

**PARIKAN DAN WANGSALAN DALAM LIRIK LAGU CAMPURSARI
KARYA MANTHOU'S**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Disusun Oleh:

Hesti Dwi Putri Azhari

08205244034

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

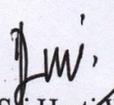
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Parikan dan Wangsalan dalam Lirik Lagu Campursari Karya Manthou's* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



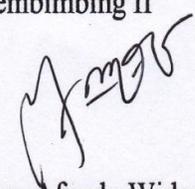
Yogyakarta, 21 Januari 2013

Pembimbing I


Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP. 19621008 198803 2 002

Yogyakarta, 21 Januari 2013

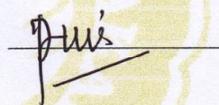
Pembimbing II


Drs. Afendy Widayat, M. Phil
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Parikan dan wangsalan* dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji		11-03-2013
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Sekretaris Penguji		11-03-2013
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji		8-03-2013
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		13-03-2013

Yogyakarta, 13 Maret 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hesti Dwi Putri Azhari
NIM : 08205244034
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Januari 2013

Penulis,



Hesti Dwi Putri A

MOTTO

Sukses dimulai dari mimpi dilanjutkan oleh tindakan didukung dengan kerja keras
dan diiringi oleh doa (Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu yang tiada henti selalu menyayangi, mendoakan, mendukung, dan menyemangati untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya skripsi yang berjudul “Kajian Parikan dan Wangsalan dalam Lirik Lagu Campursari Karya Manthou’s” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian tugas persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan FBS UNY yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi ini,
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
4. Ibu Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan ilmu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
5. Bapak Drs. Afendi Widayat, M. Phil., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
6. Bapak Hardiyanto, M. Hum., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan saran selama kuliah,
7. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang sudah memberikan banyak ilmu selama kegiatan perkuliahan,
8. Ibu Ika selaku Staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah membantu penulis dalam penyelesaian berkas-berkas akademik,

mendukung dan mendo'akanku setiap saat serta memberikan kasih sayang yang tidak tergantikan. Mbak Anisa Wulandari (almrh), mbak pasti juga bahagia melihatku di sana. Juga adikku Moh. Farhan Khadafi yang selalu memberikan semangat kepadaku,

10. Teman-teman setiaku; Galuh, Maya, Tya, Mbak Mar, Fanya, Heny, Vita, Septi yang selalu menemani kemanapun. Teman-teman keluarga besar kelas G angkatan 2008 terima kasih untuk persahabatan ini,
11. Seluruh teman-teman pendidikan bahasa Jawa 2008 terimakasih atas kerjasamanya semoga Allah SWT melancarkan segala urusan kita. Amin,
12. Teman-teman kos weroc'k; Mbak Maya, Mbak Nana, Mbak Epy, Dewi, Isna, Rina, Dani terima kasih untuk kebersamaan dan semuanya.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungam, motivasi, juga bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Dan demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak.

Yogyakarta, 21 Januari 2013

Peneliti,



Hesti Dwi Putri A

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI	9
A. Pengertian Puisi	9
B. Pengertian Puisi Jawa	11
C. Parikan	12
D. Wangsalan	16
E. Pengertian Semiotik	18

F. Pengertian Nilai Moral	21
G. Pengertian Lagu Campursari	23
H. Penelitian yang Relevan	25
BAB III. METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Sumber Data Penelitian	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Keabsahan Data.....	34
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Jenis Parikan	37
2. Jenis Wangsalan	42
3. Makna parikan	43
4. Makna wangsalan	54
5. Nilai Moral Parikan	56
6. Nilai Moral Wangsalan	60
B. Pembahasan	61
1. Jenis parikan dan wangsalan.....	61
1.1 Jenis Parikan	61
a. Parikan tunggal	61
b. Parikan ganda	65
1.2 Jenis Wangsalan.....	67
2. Analisis makna parikan dan wangsalan	68
2.1 Analisis makna parikan.....	69
2.2 Analisis makna wangsalan	100
3. Analisis Nilai Moral Parikan dan Wangsalan	107

3.1 Analisis nilai moral parikan	108
3.2 Analisis Nilai Moral Wangsalan	113
BAB V. PENUTUP	115
A. Simpulan	115
B. Implikasi	117
C. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Format tabel parikan yang ditemukan.....	32
Format tabel wangsalan yang ditemukan.....	33
Format tabel makna parikan	33
Format tabel makna wangsalan	33
Format tabel nilai moral parikan	34
Format tabel nilai moral wangsalan	34
Tabel1. tabel analisis parikan tunggal	37
Tabel 2. tabel analisis parikan ganda	40
Tabel 3. tabel analisis wangsalan	42
Tabel 4. Tabel analisis makna parikan	43
Tabel 5. Tabel analisis makna wangsalan	54
Tabel 6. Tabel nilai moral parikan	56
Tabel 7. Tabel nilai moral wangsalan	60

DAFTAR SINGKATAN

1. KAM = *Album 12 Karya Emas Manthou's*
2. KCGK = *Album Karaoke Campursari Gunung Kidul*
3. KTAD V.1 = *Koleksi Terbaik Album Duet Volume 1*
4. KTAD V.2 = *Koleksi Terbaik Album Duet Volume 2*
5. L V.1 = *Album Legendaris Volume 1*
6. L V.2 = *Album Legendaris Volume 2*
7. MD = *Manusia dengan diri sendiri*
8. MM = *Manusia dengan manusia lain*
9. MT = *Manusia dengan Tuhan*
10. SCGK = *Album Seleksi Campursari Gunung Kidul*
11. SCGK V.1 = *Album Sukses Campursari Gunung Kidul Volume 1*
12. SCGK V.2 = *Album Sukses Campursari Gunung Kidul Volume 2*

PARIKAN DAN WANGSALAN DALAM LIRIK LAGU CAMPURSARI KARYA MANTHOU'S

Oleh

Hesti Dwi Putri Azhari

NIM 08205244034

ABSTRAK

Penelitian ini membahas parikan dan wangsalan dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis parikan dan wangsalan, makna parikan dan wangsalan, dan nilai moral parikan dan wangsalan yang terdapat dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian struktural semiotik. Sumber data berupa lagu karya Manthou's dari *album Album Sukses Campursari Gunung Kidul Volume 1, Album Sukses Campursari Gunung Kidul Volume 2, Album Legendaris Volume 1, Album Legendaris Volume 2, Album Karaoke Campursari Gunung Kidul, Koleksi Terbaik, Album Duet Volume 1, Koleksi Terbaik Album Duet Volume 2, Album 12 Karya Emas Manthou's, dan Album Seleksi Campursari Gunung Kidul*. Fokus pada penelitian ini adalah jenis, makna, dan nilai moral yang terkandung dalam tiap-tiap parikan dan wangsalan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data pada parikan ini adalah analisis struktural semiotik. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan validitas semantik serta *reliabilitas stabilitas*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa parikan dan wangsalan dalam lirik lagu karya Manthou's mencakup tiga hal, yaitu (1) jenis parikan pada lirik lagu karya Manthou's ini adalah parikan tunggal yang terdiri dari dua baris dan parikan ganda yang terdiri dari empat baris dan wangsalan pada lirik lagu karya Manthou's ini adalah *wangsalan dalam tembang, wangsalan lamba, dan wangsalan padinan*. (2) Makna parikan dan wangsalan pada lirik lagu karya Manthou's ini menggunakan dua model pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik. (3) Nilai moral yang terkandung dalam *parikan* dan *wangsalan* pada lagu karya Manthou's Pada data analisis terdapat nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain. Sehingga, dalam lirik lagu *campursari* karya Manthous mempunyai karakteristik yaitu pada penggunaan *purwakanthi swara* dalam setiap liriknya. Selain itu, lagu-lagu ciptaan Manthous yang menggunakan *basa krama*, namun sebagian besar ciptaannya menggunakan *basa ngoko* agar lagu-lagu tersebut lebih komunikatif dan merakyat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasusastran Jawa berupa sastra prosa dan karya sastra yang berbentuk sastra puisi. Sastra puisi dalam kasusastran Jawa berasal dari zaman kuno yang berupa *kakawin*, pada masa pertengahan masih berupa *kidung* sampai sekarang, masih di jumpai bentuk puisi yang berupa *macapat*, dan juga puisi Jawa modern sering disebut dengan istilah *geguritan*.

Unsur-unsur estetika dalam kasusastran Jawa antara lain *parikan*, *wangsalan*, *purwakanthi*, *paribasan*, *bebasan*, dan lainnya. Perpaduan ini diikuti pula oleh unsur penunjang lainnya sehingga lebih menarik perhatian bagi penikmat sastra Jawa. Puisi Jawa ada yang dipadukan dengan unsur *gamelan* dan alat musik dalam penyajiannya sebagai pengiring. Aransemen musik yang digunakan untuk mengiringi *tembang*, masyarakat biasa menyebutnya dengan *campursari*.

Kata *tembang* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang berarti lagu (Mangunsuwito, 2002:263). *Tembang campursari* termasuk aliran musik modern dalam lingkup Budaya Jawa. Musik *campursari* merupakan musik garapan, dipadukan dari dua jenis alat musik dengan nada diatonis dan pentatonis. Alat musik yang berperan dalam penciptaan musik *campursari*, antara lain keyboard, gitar, bass, dan drum serta dipadukan dengan *gamelan* seperti *kendang*, *demung*, *saron*, *gong*, *kempul*, dan *gender*.

.*Campursari* sebagai sebuah lagu atau *tembang* memiliki unsur-unsur melodi, jenis irama, dan lirik lagu. Lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan secara khas. Kekhasan itu tampak dalam ciri-cirinya, yaitu satu arah atau tanpa terjadi dialog langsung dengan audiens, berirama, bahasa padat, bernilai estetik. Seperti halnya karya seni pada umumnya, lagupun menawarkan suatu keindahan atau nilai estetika. Keindahan lagu sebagai sebuah struktur dibangun oleh unsur-unsur estetik yang berwujud bahasa, konsep yang diwadahnya, dan musikalitasnya.

Lirik lagu *campursari* ditulis dalam Bahasa Jawa yang bentuknya dapat disamakan dengan *geburitan* atau Puisi Jawa Modern, agar lebih mengena *geburitan* tersebut diberi iringan musik sehingga terdengar lebih indah. Di dalam lirik lagu bahasa berperan sebagai sarana penampung konsep-konsep estetik. Kebanyakan orang menikmati sebuah lagu tanpa memahami betul makna dan nilai moral yang terkandung dalam bahasanya. Sehingga, penikmatan itu tidak dapat mencapai keindahan yang terdalam. Keindahan itu tidaklah sebatas pada sesuatu hal atau benda yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia. Akan tetapi, keindahan yang masuk kedalam dimensi kejiwaan manusia. Hal ini sesuai dengan pengertian lirik lagu menurut Semi (1988:106) yang mengatakan, “Lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi”. Hal ini juga diperkuat pada definisi lain mengenai lirik lagu yaitu Lirik merupakan bagian lagu yang berhubungan dengan bahasa atau sering disebut teks lagu (Tambajong, 1992: 358)

Sebagai salah satu media bahasa tradisional, *wangsalan* mempunyai gaya bahasa yang khas untuk memperindah bentuk dan penyampaiannya. *Wangsalan*

terdiri ada dua bagian, yaitu bagian teka-teki, dan bagian jawaban. Di antara keduanya, ada sebuah bagian yang menjadi penanda untuk menuntun pembaca mendapatkan jawaban. Sedangkan, *parikan* adalah puisi Jawa yang bentuknya mirip pantun dalam kasusastran melayu atau kesastraan Indonesia (Subalidinata, 1994:65). *Parikan* dan *wangsalan* merupakan daya tarik bagi pendengar sebab *parikan* dan *wangsalan* merupakan hal yang sudah akrab bagi telinga pendengar.

Setiap pengarang seringkali menggunakan unsur estetis dalam menciptakan keindahan dan menyampaikan makna dan nilai moral. Unsur estetis yang berupa *parikan* dan *wangsalan* merupakan ciri khas pengarang. Lagu akan cepat dikenal dan dihafal oleh masyarakat karena ada lirik yang menarik. Contohnya dalam lagu *randha kempling*, yang liriknya *awan-awan lunga blanja ning pasar pahing. Prawan randha kanggoku ora patek penting*. Lirik lagu tersebut merupakan *parikan*, baris pertama sampiran dan baris kedua isi. *Parikan* dalam lirik lagu *randha kempling* tersebut, berarti seorang laki-laki yang sedang berkata kepada seorang wanita bahwa akan menerima wanita tersebut apa adanya tidak peduli dia itu perawan atau janda. Sedangkan nilai moral dari *parikan* ini adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain.

Contoh lainnya yang berupa *wangsalan* dalam lagu *kangen*, yang liriknya *klapa muda enake kanggo rujakan. Leganana aku kang nandhang kasmaran*. Lirik lagu tersebut merupakan *wangsalan*, kata *klapa muda* merupakan teka-teki yang jawabannya yaitu *legen* kemudian diplesetkan menjadi *legen* dalam bait kedua. *Wangsalan* tersebut mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain karena lirik lagu tersebut mengartikan bahwa

seseorang yang rindu berat dan meminta kekasihnya agar segera menemuinya. Inilah yang menjadi kendala bagi apresiator, terutama mereka yang belum berpengalaman untuk dapat menangkap keindahan, makna, dan nilai moral dalam *parikan* dan *wangsalan*.

Semasa hidupnya, Manthou's merupakan pendiri *Grup Musik Campursari Maju Lancar Gunung Kidul*. Manthou's dilahirkan di Desa Playen, Kabupaten Gunung Kidul. Pada tanggal 24 November 1951 dengan nama Anto Soegiyanto. Garapannya menampilkan kekhasan *campursari* dengan *langgam-langgam* Jawa yang sudah ada. Dengan *gamelan* yang diwarnai keyboard dan gitar bass menjadikan ada sedikit sentuhan modern pada karyanya. Beberapa lagu yang populer adalah *esemmu*, *mbah dukun*, *pak rebo*, *langgam bengawan sore*, dan lain-lain. Kebanyakan lirik lagu karya Manthou's mengangkat tema percintaan. Seseorang yang patah hati, rindu kepada kekasih, dan seseorang yang sedang jatuh cinta. Namun sayangnya, setelah divonis terkena penyakit stroke Manthou's berhenti menciptakan mahakarya seni yang pernah digagasnya sendiri. Pada tanggal 9 Maret 2012 Manthou's meninggal dunia di Jakarta karena penyakit stroke yang dideritanya selama kurang lebih 8 tahun.

Selain itu, pemilihan teks lirik karya Manthou's sebagai objek penelitian mempunyai beberapa pertimbangan, diantaranya.

Pertama, Manthou's merupakan tokoh budayawan yang produktif semasa hidupnya, khususnya dalam penciptaan lagu *campursari*. Terbukti banyaknya karyanya yang didokumentasikan dalam bentuk kaset atau VCD.

Kedua, Manthou's dalam penciptaan lagu *campursari* memanfaatkan piranti-piranti bahasa yang berupa pemanfaatan aspek bunyi, sehingga indah didengar. Sebagai contoh dapat dilihat dalam lirik *tembang lare gunung. Cedak alas cedak grumbul gung liwang liwung*. Pemanfaatan vokal /u/ di sini menimbulkan efek estetis atau indah didengar dan menarik.

Ketiga, lagu *campursari* dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar masyarakat. Hal ini sangat mendukung keberadaan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi yang cukup efektif.

Berpijak dari permasalahan tersebut maka timbullah keinginan untuk mengadakan penelitian tentang *parikan* dan *wangsalan* yang terdapat dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis, makna dan nilai moral *parikan* dan *wangsalan*. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pemahaman tentang *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung di dalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Jenis *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.
2. Makna *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.

3. Nilai moral *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.
4. Pelukisan *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.
5. Peran *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dapat dibatasi sebagai berikut.

1. Jenis *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.
2. Makna *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.
3. Nilai moral *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's?

2. Bagaimanakah makna *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.
3. Bagaimanakah nilai moral *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan jenis *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.
2. Mendeskripsikan makna *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.
3. Mendeskripsikan nilai moral *parikan* dan *wangsalan* yang terkandung dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami tentang unsur-unsur estetika terutama dari segi jenis, makna, dan nilai moral *parikan* dan *wangsalan* dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan tentang kajian unsur-unsur estetika khususnya *parikan* dan *wangsalan*.

2. Secara praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam khususnya tentang unsur-unsur estetika Jawa khususnya *parikan* dan *wangsalan*.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan atau menambah wawasan keilmuan terutama dalam sastra Jawa
- c. Untuk dunia sastra khususnya tentang *parikan* dan *wangsalan* pada lirik lagu *campursari*, penelitian ini dapat menambah dan menyajikan data bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra selain prosa dan drama, tetapi puisi mempunyai kekhasan tersendiri. Puisi memang bermediakan bahasa, tetapi bahasa yang terdapat dalam puisi tidak seperti halnya bahasa yang digunakan dalam prosa atau drama. Bahasa puisi lebih mengandung nilai estetis. Karya sastra berbentuk puisi digunakan sebagai media untuk menuangkan gagasan juga disusun oleh kumpulan kata-kata. Penyair dalam menciptakan puisi tidak dapat lepas dari pemilihan kata-kata karena kata merupakan unsur pokok dalam puisi. Pemilihan kata oleh penyair harus secara cermat dan tepat.

Sudjiman (1993:61) menyatakan bahwa puisi adalah ragam sastra yang terikat oleh rima, matra, irama, serta penggunaan larik dan bait. Pendapat itu sejalan dengan definisi puisi menurut Suhianto (1982:20) puisi sebagai bentuk karangan terikat oleh syarat-syarat banyaknya baris dalam tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap baris, dan terdapat persajakan atau persamaan bunyi. Sayuti (1985:12) menyatakan bahwa puisi merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna. Puisi merupakan karya seni yang puitis. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi.

Menurut Teeuw (1983:12) puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Menurut Sayuti (1985:24), puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu bersifat “luar biasa’, ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastrawi. Dalam konteks inilah penyimpangan yang ada dalam puisi menemukan relevansinya, yakni konteks puisi sebagai sarana penyair untuk membangun komunikasi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengapresiasi atau mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuknya baik unsur fisik maupun unsur batin suatu puisi. Dalam karya sastra Jawa, puisi sering disebut dengan *geguritan* atau puisi Jawa.

B. Puisi Jawa

Karya sastra Jawa juga digolongkan menjadi karya sastra yang berbentuk prosa dan puisi. Karya sastra Jawa yang berbentuk puisi yaitu karya sastra yang diungkapkan dengan aturan tertentu dan terikat di dalam bahasa yang indah. Puisi modern dalam sastra Jawa disebut *geguritan gagrak anyar*. *Geguritan gagrak anyar* keluar dari aturan-aturan seperti dalam *tembang*, *parikan*, *wangsalan*, dan lain-lainnya.

Berkembangnya *geguritan gagrak anyar* bersamaan dengan perkembangan kesusastraan Indonesia. Keindahan *geguritan gagrak anyar* tidak ada pergulatan bahasa, tetapi lebih pada isinya untuk mengekspresikan perasaan jiwa. Puisi Jawa ada yang bebas dan ada yang terikat. Puisi Jawa yang bebas di antaranya *geguritan*. Puisi Jawa yang terikat antara lain *kakawin*, *kidung*, *tembang*, *parikan*, dan *wangsalan*. Menurut Soeбалidinata, pelengkap agar sebuah karya sastra Jawa disebut *geguritan* yaitu.

1. *Purwakanthi* disebut juga sajak. *Purwakanthi* ini ada tiga, diantaranya *purwakanthi guru sastra*, *purwakanthi guru swara atau basa*, dan *purwakanthi lumaksita* atau *sastra milir*.
2. *Wirama* yaitu tinggi rendah, panjang pendek, empuk kerasnya suara yang tetap.
3. *Wilet* yaitu belak-beloknya suara yang tetap dan teratur.

Menurut Afendy (2011:129), ditinjau dari bentuknya puisi Jawa modern dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni (1) puisi Jawa tradisional dengan bentuk yang mematuhi berbagai aturan konvensional yang telah ada secara turun

temurun dan (2) puisi Jawa modern atau dengan bentuk yang tidak harus mematuhi berbagai aturan konvensional, yang kemudian disebut *geguritan*. Pada puisi Jawa tradisional, masih dapat dibagi lagi menjadi sebagai berikut.

1. Puisi yang memiliki aturan-aturan yang ketat dan relatif kompleks. Aturan yang dimaksud adalah aturan tentang *lampah* pada *tembang gedhe* atau aturan yang menyangkut *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra* pada *tembang tengahan* dan *macapat*. Puisi ini disebut *tembang yasan* atau *tembang miji*.
2. Puisi yang mempunyai aturan sederhana, tidak sampai pada aturan-aturan yang ketat, baik aturan tentang *lampah* atau tentang *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra*. Puisi ini yang kemudian dikenal dengan *tembang para*.

Salah satu jenis karya sastra yang bersifat puitik adalah *tembang*. Penyajian puisi ke dalam permainan musik dan irama melodi menjadikan daya tarik yang mampu memberikan pengalaman keindahan tertentu kepada penikmat *tembang campursari*. *Parikan* dan *wangsalan* merupakan daya tarik bagi pendengar sebab *parikan* dan *wangsalan* mempunyai permainan kata dan bunyi. Sehingga, lirik lagu mudah diingat oleh penggemar musik *campursari*.

C. Parikan

Parikan juga termasuk puisi. Kata *parikan* ada hubungannya dengan kata *pari*, atau pantun. *Parikan* merupakan salah satu bentuk sastra dalam khasanah sastra Jawa. Puisi Jawa yang berupa *parikan* ada hubungannya juga dengan

pantun dalam kasusastraan Indonesia (Purwadi, 2010:31). *Parikan* adalah puisi Jawa yang bentuknya mirip pantun dalam kesusastraan Melayu atau kesusastraan Indonesia (Subalidinata 1994:11). Kemiripan itu didasarkan pada bait yang disebut sampiran dan isi. Pada pantun baik pantun melayu atau pantun Indonesia dikenal susunan yaitu bait sampiran-bait isi. Masing-masing terdiri dari dua baris. Dua baris pertama dinamakan sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi. Begitu pula dengan *parikan*, terdapat bait sampiran dan isi. Menurut Soebagyo, *parikan* adalah kumpulan puisi yang penuh bunyi merdu, tidak salah kiranya masyarakat menamakan pesta bunyi, itu sebabnya *parikan* dinyanyikan.

Berbagai pendapat mengenai *parikan*, antara lain menurut Subalidinata, Soebagyo, dan S. Padmosoekotjo.

Menurut Subalidinata (1968:74), ciri-ciri *parikan* yaitu:

1. *Parikan iku lelagon kang kadadean saka rong ukara. Saben saukara ana kang isi rolas wanda,*
2. *Saben saukara kadadean saka rong gatra,*
3. *Gatra sepisan adjeg 4 wanda, gatra kapindo 4 wanda utawa 8 wanda.*
4. *Ukara kapisan (2 gatra wiwitan), minangka purwaka utawa bebuka, lan lumrahe ora nduweni teges apa-apa,*
5. *Ukara kapindho (2 gatra wekasan), mengku isi utawa wose.*
6. *Ing wekasaning gatra migunakake purwakanthi guru swara. Dong-dhinging swara ing gatra kapisan runtut karo gatra katelu. Gatra kapindho runtut karo gatra kapat.*

Disebutkan bahwa:

1. *Parikan* yaitu nyanyian yang terdiri dari dua kalimat, setiap kalimat ada yang berisi delapan *wanda* dan ada yang berisi dua belas *wanda*.
2. Setiap kalimat terdiri dari dua *gatra*.
3. *Gatra* pertama pasti empat *wanda*, *gatra* kedua empat *wanda* atau delapan *wanda*.

4. Kalimat pertama (dua *gatra* pertama), sebagai pembuka dan umumnya tidak mempunyai arti apapun.
5. Kalimat kedua (dua *gatra* kedua), memuat isi atau maksud.
6. Di akhir menggunakan permulaan bunyi *guru swara*, sajak suara di *gatra* pertama sesuai dengan *gatra* kedua, *gatra* kedua sesuai dengan *gatra* ketiga.

Menurut Soebagyo (1992), ciri-ciri *parikan* yaitu:

1. Terdiri atas dua baris (yaitu *parikan* tunggal) atau empat baris (yaitu *parikan* ganda), masing-masing disebut *gatra*.
2. Masing-masing *gatra* terdiri atas dua potongan (disebut *pedhotan*).
3. Masing-masing *pedhotan* terdiri atas empat suku kata (disebut *wanda*).
4. Pada *parikan* dua *gatra* (*parikan* tunggal), *gatra* pertama adalah sampiran dan *gatra* kedua adalah isi.
5. Pada *parikan* empat *gatra* (*parikan* ganda), dua *gatra* pertama adalah sampiran dan dua *gatra* kedua adalah isi.
6. Sajak *parikan* berupa sajak silang, a-b untuk *parikan* tunggal, a b a b untuk *parikan* ganda.

Menurut Padmosoekotjo (1956:14), *parikan* merupakan ucapan yang memiliki tiga ketentuan yaitu:

Unen-unen mawa paugeran telung warna, jaiku : (a) kadadean saka rong ukara kang dhapukane nganggo purwakanthi guru swara. (b) saben saukara kadadean saka 2 gatra. (c) ukara kapisan mung minangka purwaka: dene ngese utawa wose dumunung ing ukara kapindho

Disebutkan bahwa:

1. Terdiri atas dua kalimat, kalimat tersebut menggunakan persajakan
2. Setiap kalimat atas dua baris
3. Kalimat pertama (dua *gatra* pertama) hanya sebagai sampiran sedangkan isi berada pada kalimat kedua (dua *gatra* selanjutnya).

Berdasarkan jumlah suku kata dalam *parikan*, ada macam pola *parikan*:

1. *Parikan* yang terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata x 2, artinya *parikan* terdiri dari dua *gatra*. Setiap *gatra* terdiri atas dua *gatra* kecil berjumlah empat *wanda* yang dipisahkan tanda koma. Jadi, masing-masing berjumlah delapan *wanda*.
2. *Parikan* yang terdiri atas 4 suku kata+8 suku kata x 2, artinya terdiri dari dua *gatra*, setiap *gatra* terdiri atas dua *gatra* kecil. *Gatra* kecil pertama berjumlah empat *wanda* dan *gatra* kecil kedua berjumlah delapan *wanda*. Jadi, masing-masing *gatra* berjumlah dua belas *wanda*.
3. *Parikan* yang terdiri atas 8 suku kata + 8 suku kata x 2, artinya tersusun atas dua *gatra*. Tiap satu *gatra* terdiri atas dua *gatra* kecil. *Gatra* kecil pertama terdiri dari delapan *wanda* dan *gatra* kecil kedua delapan *wanda*. Jadi, tiap-tiap *gatra* terdiri dari 16 *wanda*.

Dari pendapat di atas, terdapat persamaan yaitu *parikan* disepadankan dengan pantun dalam kesusastran Melayu. Ciri-ciri *parikan* mirip dengan ciri-ciri pantun. Dua hal yang menjadi inti dalam membuat *parikan* adalah bagian yang disebut sampiran dan isi.

D. Wangsalan

Wangsalan yaiku unen-unen saemper cangkriman, nanging batange lumrahe dikandakake pisan ana ing gatra tjandake utawa ana ing ukara candake.

Wangsalan adalah kata-kata yang menyerupai teka-teki disertai dengan jawaban tersamar tetapi jawaban dikatakan dalam kata atau kalimat selanjutnya Padmosoekotjo (1956:5). Menurut Subroto (2000:16) kata *wangsalan* dibentuk dari kata *wangsal* yang berarti jawab atau menjawab. Kata *wangsal* bersinonim dengan *wangsul* dalam *wangsulan* yang berarti menjawab. Dengan demikian, *wangsalan* adalah salah satu bentuk puisi (*tembang*) Jawa yang didalamnya terdapat semacam teka-teki atau *cangkriman* dan sekaligus jawabannya namun jawaban itu tidak diberikan secara jelas atau tersurat tetapi secara samar-samar atau tersirat. Diungkapkan pula bahwa daya tarik studi terhadap *wangsalan* ialah adanya hubungan isi. Secara terselubung antara bagian pertama sampiran (teka-teki) dengan bagian kedua (isi *wangsalan*). Orang harus menebak-nebak atau mereka-reka dengan menemukan indikator-indikator penanda adanya hubungan itu.

Menurut Padmosoekotjo *wangsalan* dibedakan atas *wangsalan lamba*, *wangsalan rangkep* atau *majemuk*, *wangsalan padinan* atau *sehari-hari*, *wangsalan indah* atau *edi peni*, dan *wangsalan dalam tembang*.

Wangsalan lamba hanya terdiri satu baris atau larik. Hal itu berarti bahwa *wangsalan* tersebut hanya terdiri atas satu teka-teki atau *cangkriman* dan sebuah jawaban. Teka-teki terdapat pada bagian pertama, sedangkan jawabannya terdapat

pada bagian kedua. Bagian pertama biasanya terdiri atas empat suku kata, sedangkan bagian kedua terdiri atas delapan suku kata.

Wangsalan rangkep, *wangsalan* yang terdiri atas dua baris atau dua larik. Baris pertama terdiri atas dua bagian atau gatra yang masing-masing merupakan teka-teki yang akan diberikan jawabannya pada baris kedua.

Wangsalan memet, *wangsalan* yang dalam menebak maknanya menggunakan langkah dua kali. Sedangkan, *Wangsalan sehari-hari* atau *padinan* dipakai dalam percakapan sehari-hari. Jenis *wangsalan* tersebut, kunci jawaban dari teka-teki tidak dinyatakan karena dianggap sudah dikenal oleh para pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Wangsalan terpola, *wangsalan* yang 4 *wanda* + 8 *wanda* yakni termasuk *wangsalan lamba*, atau 4 *wanda* + 8 *wanda* x 2 baris, yakni termasuk *wangsalan rangkep*. Sedangkan, *wangsalan edi peni* disebut indah atau *edi peni*, karena memiliki *purwakanthi* atau persajakan. *Purwakanthi* itu dibagi menjadi tiga macam antara lain, *purwakanti guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi guru basa* atau *lumaksita*. Selain *purwakanthi*, *wangsalan* itu juga terikat oleh *guru wilangan*. *Wangsalan edi peni* terdiri atas dua baris yang masing-masing terdiri atas dua bagian dengan jumlah suku kata 4 dan 8. Kedua bagian pada baris pertama merupakan teka-teki, sedangkan baris kedua merupakan jawaban.

Wangsalan yang terdapat dalam tembang, *wangsalan* tersebut terikat oleh aturan-aturan *tembang* sehingga jumlah baris, suku kata, dan persajakan pada suku akhir baris (*dhong-dhing*) sesuai dengan aturan *tembang*. Kemudian yang

terakhir, *wangsalan* yang terdapat pada *langgam*, *kroncong*, *campursari* atau lagu-lagu pop.

Menurut Subroto (2000:24) *wangsalan* merupakan salah satu bentuk tuturan yang metaforis. Selain itu, *wangsalan* adalah bentuk tuturan yang terdiri atas teka-teki dan jawaban. Teka-teki adalah tebakan atau pertanyaan yang terdapat dalam *wangsalan*. *Wangsalan* merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa yang cukup banyak macam dan ragamnya. Jika karya sastra dianggap sebagai salah satu unsur budaya Jawa, *wangsalan* dapat dianggap sebagai salah satu unsur budaya Jawa yang ikut memperkaya warna budaya Jawa dalam masyarakat Jawa (Subroto, 2000:1).

E. Pengertian Semiotik

Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana mempunyai makna (Pradopo 1995:980). Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Oleh karena itulah, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984: 43).

Dari beberapa definisi tentang semiotika, Santoso (1993:4-6) memberi kesimpulan bahwa ada tiga komponen dasar semiotik, yaitu :

- a. Tanda merupakan bagian ilmu semiotika yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkannya atau memberikan obyek kepada subyek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, peristiwa dan bentuk-bentuk tanda yang lain.
- b. Lambang adalah sesuatu hal yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Suatu lambang selalu berkaitan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional.
- c. Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek yang diberikan isyarat pada waktu itu. Jadi isyarat selalu bersifat temporal

Teori semiotik Menurut Hartoko (1986:131), semiotik dari kata Yunani "semeion" yang berarti tanda. Ilmu yang meneliti tanda – tanda, sistem–sistem tanda dan proses suatu tanda diartikan. Tanda adalah sesuatu yang menunjukkan kepada barang lain, yang mewakili barang lain itu. Tanda bersifat representatif. Tanda dan hubungan dengan dengan tanda – tanda lain, dengan barang yang dilambangkan, dan dengan orang yang memakai tanda itu. Bila ini diterapkan pada tanda–tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak mempunyai arti pada dirinya sendiri, melainkan selalu sebagai relasi antara pengemban arti (*signifiant*), apa yang diartikan (*signifie*) bagi seorang (pembaca) yang mengenal sistem bahasa yang mengena sistem bahasa yang bersangkutan.

Parikan dan *wangsalan* sebagai karya sastra merupakan suatu struktur yang memiliki makna di dalam hubungannya dengan unsur lain. Dengan demikian, untuk dapat mengetahui makna menyeluruh perlu dianalisis atas dasar

pemahaman makna yaitu dengan teori semiotik. Pendekatan semiotik yang akan dipakai adalah semiotik model Michael Riffaterre, bahwa dalam memahami makna harus diawali dengan pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (Riffaterre 1978 : 5-6 dalam Pradopo, 2000: 269-270) .

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik menurut Riffaterre (1978 : 5) merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik yang menangkap arti sesuai dengan teks yang ada, dan diartikan dengan bahasa yang sesuai dengan teks. Pembaca harus memiliki kompetensi linguistik agar dapat menangkap arti (*meaning*). Menurut Santosa (2004 : 231) bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat *mimetik* (tiruan alam) dan membangun serangkaian arti yang heterogen atau tak gramatikal. Hal ini dapat terjadi karena kajian didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa. Sedangkan Pradopo (2005 : 135) memberi definisi pembacaan heuristik yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.

b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik menurut Riffaterre merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasikan makna secara utuh. Dalam pembacaan ini, pembaca harus lebih memahami apa yang sudah dia baca untuk kemudian memidifikasi pemahamannya tentang hal itu. Pembacaan hermeneutik menurut Santosa (2004 : 234) adalah pembacaan yang bermuara pada

ditemukannya satuan makna puisi secara utuh dan terpadu. Sementara itu, Pradopo (2005 : 137) mengartikan pembacaan hermeneutik sebagai pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi). Pada tahap ini, pembaca harus meninjau kembali dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap pembacaan heuristik. Dengan cara demikian, pembaca dapat memodifikasi pemahamannya dengan pemahaman yang terjadi dalam pembacaan hermeneutik.

Karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yang menyatakan pikiran-pikiran atau gagasan secara tidak langsung, dengan cara lain. Gagasan dan pikiran para pengarang terbentuk dari proses dialektika sosial budaya masyarakat yang melatarbelakanginya dan pada gilirannya tereksresi pada karya sastra yang dihasilkannya dengan bentuk sistem tanda/kode (Pradopo, 1995:45; Teeuw, 1986). Penelitian ini dalam memaknai *parikan* dan *wangsalan* akan menggunakan pendekatan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

F. Pengertian Nilai Moral

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku Menurut Nurdin (2001: 209). Mardiatmadja (1986: 21) menyatakan nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia atau pantas dicintai, dihormati, dikagumi, atau yang berguna untuk suatu hal. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan

bahwa nilai merupakan standar tingkah laku yang berada dalam masyarakat, dimana seseorang harus bertindak dan menghindari suatu tindakan.

Nilai moral dalam suatu karya sastra merupakan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pengarang (Nurgiyantoro, 2009: 321). Nilai moral yang terdapat pada karya sastra secara tidak langsung merupakan pesan pengarang kepada pembaca agar meniru atau tidak meniru perilaku dalam naskah. Jadi, nilai moral merupakan pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca agar pembaca meniru atau tidak meniru perilaku karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2002: 323) jenis ajaran moral dalam karya sastra mencakup masalah yang dapat dikatakan bersifat tidak bebas. Secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup social termasuk dalam hubungan dengan lingkungan alam, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

a. Nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya

Manusia sebagai makhluk ciptaan. Ciptaan secara langsung maupun tidak langsung memiliki hubungan dengan penciptanya. Sebagai makhluk yang hidup dan memiliki rasa, cipta, dan karsa, manusia mempunyai insting erat dengan Sang Pencipta.

b. Nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Manusia berhadapan dengan dirinya sendiri. Prinsip menghargai dan mengendalikan diri menjadi kunci manusia berhadapan dengan dirinya

sendiri. Manusia harus selaras dengan dirinya dalam rasa, cipta dan karsa untuk menjalin keselarasan jiwa.

- c. Nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain.

Sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok, manusia mengalami interaksi dan persinggungan dengan orang lain. Dalam hubungan dengan sesama manusia mengharuskan seorang manusia mengedepankan sikap menghargai, menghormati untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri. Sehingga hubungan yang selaras pun dapat terwujud, juga pada alam dan lingkungan akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dirangkum bahwa setiap karya sastra memiliki nilai moral. Nilai moral tersebut disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Nilai moral tersebut dapat digunakan sebagai nasihat atau ajaran pembaca, pendengar, dan bahkan penciptanya.

G. Pengertian Lagu Campursari

Lagu atau nyanyian adalah sebuah alunan nada dan bunyi yang dapat didengarkan oleh manusia di manapun berada. Lagu terbentuk dari gabungan dari unsur-unsur irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai kesatuan. Dalam kesenian Jawa lagu juga sering disebut dengan *tembang*.

Tembang merupakan unsur seni budaya atau unsur kesenian yang perlu dilestarikan, pembinaan dan pengembangannya. *Tembang* dalam bahasa Jawa adalah sekar yaitu, karangan yang terikat oleh aturan *guru gatra*, *guru wilangan*,

dan *guru lagu*. *Tembang* menurut Padmosoekotjo dalam buku *Ngengrengan Kasusastran Djawa* disebutkan bahwa

Kang diarani tembang iku reriptan utawa dhapukaning basa mawa paugeran tartamtu (gumathok) kang pamacane (olehe ngucapake) kudu dilagokake nganggo kagunan swara.

Jadi, *tembang* adalah gubahan bahasa atau karya sastra dengan peraturan tertentu dan membacanya harus dilagukan dengan seni suara.

Kata *tembang* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang berarti lagu (Mangunsuwito, 2002:263). Lagu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ragam suara yang berirama. Biasanya irama tersebut berupa rangkaian tangga nada yang tersusun secara urut dan harmonis sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang mengandung unsur-unsur keindahan atau estetik.

Menurut Afendy (2011:151) *tembang gedhe*, *tembang tengahan*, dan *tembang macapat* termasuk *tembang yasan* atau *tembang miji*. Sedangkan, yang dimaksud *tembang para* yaitu kesatuan bait-baitnya tidak konsisten. Jadi pada umumnya, antara bait yang satu dengan bait selanjutnya berbeda-beda pola metrisnya, baik yang menyangkut jumlah barisnya, jumlah suku katanya, maupun persajakannya. Jenis *tembang para*, antara lain berupa *pepindhhan* yakni menyangkut *sanepa*, *panyandra*, *isbat*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *wangsalan*, *parikan*, *lagu dolanan*, dan *guritan*.

Lirik lagu *campursari* sebagai sebuah puisi merupakan perpaduan unsur lisan dan tulisan, adanya unsur musik dalam *campursari* merupakan sarana penyampaian lirik lagu kepada pendengar agar lebih menarik. Lirik lagu

campursari hasil karya Manthou's memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut adalah adanya unsur puisi tradisional Jawa yang berupa *purwakanthi*, *parikan*, *bebaskan*, *wangsalan*, dan lainnya di sebagian besar karya-karyanya.

Istilah *campursari* dalam dunia musik nasional Indonesia mengacu pada campuran beberapa genre musik kontemporer Indonesia. Nama *campursari* diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum. Musik *campursari* di wilayah Jawa Tengah dan Timur khususnya terkait dengan modifikasi alat-alat musik *gamelan* sehingga dapat dikombinasi dengan instrumen musik barat, atau sebaliknya. Dalam kenyataannya, instrumen-instrumen 'asing' ini 'tunduk' pada pakem musik yang disukai masyarakat setempat.

Campursari, dalam waktu singkat berkembang dan menyebar secara luar biasa. Bahkan sebanding dengan penyebaran pop Barat. *Campursari* merupakan percampuran musik yang terdiri dari beberapa unsur dasar *karawitan*, *keroncong* atau *langgam*, dan musik pop (Setiono, 2003: 198). *Tembang campursari* termasuk cakupan *tembang modern*, dalam ruang lingkup budaya Jawa. Lagu *campursari* adalah *tembang garapan bebas* tanpa ada suatu hal yang mengikat seperti halnya *tembang macapat* yang terikat oleh *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*.

H. Penelitian yang relevan

Penelitian tentang "Kajian *Parikan* dan *Wangsalan* dalam Lirik Lagu *Campursari* Karya Manthous" belum pernah dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Kajian wangsalan pada cakepan sindhenan dalam kaset rekaman pertunjukan wayang kulit lakon Antasena takon Bapa oleh Dhalang Ki Hadi Sugito* oleh Margaretha Hastuti (2009), penelitian ini mendeskripsikan jenis *wangsalan*, struktur *wangsalan*, makna teka-teki, dan fungsi *wangsalan*.
2. *Unsur-unsur estetika dalam Serat Gandrung Asmara* oleh Murtinah (2001), penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur estetika dalam Serat Gandrung Asmara dan peran unsur-unsur estetika dalam Serat Gandrung Asmara.
3. *Deskripsi unsur estetik lirik lagu-lagu karya Katon Bagaskara dan relevansinya sebagai materi pengajaran sastra di SMU* oleh Ary Isdianto (2000), penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur estetik yang terdapat dalam lirik lagu-lagu karya Katon Bagaskara, mengetahui jenis-jenis unsur estetik yang terdapat dalam lirik lagu-lagu karya Katon Bagaskara mendeskripsikan relevansi lirik lagu-lagu karya Katon Bagaskara sebagai materi pengajaran sastra di SMU.
4. *Unsur-unsur estetika tembang macapat dalam majalah Djaka Lodang terbitan tahun 1999* oleh Anna Andari (2002), penelitian ini mengkaji unsur-unsur estetika tembang macapat yang terdapat dalam majalah Djaka Lodang dalam terbitan tahun 1999.

Ke empat penelitian di atas relevansinya digunakan untuk bahan referensi terutama hal teknik dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu

kesastraan dan kebahasaan, khususnya permasalahan unsur-unsur estetika yaitu, tentang *parikan* dan *wangsalan* dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.

Penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca lebih mudah untuk memahami makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya dan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas apresiasi terhadap karya sastra, khususnya kesusastraan Jawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kajian susastra Jawa dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's pada kaset VCD ini menggunakan metode struktural semiotik. Sistem kerja penelitian semiotik dapat menggunakan dua model pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah telaah dan kata-kata, bait-bait (line), dan *term-term* karya sastra. Sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan penafsiran atas totalitas karya sastra menurut Suwardi (2003: 66).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan *parikan* dan *wangsalan* yang ada dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berupa kaset VCD MP3 karya-karya Manthou's. Penelitian dilakukan terhadap lirik lagu *campursari* karya Manthou's yang terangkum dalam 9 album yang terdiri atas 89 lagu. Dari 9 album tersebut terdapat lagu-lagu populer karya Manthou's. Terbukti dari sampul album tersebut yang bertajuk *Album Sukses Campursari Gunung Kidul Volume 1*, *Album Sukses Campursari Gunung Kidul Volume 2*, *Album Legendaris Volume 1*, *Album Legendaris Volume 2*, *Album Karaoke Campursari Gunung Kidul*, *Koleksi Terbaik*

Album Duet Volume 1, Koleksi Terbaik Album Duet Volume 2, Album 12 Karya Emas Manthou's, dan Album Seleksi Campursari Gunung Kidul.

Dalam Album sukses campursari Gunung Kidul volume 1 terdapat lagu kempling, bengawan sore, aja sembrono, sakit rindu, aja digondeli, parangtritis, lare gunung, sengit, jenang gula, eman-eman, balen, simpang lima.

Dalam Album sukses campursari Gunung Kidul volume 2 terdapat lagu pripun, kangen, bowo dhandhanggula, kanca tani, bowo anting-anting, tahu apa tempe, gethuk, jali-jali, kripik tempe, ayun-ayan gobyog, kembang.

Dalam Album legendaris volume 1 terdapat lagu nyidam sari, yen ing tawang, aja lamis, bengawan sore, ngimpi, panjerino, tak eling-eling, potretmu, esemu, getun. Dalam Album legendaris volume 2 terdapat lagu lorobronto, gela, timbangana tresnaku, lamis, gebleg kulonprogo, pripun, eman-eman, langgam kangen, atun. Kinanthi sandung, persi rusak.

Dalam Album Karaoke Campursari Gunung Kidul terdapat lagu nyidam sari, yen ing tawang, aja lamis, lorobronto, tahu apa tempe, kangen, aja cidra, potretmu, tetesing waspa, walang kekek, setya tuhu, tak eling-eling, aja sembrana.

Dalam album Koleksi Terbaik Album Duet Volume 1 terdapat lagu geblek kulonprogo, eling-eling emut, kempling, kinanthi sandhung, andheng-andheng, methuk, aja sembrana, sido apa ora, othok kowouk, sluman slumun slamet, stanbul jampang, tahu apa tempe.

Dalam album Koleksi Terbaik Album Duet Volume 2 terdapat lagu sengit, balen, aja digondeli, sing paling penak, kempling, aja sembrana, kangen, setya tuhu, aja gawe-gawe, sinom pariyo, geblek kulon progo. Dalam Album 12

Karya Emas Manthou's terdapat lagu *andheng-andheng, ayo ngguyu, lencir kuning, langgam putra nuswantara, pamitan, mbah dukun, pak rebo, pantai asmara, padha wutuhe, sami mawon, tiwul gunung kidul, tukang parkir*. Dalam album *Seleksi Campursari Gunung Kidul* terdapat lagu *aja lamis, anting-anting, ayun-ayun gobyog, campur manis, gunung kidl handayani, sinom rujak jeruk, tahu apa tempe, tresnamu tresnaku*.

Album diatas berisi lagu-lagu populer karya Manthou's, maka peneliti hanya membatasi 9 album saja karena kebanyakan album berisi lagu yang sama. Sedangkan seiring berkembangnya musik di Tanah air lagu-lagu tersebut sudah di aransemen ulang, yang mulanya bergenre *campursari* berganti menjadi dangdut dan *disco*. Sehingga membuat peneliti lebih selektif dalam memilih album.

C. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak lagu dan mencatat lirik. Teknik menyimak dilakukan oleh peneliti dengan cara mendengarkan VCD secara berulang-ulang. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik simak. Metode simak atau penyimakan adalah metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:11). Selanjutnya, teknik mencatat dilakukan dengan cara mentranskrip lirik lagu yang terdapat dalam VCD *Campursari* agar dapat mengetahui data yang berwujud *wangsalan* dan *parikan*. Data yang diperoleh kemudian dicatat dalam tabel data untuk dianalisis jenis, makna, dan fungsinya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis lirik lagu *campursari* ini dengan menggunakan analisis struktural semiotik, yaitu dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Mendeskripsikan semua data menurut kategori masing-masing dan dianalisis terkait maksud dari tuturan yang ada. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data seperti dibawah ini.

1. Mendengarkan suara yang ada dalam VCD secara berulang-ulang untuk menghindari kesalahan pada data dalam penelitian maka dilakukan dengan mendengarkan VCD secara berulang-ulang dengan harapan data diperoleh dengan valid.
2. Setelah mendengarkan lagu peneliti mencatat semua data yang berupa lirik lagu *campursari* yang sudah dibatasi hanya 9 album saja.
3. Memilih data yang berwujud *wangsalan* dan *parikan*. Selanjutnya, data tersebut dianalisis lebih lanjut, yaitu berdasarkan jenisnya.
4. Analisis data yang berwujud *wangsalan* dan *parikan* dimasukan ke dalam tabel untuk di analisis lebih lanjut.
5. Menerjemahkan data berwujud *wangsalan* dan *parikan*. Data tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar mengetahui makna dan nilai moral yang terkandung di dalamnya, yaitu dengan menggunakan terjemahan bebas.
6. Menganalisis data dengan cara analisis struktural semiotik, yaitu dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang diperoleh dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data yaitu berupa tabel analisis. Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat dalam alat bantu penelitian yang berupa kartu data tabel analisis. Untuk tabel analisis *parikan* dilengkapi nomer, *parikan*, album. Untuk tabel analisis *wangsalan* dilengkapi dengan nomer, *wangsalan*, album. Untuk mempersingkat nama album, peneliti menandai nama album dengan kode seperti

KAM	= Album 12 Karya Emas Manthou's
KCGK	= Album Karaoke Campursari Gunung Kidul
KTAD V.1	= Koleksi Terbaik Album Duet Volume 1
KTAD V.2	= Koleksi Terbaik Album Duet Volume 2
L V.1	= Album Legendaris Volume 1
L V.2	= Album Legendaris Volume 2
SCGK	= Album Seleksi Campursari Gunung Kidul
SCGK V.1	= Album Sukses Campursari Gunung Kidul Volume 1
SCGK V.2	= Album Sukses Campursari Gunung Kidul Volume 2

Adapun tabel yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut.

Tabel *parikan* yang ditemukan

No	<i>Parikan</i>	Suku kata	Judul lagu	album

Tabel *wangsalan* yang ditemukan

No	<i>Wangsalan</i>	Judul lagu	album

Tabel makna *parikan*

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pembacaan heuristic	Pembacaan hermeneutik

Tabel makna *wangsalan*

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pembacaan heuristic	Pembacaan hermeneutik

Dalam tabel nilai moral parikan dan wangsalan untuk memudahkan pengklasifikasian peneliti menggunakan kode huruf untuk menandai nilai moral dalam *parikan* seperti di bawah ini.

MD = Manusia dengan diri sendiri

MM = Manusia dengan manusia lain

MT = Manusia dengan Tuhan

Tabel Nilai Moral Parikan

NO	Parikan	MD	MM	MT

Tabel Nilai Moral Wangsalan

NO	Wangsalan	MD	MM	MT

F. Keabsahan Data

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, yaitu dengan menggunakan validias semantik. Validitas semantik, yaitu dengan cara mengamati data-data yang berupa lirik lagu sehingga dapat dimaknai dan di analisis fungsinya. Dengan kata lain validitas semantik diperoleh dari makna-makna yang terdapat dalam konteks. Selain itu, data-data tersebut dikonsultasikan atau dimintakan pendapat dan pertimbangan dari para ahli dalam hal ini dosen pembimbing. Data dalam penelitian itu diperoleh melalui proses pengamatan secara terus-menerus terhadap dokumen agar benar-benar valid.

Reliabilitas stabilitas yaitu dengan cara pengamatan dan pembacaan secara berulang ulang terhadap data beserta konteks yang dimaksud agar dapat diperoleh hasil deskripsi data yang konsisten.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian berikut pembahasan dari *parikan* dan *wangsalan*. Setelah melakukan beberapa analisis data yaitu mendengarkan lagu *campursari* karya Manthou's secara berulang-ulang, mencatat, memilih data yang berwujud *parikan* dan *wangsalan*. Peneliti menemukan *parikan* dan *wangsalan* terhadap lirik lagu *campursari* karya Manthou's.

Berdasar acuan teori yang digunakan, *Parikan* adalah puisi Jawa yang bentuknya mirip pantun dalam kesusastraan Melayu atau kesusastraan Indonesia. jenis *parikan* ada 3 pola yaitu *parikan* yang terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata x 2, *parikan* yang terdiri atas 4 suku kata+8 suku kata x 2, dan *parikan* yang terdiri atas 8 suku kata + 8 suku kata x 2. Selain itu, menurut Soebagyo *parikan* terdiri atas dua baris atau *parikan tunggal* dan *parikan* empat baris atau *parikan ganda*.

Wangsalan adalah kata-kata yang menyerupai teka-teki disertai dengan jawaban tersamar tetapi jawaban dikatakan dalam kata atau kalimat selanjutnya. Menurut Padmosoekotjo *wangsalan* dibedakan atas *wangsalan lamba*, *wangsalan rangkep* atau *majemuk*, *wangsalan padinan* atau *sehari-hari*, *wangsalan indah* atau *edi peni*, dan *wangsalan dalam tembang*.

Hampir semua lagu memuat *parikan*, sedangkan *wangsalan* hanya beberapa saja. Pada bab ini selain meneliti jenis *parikan* dan *wangsalan*, peneliti akan menganalisis makna serta nilai moral dalam *parikan* dan *wangsalan*. Nilai moral tersebut akan memberikan makna pada lagu tersebut. Dalam penciptaannya tuturan pada lagu memiliki maksud yang tersirat maupun tersurat. Hal ini akan memudahkan peminat lagu *campursari* untuk mengerti tujuan pencipta.

Parikan yang telah mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini bukanlah suatu penyimpangan yang berubah hanya jumlah baris dan suku kata serta hanya mengutamakan persajakan atau mengutamakan fungsi estetis bunyi dan fungsi komunikasi bahasa.

Untuk mempersingkat nama album, peneliti menandai nama album dengan kode sebagai berikut.

KAM	= <i>Album 12 Karya Emas Manthou's</i>
KCGK	= <i>Album Karaoke Campursari Gunung Kidul</i>
KTAD V.1	= <i>Koleksi Terbaik Album Duet Volume 1</i>
KTAD V.2	= <i>Koleksi Terbaik Album Duet Volume 2</i>
L V.1	= <i>Album Legendaris Volume 1</i>
L V.2	= <i>Album Legendaris Volume 2</i>
SCGK	= <i>Album Seleksi Campursari Gunung Kidul</i>
SCGK V.1	= <i>Album Sukses Campursari Gunung Kidul Volume 1</i>
SCGK V.2	= <i>Album Sukses Campursari Gunung Kidul Volume 2</i>

1. Jenis parikan

Hasil penelitian ini akan diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri *parikan* yang ada di kajian teori. Setelah peneliti menganalisis semua *parikan* yang ditemukan memiliki *guru gatra* yang tidak berurutan atau tidak sesuai dengan polanya. Satu *parikan* terbentuk dari dua *gatra* atau lebih. Sehingga, peneliti hanya membedakan *parikan* tunggal atau *parikan* ganda saja. Di bawah ini jumlah baris akan ditulis berdasarkan jenis *parikan*, sedangkan jumlah suku kata akan ditulis pada kolom khusus dengan cara penulisan jumlah suku kata perbaris.

Tabel 1: Tabel analisis Parikan tunggal

No.	Lirik Lagu	Suku kata	Judul lagu	Album
1.	<i>Mbang-kembang mawar, ditandur nang ara-ara. Maju lancar kawentar, sak tanah Jawa.</i>	(5+8) (7+5)	<i>Sinom rujak jeruk</i>	CSGK
2.	<i>Awan-awan, lunga blanja ning pasar pahing. Prawan randha, kanggoku ra patek penting.</i>	(4+9) (4+8)	<i>Randha kempling</i>	SCGK V.1
3.	<i>Neng kali, gawa pancingan. Wong lali, ora kelingan.</i>	(3+5) (3+5)	<i>Aja Sembrana</i>	SCGK V.1
4.	<i>Sosor bebek, e...disosor meri. Salah mu dhewek, mohon disorry.</i>	(4+6) (5+5)	<i>Aja sembrana</i>	SCGK V.1
5.	<i>Numpak dokar, mlakune ngulon. Wong sabar, mesthi kelakon.</i>	(4+5) (3+5)	<i>Sakit rindu</i>	SCGK V.1
6.	<i>Iwak cucut, wadahi karung. Becik mbacut, tinimbang wurung.</i>	(4+5) (4+5)	<i>Aja digondeli</i>	SCGK V.1
7.	<i>Neng pasar, kok tuku cipir. Ja...samar, yen ora tak pikir.</i>	(3+5) (3+6)	<i>Aja digondeli</i>	SCGK V.1
8.	<i>Manuk gagak, kok ngaku merak. Pancen sengaja, pancen dijarag.</i>	(4+5) (5+5)	<i>Aja digondeli</i>	SCGK V.1
9.	<i>Ana kadal, mangani roti. Ndang tak budhal, aja digondeli.</i>	(4+5) (4+6)	<i>Aja digondeli</i>	SCGK V.1
10.	<i>Nganggo kathok, bhenikke dedel. Wong wedok, kakehan rewel</i>	(4+5) (3+5)	<i>Sengit</i>	SCGK V.1

No.	Lirik Lagu	Suku Kata	Judul Lagu	Album
11.	<i>Jaran kepeng, a la jaran kore. Wong lanang menangan dhewe, iki jamane.</i>	(4+6) (8+5)	<i>Sengit</i>	SCGK V.1
12.	<i>Nganggo teklek, kecemplung kalen. Timbang golek, sing apik aluwung balen.</i>	(4+5) (4+8)	<i>Balen</i>	SCGK V.1
13.	<i>Diukir-ukir, kayune jepara. Aja dipikir, neng ati dadi lelara.</i>	(5+6) (5+8)	<i>Simpang Lima</i>	SCGK V.1
14.	<i>Sega pecel sate kerang, neng simpang lima, Tiwas mangkel, kebacut ditinggal lunga.</i>	(8+5) (4+8)	<i>Simpang Lima</i>	SCGK V.1
15.	<i>Emprit ganthil, menclok nang witing pari. Tansah gumanthil, ana njeroning ati.</i>	(4+7) (5+7)	<i>Anting-anting</i>	SCGK V.2
16.	<i>Gethuk, asale saka tela. Mata ngantuk, iku tambane apa?</i>	(2+7) (4+7)	<i>Gethuk</i>	SCGK V.2
17.	<i>Gethuk, asale saka tela. Yen ra petuk, atine rada gela.</i>	(2+7) (4+7)	<i>Gethuk</i>	SCGK V.2
18.	<i>Jeruk keprok, dhowo kulite. Lagi kapok, bareng entek dhuwite.</i>	(4+5) (4+7)	<i>Sinom rujak jeruk</i>	CSGK
19.	<i>Mbang cubung, dironce-ronce. Kene bingung, kono ra piye-piye.</i>	(3+5) (4+7)	<i>Kembang Kecubung</i>	SCGK V.2
20.	<i>Iwak gurameh, pangan welut. Piye maneh, wis barang kebacut.</i>	(5+4) (4+6)	<i>Getun</i>	L V.2
21.	<i>Pring ori, dinggo sulingan. Apa lali, apa ra kelingan.</i>	(3+5) (4+6)	<i>Methuk</i>	KTAD V.1
22.	<i>Esuk dhele, a la sore tempe. e... aja sok, leda-lede.</i>	(4+6) (4+4)	<i>Methuk</i>	KTAD V.1
23.	<i>Jas bukak, ikete blangkon. Sama jugak, a la sami mawon.</i>	(3+5) (4+6)	<i>Methuk</i>	KTAD V.1
24.	<i>Enting-enting, gula jawa. Murang-muring, gunane apa.</i>	(4+4) (4+5)	<i>Othok kowok</i>	KTAD V.1
25.	<i>Kembang cipir, dironce-ronce. Tiwas dipikir, sing kana mung sakpenake.</i>	(4+5) (5+8)	<i>Othok kowok</i>	KTAD V.1
26.	<i>Mangan timun, dicampur gula. Wong ngalamun, apike direka-reka.</i>	(4+5) (4+8)	<i>Sing paling penak</i>	KTAD V.2
27.	<i>Mangan sukun, mung gari siji mas. Kari ya ngalamun, aku emoh ngancani.</i>	(4+6) (6+7)	<i>Sing paling penak</i>	KTAD V.2
28.	<i>Walang kekek dhik, dipangan kalkun. Yen lagi bokek, paling penak iya ngalamun.</i>	(5+5) (5+9)	<i>Sing paling penak</i>	KTAD V.2

No.	Lirik Lagu	Suku Kata	Judul Lagu	Album
29.	<i>Menyang Jogja, aja numpak sepur. Gek ndang kerja, mengko tak tuthuk siwur.</i>	(4+6) (4+7)	<i>Sing paling penak</i>	KTAD V.2 KTAD V.2
30.	<i>Tuku wijen, dipangan semut. Turu ijen, dirubung semut.</i>	(4+5) (4+5)	<i>Aja gawe- gawe</i>	KTAD V.2
31.	<i>Dhik-dhik, nyebar godhong kara dhik. Sabar, sakwetara dhik.</i>	(2+7) (2+5)	<i>Sida apa ora</i>	KTAD V.1
32.	<i>Mbang kecipir mas, kembang kara. Aja kuwatir dhik, aku ra neka-neka.</i>	(5+4) (6+7)	<i>Sida apa ora</i>	KTAD V.1
33.	<i>Adhem-adhem mas, kemulan sarung. Wis kadhung gelem dhik, ora usah bingung-bingung.</i>	(5+5) (6+7)	<i>Sida apa ora</i>	KTAD V.1
34.	<i>Menyang pasar mas, kok ora tetuku. Ati ra sabar, kepingin gage ketemu.</i>	(5+6) (5+8)	<i>Sida apa ora</i>	KTAD V.1
35.	<i>Tuku piring, dhuwite pas-pasan. Sing do eling, uripe sepisan.</i>	(4+6) (4+6)	<i>Pak rebo</i>	KEM
36.	<i>Iwak paus dhik, ana ning kene. Awakku kurus terus, mikir slirane.</i>	(5+5) (7+5)	<i>Pantai Asmara</i>	KEM
37.	<i>Ombak segara, rame swarane. Nandang asmara, kaya ngene rasane.</i>	(5+5) (5+7)	<i>Pantai Asmara</i>	KEM
38.	<i>Mangan timun, neng pinggiring kali. Paling penak ngalamun, karo nglaras campursari.</i>	(4+6) (7+8)	<i>Sinom rujak jeruk</i>	CSGK
39.	<i>Mlaku ngalor, kok dadi ngidul. Saya suwe, lha...kok saya nglantur.</i>	(4+5) (4+6)	<i>Eman-eman</i>	SCGK V.1
40.	<i>Mlaku ngetan, kok bali ngulon. Tiwas edan, ora kelakon.</i>	(4+5) (4+5)	<i>Othok kowok</i>	KTAD V.1
41.	<i>Othok kowok, kembang rambutan. Ora mothok, dinggo rebutan.</i>	(4+5) (4+5)	<i>Othok kowok</i>	KTAD V.1
42.	<i>Ning Semarang mas, tuku gelang apa anting-anting. Ja...sumelang, yaben randha dijamin kempling.</i>	(5+10) (4+9)	<i>Randha Kempling</i>	SCGK V.1
43.	<i>Iwak cucut, mlebu nang karung. Kebacut, alias kadung.</i>	(4+5) (3+5)	<i>Sakit rindu</i>	SCGK V.1
44.	<i>Andheng-andheng mas, ndhuwur janggung. Jo dipandeng, mengko mundhak mundhak kepincut.</i>	(5+4) (3+9)	<i>Andheng- andheng</i>	KTAD V.1
45.	<i>Andheng-andheng mas, manggon ana pilingan. Saya dipandeng, saya gampang kelingan.</i>	(5+7) (5+7)	<i>Andheng- andheng</i>	KTAD V.1

Tabel 2: Tabel analisis Parikan ganda

No.	Lirik Lagu	Suku kata	Judul lagu	Album
1.	<i>Ampyang gulane jawa ya mas ya. Pilih kacang apa klapa. Dadi wong lanang. Mbok aja sembrana...Aja sembrana.</i>	(10+8) (5+11)	<i>Aja Sembrana</i>	SCGK V.1
2.	<i>Manis gulane batu ja kleru. Sing dodol rupane ayu. Janji kemis mesthi dadine sebtu. Yen kagol tak tinggal mlayu.</i>	(10+8) (11+8)	<i>Aja Sembrana</i>	SCGK V.1
3.	<i>Ora udan ora mendhung. Kok jamane para priyayi bingung. Mbiyen pripun kok ora dipetung. Trima nasib kula lare gunung.</i>	(8+11)(9+10)	<i>Lare Gunung</i>	SCGK V.1
4.	<i>Wis suwe mas ora mangan tahu. Yen dibacem legi rasane. Uwis suwe ora ketemu. Mesam-mesem sajak seneng atine.</i>	(10+9)(9+11)	<i>Tahu apa tempe</i>	SCGK V.2
5.	<i>Wis suwe mas ora mangan tempe. Tempe kripih apa mendhoane. Sampun lami mas napa pun supe. Yen dha becik niku sing sae.</i>	(10+10)(10+9)	<i>Tahu apa tempe</i>	SCGK V.2
6.	<i>Iki tahu dhik lan iki tempe. Padha wae asale saka dhele. Yen ketemu sajak seneng atine. Aja-aja saben dina nang ngomahe.</i>	(10+11)(11+12)	<i>Tahu apa tempe</i>	SCGK V.2
7.	<i>Pilih tahu dhik apa pilih tempe. Yen dirasakne padha enake. Pilih aku apa pilih kae? Ditimbang-timbang padha abote.</i>	(11+10)(10+10)	<i>Tahu apa tempe</i>	SCGK V.2
8.	<i>Ukir-ukir kayune Jepara. Wajik klethik enak dinggo wedangan. Yen tak pikir ning ati marakke lara. Luwih becik e becik nggo tetembangan.</i>	(10+11)(12+12)	<i>Gela</i>	L V.1
9.	<i>Ana abang dik kok milih sing ireng. Sing ireng jare gampang jahite. Yen nyawang mbok aja dipandeng. Yen dipandeng mundhak angel laline.</i>	(11+10) (9+11)	<i>Andheng- andheng</i>	KTAD V.1
10.	<i>Ting-enting gula jawa. Gulane aren apa gula klapa. Ling-eling mbok rumangsa. Aja nganti agawe kuciwa.</i>	(7+11) (7+10)	<i>Methuk</i>	KTAD V.1

No.	Lirik Lagu	Suku Kata	Judul Lagu	Album
11.	<i>Mangan roti mas dicampur anggur. Kacang kapri enakke digawe bubur. Aja ngimpi ya mas la mbok aja nglindur. Rina wengi uripmu mung sami nganggur. Iwak lele mati kejenu.</i>	(8+10) (11+11)	<i>Ayo ngguyu</i>	KEM
12.	<i>Degan ijo enak nggo rujakan. Uwis suwe ya mas...ora ketemu. Luwih becik ayo geguyonan. Pitik cilik mangane jagung.</i>	(8+10) (11+11)	<i>Ayo ngguyu</i>	KEM
13.	<i>Neng kebonan cacahé selawe. Wani nglirik ya mas ra wani nembung. Bareng ditembung jebul ana sing duwe Menyang Solo ya mas payunge ilang.</i>	(9+10) (11+12)	<i>Ayo ngguyu</i>	KEM
14.	<i>Tuku srabi seng dodol wong ayu. Dadi duda ya mas aja sumelang. Ra payu rabi ya mas melu aku. Kembang kecipir ya dhik ya.</i>	(11+10)(11+11)	<i>Ayo ngguyu</i>	KEM
15.	<i>Wungu-wungu rupane. Yen aku tukang parkir ya dhik ya. Ning tansah seneng atine. Mangan roti mas dicampur anggur.</i>	(8+7) (10+8)	<i>Tukang parkir</i>	KEM
16.	<i>Kacang kapri enakke digawe bubur. Aja ngimpi yo mas la mbok aja nglindur. Rina wengi uripmu mung sami nganggur.</i>	(10+12)(12+12)	<i>Sing paling penak</i>	KTAD V.2

Pada hasil penelitian di atas telah dipisahkan antara *parikan tunggal* dan *parikan ganda*. *Parikan tunggal* terdiri atas dua kalimat, dalam satu kalimat tersusun atas dua *gatra* kecil yang dibatasi oleh *pada lingsa* atau tanda koma. Kalimat pertama merupakan sampiran sedangkan isinya berada di kalimat kedua. Pada *parikan rangkep* atau *ganda* terdiri dari empat *gatra*. Baris pertama dan kedua adalah sampiran sedangkan baris ke tiga dan ke empat adalah isi.

2. Jenis wangsalan

Hasil penelitian *wangsalan* akan diteliti berdasarkan jenis-jenisnya. Pada hasil analisis ditemukan beberapa *wangsalan* yang bentuknya mirip dengan *parikan*. *Wangsalan* tersebut mempunyai persamaan bunyi di akhir kalimat dan terdiri dari dua *gatra*. Selain itu, *wangsalan* tersebut mempunyai sampiran dan isi pada bait pertama disebut sampiran yang berupa teka-teki dan bait kedua disebut isi yang berupa jawaban. Meski demikian peneliti lebih memfokuskan ke dalam *wangsalan*. Di bawah ini *wangsalan* akan ditulis pada kolom khusus, sedangkan jenis *wangsalan* akan ditulis di kolom sebelahnya.

Tabel 3: Tabel analisis wangsalan

No	Lirik Tembang	Jenis <i>Wangsalan</i>	Judul Lagu	Album
1.	Glali jenange gula ya mas ya. Wong lali ora rumangsa.	<i>Wangsalan Tembang</i>	<i>Aja sembrana</i>	SCGK V.1
2.	Njanur gunung dhik. Malem minggu kok ngalamun.	<i>Wangsalan Padinan</i>	<i>Simpang lima</i>	SCGK V.1
3.	Jenang gula , ya mas ya, mbok aja lali .	<i>Wangsalan lamba</i>	<i>Kangen</i>	SCGK V.2
4.	Klapa mudha enake kanggo rujakan. Leganana aku kang nandhang kasmaran.	<i>Wangsalan tembang</i>	<i>Kangen</i>	SCGK V.2
5.	Mbalung janur wong bagus tak anti-anti. Ngusadani wong kangen ndang antuk jampi.	<i>Wangsalan tembang</i>	<i>Kangen</i>	SCGK V.2
6.	Wohing aren , mbok ya eling jaman semana.	<i>Wangsalan lamba</i>	<i>Anting-anting</i>	SCGK V.2
7.	Jae wana saupama, wiwit iku atiku pyang- payingan .	<i>Wangsalan tembang</i>	<i>Tak eling-eling</i>	L V.2

Hasil analisis di atas ditemukan tiga jenis *wangsalan* saja antara lain, *wangsalan padinan*, *wangsalan lamba*, dan *wangsalan tembang*. Hasil penelitian ini ditemukan ada dua *wangsalan* yang sama akan tetapi terdapat di lagu yang berbeda. Seperti di dalam lagu *aja sembrana* yang berbunyi ***glali jenange gula ya mas ya, wong lali ora rumangsa*** dan di lirik lagu *kangen* yang berbunyi ***jenang gula, ya mas ya, mbok aja lali***. *Jenang gula* merupakan teka-tekinya dan jawabannya adalah *lali*, diambil dari kata gulali. Akan tetapi, walaupun kata-katanya sama, *wangsalan* tersebut memiliki jenis yang berbeda. Selanjutnya, akan dideskripsikan makna dan nilai moral bahasa *parikan* dan *wangsalan*.

3. Makna parikan

Makna *parikan* dalam lirik lagu *campursari* ini menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Di bawah ini pemaknaan menggunakan pembacaan heuristik akan dimaknai secara satu persatu dan pemaknaan menggunakan pembacaan hermeneutik akan dimaknai secara keseluruhan lirik lagu.

Tabel 4: Tabel Analisis Makna Parikan

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
1.	<i>Awan-awan, lunga blanja ning pasar pahing. Prawan randha, kanggoku ra patek enting.</i>	Randha Kempling	Siang-siang pergi belanja di pasar pahing, perawan janda bagiku tidak begitu penting (tidak masalah)	Lagu <i>Randha Kempling</i> menceritakan tentang pertemuan seorang wanita dan pria. Kebetulan wanita tersebut sedang belanja dan pria. Kebetulan wanita tersebut sedang belanja dan Belanjaannya.

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
2.	<i>Ning Semarang mas, tuku gelang apa anting-anting. Ja...sumelang, yaben randha dijamin kempling.</i>	Randha Kempling	Pergi ke Semarang mas, (mau) beli gelang apa anting-anting? Jangan khawatir walaupun janda dijamin kencling (masih bagus)	sangat banyak, tiba-tiba datang seorang laki-laki bermaksud untuk menolong, akan tetapi, pria tersebut jatuh cinta kepada wanita itu yang sudah berstatus janda tetapi masih cantik.
3.	<i>Neng kali, gawa pancingan. Wong lali, ora kelingan.</i>	Aja sembrana	(pergi) ke sungai membawa pancing, orang lupa (biasanya) tidak ingat.	Lagu <i>Aja Sembrana</i> menceritakan tentang pertemuan wanita dan pria. Pada saat bertemu tingkah laku si pria terlihat menyenangkan sehingga membuat si wanita jatuh cinta terhadap pria tersebut. Setelah lama mengenalnya
4.	<i>Sosor bebek, e...disosor meri. Salah mu dhewek, mohon disorry.</i>	Aja Sembrana	Sosor (diseruduk) bebek disosor itik salahmu sendiri mohon disorry	pria tersebut tidak tahu maksud si wanita, sehingga membuat wanita itu marah dan was-
5.	<i>Ampyang gulane jawa ya mas ya. Pilih kacang apa klapa. Dadi wong lanang. Mbok aja sembrana...Aja sembrana.</i>	Aja Sembrana	Ampyang gulanya jawa pilih kacang apa kelapa. Jadi anak laki-laki jangan (lah) neko-neko (macam- macam)	was kalau si pria mempermainkan hati wanita tersebut.

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
6.	<p><i>Manis gulane batu ja kleru. Sing dodol rupane ayu. Janji kemis mesthi dadine sebtu. Yen kagol tak tinggal mlayu.</i></p>	Aja Sembrana	<p>Manis gulanya batu jangan (sampai) keliru yang jualan wajahnya ayu (cantik) janji kemis pasti kadinya sabtu kalau (aku) kecewa (lagi) nanti aku tinggal lari.</p>	
7.	<p><i>Mbang-kembang mawar, ditandur nang ara-ara. Maju lancar kawentar, sak tanah Jawa.</i></p>	Sinom Rujak Jeruk	<p>Bunga mawar, ditanam di perkarangan (yang) luas maju lancar terkenal se tanah Jawa,</p>	<p>Lagu <i>Sinom Rujak Jeruk</i> ini menceritakan grup campursari yang bernama <i>Maju Lancar</i>, grup yang berasal dari Gunung Kidul</p>
8.	<p><i>Jeruk keprok, dhowo kulite. Lagi kapok, bareng entek dhuwite.</i></p>	Sinom Rujak Jeruk	<p>Jeruk keprok panjang kulitnya baru kapok (tobat) kalau sudah habis uangnya.</p>	<p>tersebut sudah terkenal se tanah Jawa.</p>
9.	<p><i>Mangan timun, neng pinggiring kali. Paling penak ngalamun, karo nglaras campursari. 'makan timun di pinggir sungai' 'paling enak melamun sama mendengarkan campursari'</i></p>	Sinom Rujak Jeruk	<p>Makan timun di pinggir sungai paling enak melamun sama mendengarkan campursari.</p>	

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
10.	<i>Numpak dokar, mlakune ngulon. Wong sabar, mesthi kelakon.</i>	Sakit Rindu	Naik dokar jalannya ke barat orang sabar pasti (cita-citanya) tercapai.	Lagu <i>Sakit Rindu</i> menceritakan tentang kisah suami istri yang sedang terpisah. Setiap hari siang dan malam pasangan ini dilanda kesepian sehingga timbul rasa rindu yang amat sangat dalam.
11.	<i>Iwak cucut, mlebu nang karung. Kebacut, alias kadung.</i>	Sakit Rindu	Ikan cucut masuk di karung semua (yang terjadi) sudah terlanjur	
12.	<i>Iwak cucut, wadahi karung. Becik mbacut, tinimbang wurung.</i>	Aja digondeli	Ikan cucut masuk di (dalam) karung lebih baik dilanjutkan daripada tidak jadi.	Lagu <i>Aja Digondeli</i> menceritakan tentang sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Si wanita terlalu menaruh curiga. apabila kekasihnya sedang berpergian wanita tersebut selalu ingin ikut. Kemudian, si pria berusaha meyakinkan kekasihnya agar tidak mengkhawatirkan kepergiannya.
13.	<i>Neng pasar, kok tuku cipir. Ja...samar, yen ora tak pikir.</i>	Aja Digondeli	(pergi) ke pasar beli kue cipir jangan khawatir kalau tidak dipikir.	
14.	<i>Manuk gagak, kok ngaku merak. Pancen sengaja, pancen dijarag.</i>	Aja digondeli	Burung gagak ngakunya merak memang sengaja (semua) memang disengaja	
15.	<i>Ana kadal, mangani roti. Ndang tak budhal, aja digondeli.</i>	Aja digondeli	Ada kadal makan roti cepat berangkat jangan mengikutiku terus	

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
16.	<i>Nganggo kathok, bhenikke dedel. Wong wedok, kakehan rewel.</i>	Sengit	Memakai celana kancingnya lepas, wanita (itu) banyak omong(cerewet).	Lagu ini menceritakan tentang kebencian seorang istri kepada suaminya karena suaminya
17.	<i>Jaran kepeng, a la jaran kore. Wong lanang menangan dhewe, iki jamane.</i>	Sengit	Kuda lumping juga (sama dengan) kuda poni, laki-laki jaman sekarang (itu) menangan sendiri.	tak kunjung pulang padahal suaminya sedang pergi untuk bekerja. Berulang kali wanita tersebut memperingatkan suaminya karena tidak pernah bertemu dengan anak dan istrinya.
18.	<i>Diukir-ukir, kayune Jepara. Aja dipikir, neng ati dadi lelara.</i>	Simpang Lima	Di ukir-ukir kayu (dari) Jepara, jangan dipikir (daripada membuat) hati menjadi sakit.	Lagu ini menceritakan tentang seorang pria yang sedang bertanya kepada seorang wanita
19.	<i>Sega pecel sate kerang, neng Simpang Lima, Tiwas mangkel, kebacut ditinggal lunga.</i>	Simpang Lima	Nasi pecel sate kerang di Simpang Lima, terlanjur jengkel (karena) terlanjur ditinggal pergi	yang melamun di hari sabtu. Biasanya sore-sore sudah dikencani. Selanjutnya, pria tersebut mengajak si wanita untuk
20.	<i>Mangan timun, dicampur gula. Wong ngalamun, apike direka-reka.</i>	Simpang Lima	Makan ketimun dicampur (dengan) gula, orang melamun (itu) enakny (sambil) berkhayal.	pergi bersama ke Simpang Lima. Berangkat bersama-sama dengan teman-teman menikmati indahny kota Semarang ketika waktu senja telah tiba.

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
21.	<i>Gethuk, asale saka tela. Mata ngantuk, iku tambane apa?</i>	Gethuk	Gethuk terbuat dari ketela, mata ngantuk itu obatnya apa?	Lagu ini menceritakan tentang anak-anak yang senang bermain dibawah sinar rembulan.
22.	<i>Gethuk, asale saka tela. Yen ra petuk, atine rada gela.</i>	Gethuk	Gethuk terbuat dari ketela, kalau tidak bertemu di hati (merasa) kecewa	Lagu ini tidak menceritakan makna tertentu. Karena, lagu ini seperti lagu <i>dolanan</i> yang sifatnya menghibur.
23.	<i>Nganggo teklek, kecemplung kalen. Timbang golek, sing apik aluwung balen. 'pakai teklek hanyut di sungai'. 'daripada mencari lebih baik rujuk saja'.</i>	Balen	Memakai teklek (sandal yang terbuat dari kayu) hanyut di sungai, daripada mencari lebih baik rujuk saja.	Lagu ini menceritakan tentang seorang lak-laki yang berusaha membujuk mantan kekasihnya untuk rujuk atau kembali kepadanya.
24.	<i>Emprit ganthil, menclok nang witing pari. Tansah gumanthil, ana njeroning ati. 'burung emprit ganthil hinggap di tanaman padi' 'selalu terkenang di dalam hati'.</i>	Anting-anting	Burung emprit ganthil hinggap di tanaman padi, selalu terkenang di dalam hati	Lagu ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang memberikan anting-anting kepada kekasihnya. Akan tetapi, hubungan mereka sedang di ambang kegagalan sehingga si lelaki mencoba untuk mengingatkan kenangan-kenangan yang dulu.

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
25.	<i>Mbang cubung, dironce-ronce. Kene bingung, kono ra piye-piye.</i>	Kembang kecubung	Kembang kecubung dirangkai. Sini (saya) bingung, sana (dia) tidak merasa.	Lagu ini menceritakan tentang seorang yang sedang kasmaran. Setiap hari selalu ingin bertemu dengan seorang yang dicintainya. Akan tetapi, yang dipikirkan tidak merasa.
26.	<i>Iwak gurameh, pangan welut. Piye maneh, wis barang kebacut.</i>	Getun	Ikan gurami dimakan belut, (mau) gimana lagi semua sudah terlanjur	Lagu ini menceritakan tentang kekecewaan seorang lelaki. Rasa kecewanya belum bisa terobati sampai satu tahun kemudian. Lelaki itu kecewa karena kekasih yang dicintainya sudah meninggalkannya.
27.	<i>Pring ori, dinggo sulingan. Apa lali, apa ra kelingan.</i>	Methuk	Bambu ori dipakai sulingan, apa lupa apa (benar- benar) tidak ingat.	Lagu ini menceritakan seorang wanita yang menunggu jemputan dari kekasihnya. Akan tetapi, kekasihnya
28.	<i>Esuk dhele, a la sore tempe. e... aja sok, leda- lede.</i>	Methuk	Pagi kedelai, sore tempe, e... jangan bermalas- malasan.	tidak kunjung datang. Setiap kali kekasihnya bilang akan datang menjemputnya, tetapi setelah
29.	<i>Jas bukak, ikete blangkon. Sama jugak, a la sami mawon.</i>	Methuk	Memakai jas, ikatnya blangkon, sama juga	ditunggu tidak datang. Kekasihnya selalu beralasan

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
30.	<i>Ting-enting gula jawa. Gulane aren apa gula klapa. Ling-eling mbok rumangsa. Aja nganti agawe kuciwa.</i>	Methuk	Ting-enting gula jawa, gulanya arena pa gula kelapa. Ingat-ingat, sadar jangan sampai membuat kecewa	Membuat dirinya jengkel karena terlanjur berdandan dan menunggu lama.
31.	<i>Enting-enting, gula jawa. Murang-muring, gunane apa.</i>	Othok kowok	Enting-enting gula jawa, marah-marah tidak ada gunanya.	Lagu ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang sedang kesal. Laki-laki tersebut kesal karena kekasihnya yang tidak merasa kalau sedang dipikirkan. Laki-laki tersebut tidak tahu maksud kekasihnya. Setiap
32.	<i>Kembang cipir, dironce-ronce. Tiwas dipikir, sing kana mung sakpenake.</i>	Othok kowok	Kembang kecipir dirangkai, terlanjur dipikir yang disana tidak merasa.	kali melakukan sesuatu selalu salah dimatanya sehingga, laki-laki tersebut hanya bisa pasrah.
33.	<i>Mlaku ngetan, kok bali ngulon. Tiwas edan, ora kelakon.</i>	Othok kowok	Berjalan (ke arah) timur jadinya kembali (ke arah) barat, sudah gila (tetapi) tidak terlaksana	
34.	<i>Othok kowok, kembang rambutan. Ora monthok, dinggo rebutan.</i>	Othok kowok	Othok kowok kembang rambutan, tidak seksi (masih) diperebutkan.	
35.	<i>Mangan timun, dicampur gula. Wong ngalamun, apike direka-reka.</i>	Sing paling penak	Makan timun dicampur gula orang melamun enaknya sambil berkhayal.	

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
36.	<i>Mangan sukun, mung gari siji mas. Kari ya ngalamun, aku emoh ngancani.</i>	Sing paling penak	Makan sukun hanya tinggal satu mas, tinggal melamun aku tidak mau menemani.	Lagu ini menceritakan tentang kehidupan suami istri. Setiap hari suaminya hanya melamun. Karena tidak punya uang suaminya hanya melamun dan berkhayal andaikan semua biasa di dapat dengan mudah. Istrinya selalu marah-marah karena suaminya tidak berangkat mencari kerja, pekerjaannya hanya melamun saja.
37.	<i>Walang kekek dhik, dipangan kalkun. Yen lagi bokek, paling penak iya ngalamun.</i>	Sing paling penak	Walang kekek (belalang) dimakan kalkun, kalau lagi bokek (tidak punya uang) paling enak ya melamun.	
38.	<i>Menyang Jogja, aja numpak sepur. Gek ndang kerja, mengko tak tuthuk siwur.</i>	Sing paling penak	Pergi ke Yogya jangan naik kereta api, cepat berangkat kerja nanti aku pukul pakai <i>siwur</i> .	
39.	<i>Mangan roti mas dicampur anggur. Kacang kapri enakke digawe bubur. Aja ngimpi ya mas la mbok aja nglindur. Rina wengi uripmu mung sami nganggur.</i>	Methuk	Makan roti mas dicampur (dengan minuman) anggur. Kacang kapri enaknya dibuat bubur. Jangan bermimpi mas, jangan nggigau. Setiap hari hidupmu cuma menganggur.	

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
40.	<i>Tuku wijen, dipangan semut. Turu ijen, dirubung semut.</i>	Aja gawe- gawe	Beli wijen dimakan semut. Tidur sendirian dikeroyok semut.	Lagu ini menceritakan tentang kehidupan suami istri. Si istri berprofesi sebagai penyanyi sehingga
41.	<i>Dhik-dhik, nyebar godhong kara dhik. Sabar, sakwetara dhik. 'dhik-dhik menyebar daun kara'. 'sabar sementara dhik'.</i>	Aja gawe- gawe	Dhik-dhik menyebarkan daun kara, sabar sementara dhik.	suaminya terus- menerus ditinggal. Setiap hari tidak pernah bertemu sehingga membuat pasangan tersebut bertengkar.
42.	<i>Mbang kecipir mas, kembange kara. Aja kuwatir dhik, aku ra neka-neka.</i>	Sida apa ora	Kembang kecipir kembangnya kara. Jangan khawatir aku tidak macam- macam.	Lagu ini menceritakan tentang seorang wanita yang menagih janji kepada kekasihnya. Wanita tersebut
43.	<i>Adhem-adhem mas, kemulan sarung. Wis kadhung gelem dhik, ora usah bingung-bingung.</i>	Sida apa ora	Dingin-dingin mas selimutan sarung, sudah terlanjur mau dhik, tidak perlu bingung- bingung.	tidak sabar karena janjinya belum bisa ditepati oleh kekasihnya. Kekasihnya juga meyakinkan bahwa dia tidak akan pergi dan
44.	<i>Menyang pasar mas, kok ora tetuku. Ati ra sabar, kepengin gage ketemu.</i>	Sida apa ora	Pergi ke pasar mas, tidak beli apa-apa, hati tidak sabar ingin cepat bertemu.	bertanggung jawab akan janjinya.
45.	<i>Tuku piring, dhuwite pas-pasan. Sing do eling, uripe sepesan.</i>	Pak rebo	Beli piring uangnya pas- pasan. Ingit, hidup hanya satu kali.	Lagu ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang selalu mengumbar kebohongan kepada semua orang.

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
46.	<i>Iwak paus dhik, ana ning kene. Awakku kurus terus, mikir slirane.</i>	Pantai asmara	Ikan paus dhik ada disini, badanku kurus terus memikirkan dirimu.	Lagu ini menceritakan tentang pantai glagah yang terdapat di Kulon Progo. Ada sebuah
47.	<i>Ombak segara, rame swarane. Nandang asmara, kaya ngene rasane.</i>	Pantai asmara	Ombak samudra rame suaranya, jatuh cinta begini rasanya.	kenangan yang dimiliki oleh seorang laki-laki tentang pantai tersebut. Pantai tersebut mengingatkan dirinya kepada kekasihnya.
48.	<i>Mlaku ngalor, kok dadi ngidul. Saya suwe, lha...kok saya nglantur.</i>	Eman-eman	Berjalan ke utara jadinya ke selatan. Lama-kelamaan jadinya ngawur (ngelantur).	Lagu ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang kecewa dengan kekasihnya yang sudah meninggalkan dirinya.
49.	<i>Andheng-andheng mas, ndhuwur janggut. Jo dipandeng, mengko mundhak mundhak kepincut.</i>	Andheng-andheng	Tahi lalat mas di atas janggut, jangan dipandang nanti jadi kepincut.	Lagu ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang dulu telah menyatakan cintanya kepada seorang wanita.
50.	<i>Andheng-andheng mas, manggon ana pilingan. Saya dipandeng, saya gampang kelingan. 'tahi lalat mas, ada di pilingan' 'semakin dipandang semakin teringat'</i>	Andheng-andheng	Tahi lalat mas, ada di pilingan. Semakin dipandang semakin teringat.	Akan tetapi si wanita tidak menjawab atau menolak cintanya.

4. Makna wangsalan

Makna *wangsalan* dalam lirik lagu *campursari* ini menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Di bawah ini pemaknaan menggunakan pembacaan heuristik akan dimaknai secara satu persatu dan pemaknaan menggunakan pembacaan hermeneutik akan dimaknai secara keseluruhan lirik lagu.

Tabel 5: Tabel Analisis Makna Wangsalan

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
1.	<i>Glali jenange gula ya mas ya. Wong lali ora rumangsa.</i>	Aja Sembrana	<i>Glali jenange gula</i> merupakan teka tekinya dan jawabannya adalah <i>lali, glali</i> berasal dari kata gulali	Lagu ini menceritakan tentang pertemuan seorang wanita dan pria. Pada saat bertemu tingkah laku si pria terlihat menyenangkan sehingga membuat si wanita jatuh cinta terhadap pria tersebut. Setelah lama mengenalnya pria tersebut tidak tahu maksud si wanita, sehingga membuat wanita itu marah dan was-was kalau si pria mempermainkan hati wanita tersebut.
2.	<i>Njanur gunung dhik. Malem minggu kok ngalamun</i>	Simpang Lima	Kata <i>janur gunung</i> merupakan teka-tekinya dan jawabannya adalah <i>aren</i> kemudian diplesetkan	Menyatakan tentang seorang pria yang sedang bertanya kepada seorang wanita yang melamun di hari sabtu atau malam minggu.

No.	Lirik Lagu	Judul Lagu	Pemaknaan heuristik	Pemaknaan Hermeneutik
			menjadi <i>kadingaren</i> .	Biasanya sore-sore sudah diapeli atau dikencani. Akan tetapi, tidak seperti biasanya malam minggu terlihat murung.
3.	<i>Jae wana sumpama Wiwit iku atiku poyang-payingan</i>	Tak eling-eling	Kata <i>jae wana</i> merupakan jahe hutan yang biasa disebut <i>lempuyang</i> dan diplesetkan menjadi <i>poyang-payingan</i> yang berarti mabuk kepayang.	Menyatakan bahwa pria tersebut mondar-mandir bingung karena hatinya sedang di mabuk kepayang dan bermimpi kapan bisa menjadi pasangan hidupnya.
4.	<i>Klapa muda enakke kanggo rujakan, Leganana aku kang nandang kasmaran</i>	Kangen	Kata <i>klapa muda</i> adalah teka-tekinya dan jawabannya adalah <i>legen</i> yang kemudian diplesetkan menjadi <i>Leganana</i> .	Lagu <i>Kangen</i> menceritakan tentang seorang wanita yang sedang dilanda kangen. setiap hari selalu memimpikannya dan menunggu kekasihnya yang
5.	<i>Mbalung janur wong bagus tak anti-anti, Ngusadani wong kangen ndang entuk jampi</i>	Kangen	Kata <i>mbalung janur</i> adalah teka-tekinya dan jawabannya adalah <i>usada</i> yang kemudian diplesetkan menjadi <i>ngusadani</i> .	tidak kunjung datang. wanita tersebut sudah kangen setengah mati sehingga membuat wanita tersebut. berharap kekasihnya agar cepat menemuinya dan kangen tersebut dapat terobati.

5. Nilai Moral Parikan

Secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungan dengan lingkungan alam, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Untuk memudahkan pengklasifikasian peneliti menggunakan kode huruf untuk menandai nilai moral dalam *parikan* seperti di bawah ini.

MD = Manusia dengan diri sendiri

MM = Manusia dengan manusia lain

MT = Manusia dengan Tuhan

Tabel 6 : Tabel Nilai Moral Parikan

NO.	Parikan	MD	MM	MT
1.	<i>Mbang-kembang mawar, ditandur nang ara-ara. Maju lancar kawentar, sak tanah Jawa.</i>		√	
2.	<i>Awan-awan, lunga blanja ning pasar pahing. Prawan randha, kanggoku ra patek penting.</i>		√	
3.	<i>Neng kali, gawa pancingan. Wong lali, ora kelingan.</i>		√	
4.	<i>Sosor bebek, e...disosor meri. Salah mu dhewek, mohon disorry.</i>		√	
5.	<i>Numpak dokar, mlakune ngulon. Wong sabar, mesthi kelakon.</i>	√		
6.	<i>Iwak cucut, wadahi karung. Becik mbacut, tinimbang wurung.</i>	√		
7.	<i>Neng pasar, kok tuku cipir. Ja...samar, yen ora tak pikir.</i>	√		
8.	<i>Manuk gagak, kok ngaku merak. Pancen sengaja, pancen dijarag.</i>		√	
9.	<i>Ana kadal, mangani roti. Ndang tak budhal, aja digondeli.</i>		√	
10.	<i>Nganggo kathok, bhenikke dedel. Wong wedok, kakehan rewel</i>		√	

NO.	Parikan	MD	MM	MT
11.	<i>Jaran kepang, a la jaran kore. Wong lanang menangan dhewe, iki jamane.</i>		√	
12.	<i>Nganggo teklek, kecemplung kalen. Timbang golek, sing apik aluwung balen.</i>	√		
13.	<i>Diukir-ukir, kayune jepara. Aja dipikir, neng ati dadi lelara.</i>	√		
14.	<i>Sega pecel sate kerang, neng simpang lima, Tiwas mangkel, kebacut ditinggal lunga.</i>	√		
15.	<i>Emprit ganthil, menclok nang witing pari. Tansah gumanthil, ana njeroning ati.</i>	√		
16.	<i>Gethuk, asale saka tela. Mata ngantuk, iku tambane apa?</i>		√	
17.	<i>Gethuk, asale saka tela. Yen ra petuk, atine rada gela.</i>	√		
18.	<i>Jeruk keprok, dhowo kulite. Lagi kapok, bareng entek dhuwite.</i>		√	
19.	<i>Mbang cubung, dironce-ronce. Kene bingung, kono ra piye-piye.</i>		√	
20.	<i>Iwak gurameh, pangan welut. Piye maneh, wis barang kebacut.</i>	√		
21.	<i>Pring ori, dinggo sulingan. Apa lali, apa ra kelingan.</i>		√	
22.	<i>Esuk dhele, a la sore tempe. e... aja sok, leda-lede.</i>		√	
23.	<i>Jas bukak, ikete blangkon. Sama jugak, a la sami mawon.</i>		√	
24.	<i>Enting-enting, gula jawa. Murang-muring, gunane apa.</i>	√		
25.	<i>Kembang cipir, dironce-ronce. Tiwas dipikir, sing kana mung sakpenake.</i>	√		
26.	<i>Mangan timun, dicampur gula. Wong ngalamun, apike direka-reka.</i>		√	
27.	<i>Mangan sukun, mung gari siji mas. Kari ya ngalamun, aku emoh ngancani.</i>		√	
28.	<i>Walang kekek dhik, dipangan kalkun. Yen lagi bokek, paling penak iya ngalamun.</i>	√		
29.	<i>Menyang Jogja, aja numpak sepur. Gek ndang kerja, mengko tak tuthuk siwur.</i>		√	
30.	<i>Tuku wijen, dipangan semut. Turu ijen, dirubung semut.</i>		√	
31.	<i>Dhik-dhik, nyebar godhong kara dhik. Sabar, sakwetara dhik.</i>		√	
32.	<i>Mbang kecipir mas, kembange kara. Aja kuwatir dhik, aku ra neka-neka.</i>		√	

NO.	Parikan	MD	MM	MT
33.	<i>Adhem-adhem mas, kemulan sarung. Wis kadhung gelem dhik, ora usah bingung-bingung.</i>		√	
34.	<i>Menyang pasar mas, kok ora tetuku. Ati ra sabar, kepingin gage ketemu.</i>	√		
35.	<i>Tuku piring, dhuwite pas-pasan. Sing do eling, uripe sepisan.</i>			√
36.	<i>Iwak paus dhik, ana ning kene. Awakku kurus terus, mikir slirane.</i>	√		
37.	<i>Ombak segara, rame swarane. Nandang asmara, kaya ngene rasane.</i>	√		
38.	<i>Mangan timun, neng pinggiring kali. Paling penak ngalamun, karo nglaras campursari.</i>		√	
39.	<i>Mlaku ngalor, kok dadi ngidul. Saya suwe, lha...kok saya nglantur.</i>		√	
40.	<i>Mlaku ngetan, kok bali ngulon. Tiwas edan, ora kelakon.</i>	√		
41.	<i>Othok kowok, kembang rambutan. Ora mothok, dinggo rebutan.</i>	√		
42.	<i>Ning Semarang mas, tuku gelang apa anting-anting. Ja...sumelang, yaben randha dijamin kempling.</i>	√		
43.	<i>Iwak cucut, mlebu nang karung. Kebacut, alias kadung.</i>	√		
44.	<i>Andheng-andheng mas, ndhuwur janggut. Jo dipandeng, mengko mundhak mundhak kepincut.</i>	√		
45.	<i>Andheng-andheng mas, manggon ana pilingan. Saya dipandeng, saya gampang kelingan.</i>	√		
46.	<i>Ampyang gulane jawa ya mas ya. Pilih kacang apa klapa. Dadi wong lanang. Mbok aja sembrana...Aja sembrana.</i>		√	
47.	<i>Manis gulane batu ja kleru. Sing dodol rupane ayu. Janji kemis mesthi dadine sebtu. Yen kagol tak tinggal mlayu.</i>		√	
48.	<i>Ora udan ora mendhung. Kok jamane para priyayi bingung. Mbiyen pripun kok ora dipetung. Trima nasib kula lare gunung.</i>			√
49.	<i>Wis suwe mas ora mangan tahu. Yen dibacem legi rasane. Uwis suwe ora ketemu. Mesam-mesem sajak seneng atine.</i>	√		

NO.	Parikan	MD	MM	MT
50.	<i>Wis suwe mas ora mangan tempe. Tempe kripiik apa mendhoane. Sampun lami mas napa pun supe. Yen dha becik niku sing sae.</i>		√	
51.	<i>Iki tahu dhik lan iki tempe. Padha wae asale saka dhele. Yen ketemu sajak seneng atine. Aja-aja saben dina nang ngomahe.</i>		√	
52.	<i>Pilih tahu dhik apa pilih tempe. Yen dirasakne padha enake. Pilih aku apa pilih kae? Ditimbang-timbang padha abote.</i>		√	
53.	<i>Ukir-ukir kayune Jepara. Wajik klethik enak dinggo wedangan. Yen tak pikir ning ati marakke lara. Luwih becik e becik nggo tetembangan.</i>	√		
54.	<i>Ana abang dik kok milih sing ireng. Sing ireng jare gampang jahite. Yen nyawang mbok aja dipandeng. Yen dipandeng mundhak angel laline.</i>	√		
55.	<i>Ting-enting gula jawa. Gulane aren apa gula klapa. Ling-eling mbok rumangsa. Aja nganti agawe kuciwa.</i>	√		
56.	<i>Mangan roti mas dicampur anggur. Kacang kapri enakke digawe bubur. Aja ngimpi ya mas la mbok aja nglindur. Rina wengi uripmu mung sami nganggur. Iwak lele mati kejenu.</i>		√	
57.	<i>Degan ijo enak nggo rujakan. Uwis suwe ya mas...ora ketemu. Luwih becik ayo geguyonan. Pitik cilik mangane jagung.</i>		√	
58.	<i>Neng kebonan cacahé selawe. Wani nglirik ya mas ra wani nembung. Bareng ditembung jebul ana sing duwe Menyang Solo ya mas payunge ilang.</i>		√	
59.	<i>Tuku srabi seng dodol wong ayu. Dadi duda ya mas aja sumelang. Ra payu rabi ya mas melu aku. Kembang kecipir ya dhik ya.</i>		√	

NO.	Parikan	MD	MM	MT
60.	<i>Wungu-wungu rupane. Yen aku tukang parkir ya dhik ya. Ning tansah seneng atine. Mangan roti mas dicampur anggur.</i>		√	
61.	<i>Kacang kapri enakke digawe bubur. Aja ngimpi yo mas la mbok aja nglindur. Rina wengi uripmu mung sami nganggur.</i>		√	

6. Nilai Moral Wangsalan

Secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungan dengan lingkungan alam, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Untuk memudahkan pengklasifikasian peneliti menggunakan kode huruf untuk menandai nilai moral dalam *wangsalan* seperti di bawah ini.

MD = Manusia dengan diri sendiri

MM = Manusia dengan manusia lain

MT = Manusia dengan Tuhan

Tabel 7 : Tabel Nilai Moral Wangsalan

NO.	Wangsalan	MD	MM	MT
1.	<i>Glali jenange gula ya mas ya. Wong lali ora rumangsa.</i>	√		
2.	<i>Njanur gunung dhik. Malem minggu kok ngalamun.</i>	√		
3.	<i>Jenang gula, ya mas ya, mbok aja lali.</i>		√	
4.	<i>Klapa mudha enake kanggo rujakan. Leganana aku kang nandhang kasmaran.</i>		√	
5.	<i>Mbalung janur wong bagus tak anti-anti. Ngusadani wong kangen ndang antuk jampi</i>		√	

NO.	Wangsalan	MD	MM	MT
6.	<i>Wohing aren, mbok ya eling jaman semana.</i>		√	
7.	<i>Jae wana saupama, wiwit iku atiku poyang-payingan.</i>	√		

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dibuat dalam bentuk tabel, akan dibahas pokok permasalahannya yaitu berkaitan dengan jenis, makna, fungsi *parikan* dan *wangsalan* pada lagu *campursari* karya Manthou's. pembahasan selanjutnya akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

1. Jenis Parikan dan Wangsalan

1.1 Jenis parikan

Berdasar acuan teori yang digunakan, jenis *parikan* ada 3 pola yaitu *parikan* yang terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata x 2, *parikan* yang terdiri atas 4 suku kata+8 suku kata x 2, dan *parikan* yang terdiri atas 8 suku kata + 8 suku kata x 2. Selain itu, menurut Soebagyo *parikan* terdiri atas dua baris atau *parikan tunggal* dan *parikan* empat baris atau *parikan ganda*. Akan tetapi, *parikan* yang ditemukan memiliki *guru gatra* yang tidak berurutan atau tidak sesuai dengan ke tiga pola seperti diatas. Satu *parikan* terbentuk dari dua *gatra* atau lebih. Sehingga, peneliti hanya membedakan *parikan tunggal* atau *parikan ganda* saja berikut pembahasannya.

a. Parikan tunggal

Parikan tunggal adalah *parikan* yang terdapat dua *gatra*, *gatra* pertama adalah sampiran dan *gatra* kedua adalah isi.

dengan jumlah 8 suku kata. Bagian isi berupa *maju lancar kawentar* dengan jumlah 7 suku kata dan *sak tanah Jawa* dengan jumlah 5 suku kata.

(5) *Numpak dokar, mlakune ngulon*
 4 5
wong sabar, mesthi kelakon.
 5 5

Parikan (5) terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *numpak dokar* dengan jumlah 4 suku kata dan *mlakune ngulon* dengan jumlah 5 suku kata. Bagian isi berupa *wong sabar* dengan jumlah 5 suku kata dan *mesthi kelakon* dengan jumlah 5 suku kata.

(6) *Iwak cucut, wadahi karung.*
 4 5
Becik mbacut, tinimbang wurung.
 4 5

Parikan (6) terdiri dari atas kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *iwak cucut* dengan jumlah 4 suku kata dan *wadahi karung* dengan jumlah 5 suku kata. Bagian isi berupa *becik mbacut* dengan jumlah 4 suku kata dan *tinimbang wurung* dengan jumlah 5 suku kata.

(7) *Neng pasar, kok tuku cipir*
 3 5
Ja...samar, yen ora tak pikir
 3 6

Parikan (7) terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua merupakan isi. Masing-masing kesatuan

tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *neng pasar* dengan jumlah 3 suku kata dan *kok tuku cipir* dengan jumlah 5 suku kata. Bagian isi berupa *ja...samar* dengan jumlah 3 suku kata dan *yen ora tak pikir* dengan jumlah 6 suku kata.

(8) Manuk gagak, kok ngaku merak
 4 5
Pancen sengaja, pancen dijarag
 5 5

Parikan (8) terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *manuk gagak* dengan jumlah 4 suku kata dan *kok ngaku merak* dengan jumlah 5 suku kata. Bagian isi berupa *pancen sengaja* dengan jumlah 5 suku kata dan *pancen dijarag* dengan jumlah 5 suku kata.

(9) Ana kadal, mangani roti
 4 5
Ndang tak budhal, aja digondeli
 4 6

Parikan (9) terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *neng pasar* dengan jumlah 3 suku kata dan *kok tuku cipir* dengan jumlah 5 suku kata. Bagian isi berupa *ja...samar* dengan jumlah 3 suku kata dan *yen ora tak pikir* dengan jumlah 6 suku kata.

(10) Nganggo kathok, bhenikke dedel
 4 5
Wong wedok, kakehan rewel
 3 5

Parikan (10) terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *nganggo kathok* dengan jumlah 4 suku kata dan *bhenikke dedel* dengan jumlah 5 suku kata. Bagian isi berupa *wong wedok* dengan jumlah 3 suku kata dan *kakehan rewel* dengan jumlah 5 suku kata.

b. Parikan ganda

Parikan ganda adalah yaitu *parikan* empat *gatra*, dua *gatra* pertama adalah sampiran dan dua *gatra* kedua adalah isi.

(3) *Ora udan ora mendhung*
8
Kok jamane para priyayi bingung.
11
Mbiyen pripun kok ora dipetung.
9
Trima nasib kula lare gunung.
10

Parikan (3) terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan ke dua berupa sampiran dan bait ke tiga dan ke empat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *ora udan ora mendhung* dengan jumlah 8 suku kata dan *kok jamane priyayi bingung* dengan jumlah 11 suku kata. Bagian isi berupa *mbiyen pripun* dengan jumlah 9 suku kata dan *trima nasib kula lare gunung* dengan jumlah 10 suku kata.

(2) *Manis gulane batu ja kleru.*
10
Sing dodol rupane ayu
8

Janji kemis mesthi dadine sebtu.

11

Yen kagol tak tinggal mlayu

8

Parikan (2) terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan ke dua berupa sampiran dan bait ke tiga dan ke empat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *manis gulane batu ja kleru* dengan jumlah 10 suku kata dan *sing dodol rupane ayu* dengan jumlah 8 suku kata. Bagian isi berupa *janji kemis mesthi dadine sebtu* dengan jumlah 11 suku kata dan *yen kagol tak tinggal mlayu* dengan jumlah 8 suku kata.

(4) Wis suwe mas ora mangan tahu

10

Yen dibacem legi rasane

9

Uwis suwe ora ketemu

9

Mesam-mesem sajak seneng atine

11

Parikan (4) terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan ke dua berupa sampiran dan bait ke tiga dan ke empat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *wis suwe mas ora mangan tahu* dengan jumlah 10 suku kata dan *yen dibacem legi rasane* dengan jumlah 9 suku kata. Bagian isi berupa *wis suwe ora mangan tahu* dengan jumlah 9 suku kata dan *mesam-mesem sajak seneng atine* dengan jumlah 11 suku kata.

(5) Wis suwe mas ora mangan tempe

10

Tempe kripik apa mendhoane

10

Sampun lami mas napa pun supe

10

Yen dha becik niku sing sae

9

Parikan (5) terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan ke dua berupa sampiran dan bait ke tiga dan ke empat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *wis suwe mas ora mangan tempe* dengan jumlah 10 suku kata dan *tepe kripik apa mendhoane* dengan jumlah 10 suku kata. Bagian isi berupa *sampun lami mas napa pun supe* dengan jumlah 10 suku kata dan *yen dha becik niku sing sae* dengan jumlah 9 suku kata.

1.2 Jenis wangsalan

Menurut Padmosoekotjo *wangsalan* dibedakan atas *wangsalan lamba*, *wangsalan rangkep* atau *majemuk*, *wangsalan padinan* atau *sehari-hari*, *wangsalan indah* atau *edi peni*, dan *wangsalan dalam tembang* berikut pembahasannya.

(1) *Glali jenange gula ya mas ya.*

Wong lali ora rumangsa.

Wangsalan di atas merupakan *wangsalan tembang*. *Wangsalan tembang* yaitu *wangsalan* yang terikat oleh aturan *tembang*. Akan tetapi *wangsalan* tersebut tidak mempunyai pola tertentu dan terdapat di dalam lagu sehingga disebut dengan *wangsalan* yang terdapat di *tembang campursari*.

(2) *Njanur gunung dhik.*

Malem minggu kok ngalamun.

Wangsalan di atas merupakan *wangsalan padinan*. *Wangsalan padinan* yaitu *wangsalan* yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Jenis

wangsalan tersebut, kunci jawaban dari teka-teki tidak dinyatakan karena dianggap sudah dikenal oleh para pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga *wangsalan* di atas termasuk *wangsalan padinan*.

(3) ***Jenang gula*** ya mas

Mbok aja ***lali***

Wangsalan di atas merupakan *wangsalan lamba*. *Wangsalan lamba* yaitu *wangsalan* hanya terdiri satu baris atau larik. Hal itu berarti bahwa *wangsalan* tersebut hanya terdiri atas satu teka-teki atau *cangkriman* dan sebuah jawaban. Teka-teki terdapat pada bagian pertama, sedangkan jawabannya terdapat pada bagian kedua. Sehingga *wangsalan* di atas merupakan *wangsalan lamba*.

2. Analisis makna parikan dan wangsalan

Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana mempunyai makna (Pradopo 1995:980). Pendekatan semiotik yang akan dipakai adalah semiotik model Michael Riffaterre, bahwa dalam memahami makna harus diawali dengan pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik menurut Riffaterre merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara lingustik yang menangkap arti sesuai dengan teks yang ada. Pembacaan hermeneutik menurut

Riffaterre merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasikan makna secara utuh.

2.1 Analisis Makna Parikan

Pada lagu-lagu karya Manthou's tidak semua lagu terdapat *parikan*, sehingga tidak semua bagian lagu dimaknai dalam pembahasan. Peneliti terutama hanya memaknai bagian *parikan* dalam lagu karya Manthou's. Berikut analisis makna *parikan* dalam lirik lagu *campursari* karya Manthou's.

1) Lagu Randha Kempling

Judul pada lagu ini adalah *Randha Kempling*. Kata *randha* dalam bahasa Indonesia adalah janda, yang berarti wanita yang sudah bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya. Sedangkan, kata *kempling* dalam lagu ini diibaratkan seperti barang yang masih kinclong atau masih bagus jadi janda tersebut masih terlihat bagus atau cantik. Maka, *Randha Kempling* dapat diartikan sebagai janda yang masih cantik atau meskipun janda tetapi masih terlihat gadis.

(1) Awan-awan lunga blanja neng pasar pahing

Prawan randha kanggoku ra patek penting

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* pertama dalam lagu ini. Sampirannya berbunyi *awan-awan lunga blanja neng pasar pahing* dan isinya berbunyi *prawan randha kanggoku ra patek penting*. *Parikan* tunggal tersebut dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti (seseorang yang) siang-siang pergi belanja di pasar pahing, perawan janda buatku tidak begitu penting.

Sehingga, *parikan* di atas berarti bahwa laki-laki tersebut menerima wanita itu apa adanya dan tidak memandang wanita itu gadis atau janda.

(43) Neng Semarang mas tuku gelang apa anting-anting

Ja sumelang ya ben randha dijamin kempling

Selanjutnya, lirik di atas merupakan *parikan* yang ke dua. Sampirannya berbunyi *neng Semarang mas tuku gelang apa anting-anting* dan isinya berbunyi *Ja sumelang ya ben randha dijamin kempling*. Kata *kempling* dalam lagu ini diibaratkan seperti barang yang masih kinclong atau masih bagus jadi janda tersebut masih terlihat bagus atau cantik. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* tersebut berarti (pergi) ke Semarang mas beli gelang apa anting-anting, jangan khawatir biar janda dijamin masih cantik. *Parikan* tunggal tersebut dinyanyikan oleh vokal wanita yang berarti bahwa wanita tersebut meyakinkan sang pria meskipun dirinya janda akan tetapi masih terlihat cantik.

Ndhak pundi mbak ayu badhe tindhak pundi

Kadingaren tindhak wae ora numpak taksi

Dhewekan apa ora wedi

Timbang nganggur kula gelem ngancani

Kleresan mas alias kebetulan

Blanjane kathah rada kabotan

Yen purun mas enggal-enggal ngrencangi

Tekan omah mangkeh kula opahi

E'e tobil wong legen golek momongan

Niki blanja napa mbakyu badhe pindahan

Ampun gela mas sampeyan ampun kuciwa

Kula randha anyaran ditinggal lunga

*Awan-awan lunga blanja neng pasar pahing
 Prawan randha kanggoku ra patek penting
 Neng Semarang mas tuku gelang apa anting-anting
 Ja sumelang ya ben randha dijamin kempling*

Lagu *Randha Kempling* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang seorang wanita yang sedang repot membawa belanjanya. Tiba-tiba datang seorang pria, kebetulan pria itu sedang tidak ada kerjaan dan menawarkan bantuan untuk membawa belanjanya tersebut. Selanjutnya, wanita itu setuju apabila bersedia membantunya sampai rumah nanti pria itu akan diberi upah sebagai gantinya. Akan tetapi, ternyata barang-barang yang dibawa wanita itu banyak sekali seperti orang pindahan rumah. Kemudian, si wanita itu mengatakan kalau dia ternyata janda yang sudah ditinggal pergi suaminya. Janda atau perawan laki-laki tersebut tidak mempermasalahkannya lalu wanita tersebut meyakinkan bahwa walaupun dia janda tetapi masih kinclong dan terlihat seperti gadis.

2) Lagu Aja Sembrana

Judul pada lagu ini adalah *Aja Sembrana*, jika dalam bahasa Indonesia berarti jangan neko-neko atau jangan main-main.

*Ampyang gulane jawa ya mas ya
 Pilih kacang apa klapa
 Dadi wong lanang
 Mbok aja sembrana...aja sembrana*

Lirik di atas merupakan *parikan*. Sampirannya berbunyi *ampyang gula jawa ya mas ya, pilih kacang apa klapa* dan isinya berbunyi *dadi wong lanang*,

mbok aja sembrana...aja sembrana. Parikan ini dinyanyikan oleh vokal wanita. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* tersebut berarti ampyang gula jawa ya mas ya...pilih kacang apa kelapa, jadi anak laki-laki, jangan neko-neko. *Parikan* ganda ini menceritakan tentang seorang pria yang sedang diperingatkan oleh seorang wanita bahwa jadi anak laki-laki itu jangan kebanyakan neko-neko atau jangan main-main.

(2)*Neng kali gawa pancingan*

Wong lali ora kelingan

Lirik di atas merupakan *parikan*. Sampirannya berbunyi *neng kali gawa pancingan* dan isinya berbunyi *wong lali ora kelingan*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal wanita. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* tersebut berarti pergi ke sungai membawa pancing, orang lupa (seringnya) tidak ingat. Jadi, *parikan* tersebut menceritakan bahwa orang lupa itu pasti tidak ingat maksudnya pria tersebut disindir oleh wanita itu bahwa dia tidak ingat akan janjinya. Sehingga, membuat wanita tersebut marah dan jengkel.

(3) *Sosor bebek e... disosor meri*

Salah mu dhewek mohon disorry

Parikan di atas sampirannya berbunyi *sosor bebek e...disosor meri* dan isinya berbunyi *salah mu dhewek mohon disorry*. *Parikan* tunggal ini dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* tersebut berarti sosor bebek disosor itik, salahmu sendiri mohon disorry (mohon dimaafkan). Jadi, *parikan* di atas dapat diartikan seorang wanita yang kecewa kepada si laki-laki karena lupa akan janjinya sehingga membuat

sang pria memohon maaf kepada kekasihnya dan berjanji besok tidak akan mengulangnya lagi.

(48) Manis gulane batu ja kleru

Sing dodol rupane ayu

Janji kemis mesthi dadine sebtu

Yen kagol tak tinggal mlayu

Pada *parikan* di atas sampirannya berbunyi *manis gulane batu jo kleru, sing dodol rupane ayu* dan isinya berbunyi *janji kemis mesthi dadine sebtu, yen kagol tak tinggal mlayu*. *Parikan* ganda tersebut dinyanyikan oleh vokal wanita. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* tersebut berarti manis gulanya batu jangan salah yang jual cantik wajahnya, kalau kecewa aku tinggal pergi saja. Jadi, *parikan* di atas dapat diceritakan tentang kekesalan si wanita yang selalu dikecewakan oleh pria tersebut. Setiap hari si pria tidak menepati janjinya. Jika terus-menerus dikecewakan, wanita tersebut akan pergi meninggalkannya.

Ampyang gulane jawa ya mas ya

Pilih kacang apa klapa

Dadi wong lanang

Mbok aja sembrana...aja sembrana

Glali jenange gula ya mas ya

Wong lali ora rumangsa

Sarwa sarwi ngguyoake tingkahe

Suwe-suwe kok mangkelake

Aduh dhik aku sing kleru aja dadi atimu

Durung-durung kowe wis nesu

Neng kali gawa pancingan

Wong lali ora kelingan*Yen lali ora kelingan**Aduh dhik aku sing luput jo pijer prengat-prengut**Wong ayu dadi semrawut****Sosor bebek e... disosor meri******Salah mu dhewek mohon disorry****Besuk-besuk nggak lagi-lagi****Manis gulane batu ja kleru******Sing dodol rupane ayu******Janji kemis mesthi dadine sebtu******Yen kagol tak tinggal mlayu***

Lagu *Aja Sembrana* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang pertemuan wanita dan pria. Pada saat bertemu tingkah laku si pria terlihat menyenangkan sehingga membuat si wanita jatuh cinta terhadap pria tersebut. Setelah lama mengenalnya pria tersebut tidak tahu maksud si wanita, sehingga membuat wanita itu marah dan was-was kalau si pria mempermainkan hati wanita tersebut. Berulang kali selalu tidak menepati janjinya dan selalu tidak merasa kalau dirinya tidak salah. Lama-kelamaan si pria mengerti apa yang dirasakan wanita itu. Kemudian, pria tersebut merasa bersalah sekali dengan segera dia meminta maaf kepada wanita tersebut dan berjanji tidak mengulanginya lagi.

3) Lagu sakit rindu

Judul lagu ini adalah *sakit rindu*, bila diterjemahkan secara bebas berarti kangen atau rindu berat.

(5) Numpak dokar mlakune ngulon

Wong sabar mesthi kelakon

Parikan di atas sampirannya berbunyi *numpak dokar mlakune ngulon* dan isinya berbunyi *wong sabar mesthi kelakon*. *Parikan* tunggal ini dinyanyikan oleh vokal wanita apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* tersebut berarti naik dokar jalannya ke barat, orang sabar pasti tercapai keinginannya. Jadi, *parikan* di atas memiliki makna bahwa si wanita sedang meyakinkan pria tersebut untuk lebih bersabar suatu saat mereka akan bertemu.

(44) Iwak cucut mlebu neng karung

Kebacut alias kadung

Parikan di atas sampirannya berbunyi *iwak cucut mlebu neng karung* dan isinya berbunyi *kebacut alias kadung*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal pria apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* tersebut berarti ikan cucut masuk di karung, (semua sudah) terlanjur. Jadi, *parikan* di atas mempunyai makna terlanjur. Maksudnya semua yang dilakukannya sudah terlanjur terjadi.

Luwih becik lara untu

Daripada sirahe ngelu

Sakit cinta, sakit rindu

Yen wengi ra bisa turu

Yen awan ra doyan mangan

Amarga tansah kelingan

Betul kowe betul kandhamu, cah ayu...

Ora liya mung sliramu

Rina wengi dadi impenku
Wani sumpah apa njalukmu
Bocah ayu, jo ngguya-ngguyu
 Lali anak lali bojo
 Lali wayah lali petung
 Rasane wong lagi gandrung
 Pilih mbacut apa pilih wurung
Yen wurung tak mlebu sarung
Yen wurung tak trima-trima gantung
 Malaria apa malarindu
 Sedina kaya sewindu
 Neng awak marakke kuru
Numpak dokar mlakune ngulon
Wong sabar mesthi kelakon
Waduh bapak aduh biyung
Anakmu kaya wong gemblung
Kapan dikau paling pitulung
 Iwak cucut mlebu nang karung
 Kebacut alias kadung
 Ngentekke sawah ngentekke kampung

Lagu *Sakit Rindu* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang kisah suami istri yang sedang terpisah. Setiap hari siang dan malam pasangan ini dilanda kesepian sehingga timbul rasa rindu yang amat sangat dalam. Sehari seperti sewindu lupa makan sehingga membuat suami istri itu semakin kurus. Kepergian suaminya membuat sang istri menaruh rasa curiga dan ingin menyudahi saja hubungannya. Akan tetapi, keinginannya ditolak oleh si pria. Sehingga, membuat pria tersebut meyakinkan pasangannya bahwa setiap hari dia memimpikannya. Tidak ada

wanita lain dihatinya. Sang istri hanya bisa sabar dan berdoa menanti kedatangan suaminya.

4) Lagu aja digondeli

Judul lagu ini adalah *Aja Digondeli* bila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti jangan diikuti.

(6) *Iwak cucut wadahi karung*

Becik mbacut tinimbang wurung

Parikan di atas sampirannya berbunyi *iwak cucut wadahi karung* dan isinya berbunyi *becik mbacut tinimbang wurung*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan vokal wanita. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* tersebut berarti ikan cucut ditempatkan di karung, lebih baik diteruskan daripada tidak jadi. Jadi, *parikan* tersebut mempunyai makna lebih baik melanjutkan hubungannya daripada harus berpisah.

(7) *Neng pasar kok tuku cipir*

Ja samar yen ora tak pikir

Parikan di atas sampirannya berbunyi *neng pasar kok tuku cipir* dan isinya berbunyi *ja samar yen ora tak pikir*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal pria, *parikan* di atas merupakan balasan dari *parikan* sebelumnya yang dinyanyikan oleh vokal wanita. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* tersebut berarti pergi ke pasar cuma beli kue cipir, jangan khawatir kalau tidak dipikir. Jadi, *Parikan* di atas mempunyai makna bahwa pria tersebut meyakinkan kekasihnya untuk tidak khawatir, karena si pria kan selalu memikirkan dirinya.

(8) *Manuk gagak kok ngaku merak*

Pancen sengaja pancen dijarag

Parikan di atas sampirannya berbunyi *manuk gagak kok ngaku merak* dan isinya berbunyi *pancen sengaja pancen dijarag*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal wanita, *parikan* di atas merupakan balasan dari *parikan* sebelumnya yang dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* tersebut berarti burung gagak ngakunya merak, memang sengaja (apa) memang disengaja. Jadi, *parikan* di atas mengungkapkan rasa jengkel, wanita tersebut sedang memarahi kekasihnya yang memang sengaja melupakannya sehingga membuat si wanita sakit hati.

(9) *Ana kadal mangani roti*

Ndang tak budhal aja digondeli

Parikan di atas sampirannya berbunyi *ana kadal mangani roti* dan isinya berbunyi *ndang tak budhal aja digondeli*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal pria, *parikan* di atas merupakan balasan dari *parikan* sebelumnya yang dinyanyikan oleh vokal wanita. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* tersebut berarti ada kadal makan roti, (Aku) ingin segera berangkat jangan diikuti terus. Jadi, *parikan* di atas mempunyai makna bahwa pria merasa risih dan kesal karena kekasihnya terlalu mengekangnya kemana-kemana selalu diikuti.

Janjine ora tenanan

Jebule kriwikan dadi grojogan

Saben-saben dielengke

Nanging sajake kok anteng wae
Pulo-pulo wis bejaku ya dhik ya
Wis pancen dadi nasibmu
Tak suwun marang sliramu
Aja dadi runtiking atimu

Iwak cucut wadahi karung

Becik mbacut tinimbang wurung

Aduh mas tinimbang wurung

Neng pasar kok tuku cipir

Ja samar yen ora tak pikir

Aduh dhik aja kuwatir

Manuk gagak kok ngaku merak

Pancen sengaja pancen dijarag

Aduh mas sakit hatiku

Ana kadal mangani roti

Ndang tak budhal aja digondeli

Aduh dhik aja digondeli

Mbang kacang kembang kedele ela...e..

Glepa-glape dadi gawe

Yen pancen dikarepake

Ayo enggal aku terno bali wae

Lagu *Aja Digondeli* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Si wanita terlalu menaruh curiga sehingga, apabila kekasihnya sedang berpergian wanita tersebut selalu ingin ikut. Kemudian, si pria berusaha meyakinkan kekasihnya agar tidak mengkhawatirkan kepergiannya. *Parikan* dalam lagu ini menggambarkan perkelahian sepasang kekasih, *parikannya* saling

membalas dengan sebuah pernyataan yakni pernyataan si pria yang tidak ingin diikuti terus dan pernyataan si wanita yang ingin selalu berada disisi kekasihnya.

5) Lagu Lare Gunung

Judul lagu ini adalah *lare gunung*. yang berarti anak gunung atau orang yang tinggal di pegunungan.

*(49) Ora udan ora mendhung
Kok jamane para priyayi bingung*

Mbiyen pripun kok ora dipetung

Trima nasib kula lare gunung

Parikan di atas sampirannya berbunyi *ora udan ora mendhung, kok jamane priyayi bingung* dan isinya yang berbunyi *mbiyen pripun kok ora dipetung, trima nasib kula lare gunung*. *Parikan* ganda di atas dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti tidak hujan tidak mendung jamannya para pejabat bingung, dulu bagaimana (bisa terjadi) cuma terima nasib jadi anak gunung. Jadi, *parikan* tersebut bermakna zaman sekarang banyak orang yang mempunyai jabatan bingung dengan keadaan, yang tinggal di desa hanya bisa pasrah menerima keadaan.

Kula niki lare gunung

Adoh kutha manggene teng kampung

Cedak alas cedak grumbul gung liwang liwang

Dede mergi nanging lurung

Lendang plangi jarike kawung

Pak'e kuncung bebetan sarung

Adoh ratu caket watu sak gunung-gunung

Kirang gaul alias srawung

Nadyan kula lare gunung

Ampun supe, ampun lali menthung

Niat nulung napa menthung

Kula wong bingung

Ra dhuwe bapak ra dhuwe biyung

Ora udan ora mendhung

Kok jamane para priyayi bingung

Mbiyen pripun kok ora dipetung

Trima nasib kula lare gunung

Lagu *Lare Gunung* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang kehidupan anak yang tinggal di gunung yang jauh dari kota sehingga kurang gaul atau *srawung*. Jauh dari kota dan tinggalnya di kampung. Dekat sawah dan dikelilingi oleh hutan yang sangat luas dan adanya hanya jalan kecil bukan jalan besar. Daerah tempat tinggal dikelilingi oleh batu-batuan besar sehingga kurang gaul atau kurang modern.

Selanjutnya, pada bait ke tiga dapat diartikan, meskipun orang gunung namun jangan lupa untuk diperhatikan. Orang gunung itu hidupnya sudah sulit, namun semakin dipersulit dengan kebutuhan hidup yang semakin mahal dan kesejahteraan bagi orang gunung semakin tidak diperhatikan oleh pemerintah.

6) Lagu Sengit

Judul lagu ini adalah sengit yang berarti benci tau jengkel.

(10) Nganggo kathok benekke dedel ya dhik ya

Wong wedok kakean rewel kok mesthi bawel

Parikan di atas sampirannya berbunyi *nganggo kathok benekke dedel ya dhik ya* dan isinya berbunyi *wong wedok kakean rewel kok mesthi bawel*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti memakai celana kancingnya lepas, wanita kebanyakan cerewet. Jadi, *parikan* di atas memiliki makna bahwa sang pria mengejek kalau wanita itu kebanyakan omong atau cerewet sehingga membuat wanita itu malu.

(11) *Jaran kepeng a la jaran kore ya dhik ya*

Wong lanang menangan dhewe iki jamanne

Parikan di atas sampirannya berbunyi *jaran kepeng a la jaran kore ya dhik ya* dan isinya berbunyi *wong lanang menangan dhewe iki jamanne*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama berarti kuda lumping juga kuda poni ya *dhik ya*, jaman sekarang laki-laki menangan sendiri. Jadi, *parikan* di atas berarti jaman sekarang laki-laki itu menangan sendiri. Karena perkataan pria tersebut si wanita mengancam bahwa jangan sombong kalau ditinggal pasti juga tidak bisa apa-apa.

Bola-bali tak kandani ya mas ya

Bola-bali tak aturi ya mas ya

Kowe lunga awan mbengi

Lali anak lali bojo nuruti karepe ati

Tak kandani wanti-wanti ya dhik ya

Lungaku golek rejeki ya dhik ya

Aku mulih dhuwite mesthi njaluk apa

Tak turuti kebutuhan tercukupi

Sengit aku sengit aku ala sengit aku
Kepengen marah padamu
Nanging kowe malah nesu
Sing nesu kudune aku
Lha kok ra rumangsa kleru
Nganggo kathok bhenikke dedel ya dhik ya
Wong wedok kakehan rewel
kok mesthi bawel
Aku gemang mas wong lanang
Mbok aja seneng ngumbar wirang
Jaran kepeng a la jaran kore ya dhik ya
Wong lanang menangan dhewe iki jamanne
Ela-elo ja ngono ja ngono
Yen tak tinggal cotho

Lagu *Sengit* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang kebencian seorang istri kepada suaminya karena suaminya tak kunjung pulang padahal suaminya sedang pergi untuk bekerja. Berulang kali wanita tersebut memperingatkan suaminya karena tidak pernah bertemu dengan anak dan istrinya.

Selanjutnya, pria itu menjelaskan bahwa dirinya pergi untuk bekerja. Setiap pulang selalu punya uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Karena selalu dicurigai dan disalahkan oleh istrinya membuat dirinya naik marah. Lalu, pria tersebut menyindir bahwa wanita itu kebanyakan rewel dan menyombongkan diri bahwa sekarang itu jamannya pria menangan sendiri. Karena perkataan pria tersebut si wanita mengancam bahwa jangan sombong kalau ditinggal pasti juga tidak bisa apa-apa.

7) Lagu Balen

Judul pada lagi ini adalah Balen yang berarti kembali, dalam lagu ini dapat diartikan sebagai rujuk kembali.

(12) Horotoyoh, nganggo teklek kecemplung kalen

Timbang golek dhik, sing apik aluwung balen

Parikan di atas sampirannya berbunyi *horotoyoh, nganggo teklek kecemplung kalen* dan isinya berbunyi *timbang golek dhik sing penting aluwung balen*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti pakai teklek (sandal kayu) hanyut di sungai, daripada mencari (kekasih) yang baru lebih baik rujuk saja. Jadi, *parikan* di atas berarti sebuah ungkapan seorang pria untuk mengajak rujuk seorang wanita.

Jan-jane mas, aku wis lali

Gelang alit bebasan munggah ing driji

Ora gampang nambani cuwaneng ati

Ra semaya mas, aku ra janji

Horotoyoh, nganggo teklek kecemplung kalen

Timbang golek dhik, sing apik aluwung balen

Sabar mas, mbok sabar ora kesusu

Yen kesusu, tondhone wis mesthi kleru

Estu dhik, wis dadi antebing kalbu

Tak belani jiwa raga tulusing ati

Sabar bola bali tak aturi

Yen kuciwa jur getun tiba nang mburi

Lagu *Balen* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang seorang pria yang memendam rasa rindu

terhadap masa lalunya atau mantan kekasih yang sudah lama dicintainya. Sudah 2 tahun tidak bertemu, wanita tersebut ternyata belum bisa melupakan rasa kecewa yang ada di dalam hatinya. Si pria mengajaknya rujuk akan tetapi, si wanita menyuruhnya untuk lebih bersabar dan tidak tergesa-gesa karena dalam memutuskan untuk rujuk perlu pemikiran yang matang agar tidak salah langkah untuk ke dua kalinya. Sehingga, si pria selalu berusaha untuk meyakinkan bahwa dirinya sungguh-sungguh.

8) Lagu Simpang Lima

Judul lagu ini adalah *Simpang Lima*, *simpang lima* merupakan suatu persimpangan lima yang terdapat di kota Semarang. Di tengah-tengahnya terdapat taman yang biasanya digunakan untuk sekedar duduk-duduk santai sembari menikmati keindahan kota Semarang.

(13) *Diukir-ukir kayune Jepara*

Aja dipikir neng ati dadi lelara

Parikan di atas sampirannya berbunyi *diukir-ukir kayune Jepara* dan isinya berbunyi *aja dipikir neng ati dadi lelara*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti diukir-ukir kayunya Jepara, jangan dipikir nanti jadi sakit hati. Jadi, *parikan* di atas memiliki makna memberi saran untuk si wanita agar jangan terlalu memikirkan masalahnya.

(14) *Sega pecel, sate kerang neng Simpang Lima*

Tiwas mangkel kebacut ditinggal lunga

Parikan di atas sampirannya berbunyi *sega pecel, sate kerang neng Simpang Lima* dan isinya berbunyi *tiwas mangkel kebacut ditinggal lunga*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti nasi pecel, sate kerang di Simpang Lima, telanjur jengkel terlanjur ditinggal pergi. Jadi, *parikan* di atas memiliki makna bahwa si pria sudah jengkel menunggu si wanita sehingga terlanjur ditinggal pergi.

Njanur gunung dhik

Malem minggu kok ngalamun

Biasane sore-sore wis diapeli

Mangan timun,

Mangan timun ja dicampur sabun

Timbang ngalamun luwih becik anglipur ati

Malem minggu dhik

Malem minggu yo mlaku-mlaku

Melu aku, melu aku neng Simpang Lima

Rame-rame,

Rame-rame karo kancane

Indahe kutha Semarang wayah-wayah sore

Diukir-ukir kayune Jepara

Aja dipikir neng ati dadi lelara

Sega pecel, sate kerang neng Simpang Lima

Tiwas mangkel kebacut ditinggal lunga

Lagu *Simpang Lima* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang seorang pria yang sedang bertanya kepada seorang wanita yang melamun di hari sabtu atau malam minggu. Biasanya

sore-sore sudah diapeli atau dikencani. Akan tetapi, tidak seperti biasanya malam minggu terlihat murung. Selanjutnya, pria tersebut mengajak si wanita untuk pergi bersama ke Simpang Lima. Berangkat bersama-sama dengan teman-teman menikmati indahny kota Semarang ketika waktu senja telah tiba. Akan tetapi, wanita tersebut kelamaan berpikir sehingga membuat si pria jengkel dan ditinggalnya si wanita tersebut.

9) Lagu Anting-anting

Judul lagu ini adalah *anting-anting*. *Anting-anting* merupakan perhiasan yang dipakai oleh wanita.

(15) Emprit ganthil menclok neng witing pari

Tansah gumanthil ana njroneng ati

Parikan di atas sampirannya berbunyi *emprit ganthil menclok neng witing pari* dan isinya berbunyi *tansah gumanthil ana njroneng ati*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotic tingkat pertama *parikan* di atas berarti burung emprit hinggap di tumbuhan padi, (kekasihnya) selalu terkenang di dalam hati. Jadi, *parikan* di atas memiliki makna bahwa kekasihnya selalu terkenang di hatinya. Anting-anting tanda mata juga tanda cinta. Bila tidak bisa bersama di hati merasa kecewa.

Ting-anting mbang cempaka

Tanda mata saka sliramu

Ting-anting tanda tresna

Lahir bathin sineksih lintange wluku

Ling-eling dek semana

Rembulane ketutup mega

Gawe kekesing ati
Nganti-anti tekane radyan permadi
Anting-anting dhik kembang cempaka
Wohing aren mbokyo eling dhek semana
Emprit ganthil menclok neng witing pari
Tansah gumanhtil ana njroneng ati
Ting-anting mbang cempaka
Tanda mata uga tanda tresna
Ling-eling dek semana
Yen ra nyandhing rasane neng ati gela

Lagu *Anting-Anting* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang anting-anting yang dijadikan sebuah tanda cinta yang diberi oleh seorang pria. Anting-anting tersebut diberi di bawah rembulan saat ketutup awan dan membuat suasana menjadi dingin sekali. Akan tetapi, hubungan mereka hampir berakhir. Lalu, si pria berusaha mengingat-ingat saat dia memberikan tanda cinta tersebut. Cintanya selalu terkenang dihati pria tersebut. Maka, apabila mereka tidak bisa bersama pasti si pria tersebut merasa kecewa sekali.

10) Lagu Tahu Apa Tempe

Judul lagu ini adalah *tahu apa tempe*, lirik lagu ini hampir semua berupa *parikan*.

(50) Wis suwe mas ora mangan tahu
Yen dibacem legi rasane
Uwis suwe mas ora ketemu

Mesam-mesem sajak seneng atine

Lirik di atas berupa *parikan*. Sampirannya berbunyi *wis suwe mas ora mangan tahu, yen dibacem legi rasane* dan isinya berbunyi *uwis suwe mas ora ketemu, mesam-mesem sajak seneng atine*. *Parikan* ganda ini dinyanyikan oleh vokal wanita. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas yang berarti sudah lama mas tidak makan tahu kalau dibacem manis rasanya, sudah lama mas tidak ketemu senyam-senyum seperti halnya hatinya senang sekali. Jadi, *parikan* ganda di atas menceritakan sepasang kekasih yang sudah lama bertemu, sekalinya bertemu membuat sang pria kelihatan senang sekali.

(51) *Wis suwe mas ora mangan tempe*

Tempe kripik apa mendoane

Sampun lami mas napa sampun supe

Yen dha becik niku sing sae

Lirik di atas berupa *parikan*. Sampirannya berbunyi *wis suwe mas ora mangan tempe, tempe kripik apa mendoane* dan isinya berbunyi *sampun lami mas napa sampun supe, yen dha becik niku sing sae*. *Parikan* ganda ini dinyanyikan oleh vokal wanita. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti sudah lama mas tidak makan tempe kripik tempe atau mendoan, sudah lama apa sudah lupa mas...kalau sama benarnya itu (pilihan) yang baik. Jadi, *parikan* di atas menceritakan tentang sepasang kekasih yang sudah lama bertemu, sang wanita mengira kekasihnya sudah melupakan dirinya. Akan tetapi sang wanita berpikir bijaksana jika kekasihnya sudah melupakannya mungkin itu keputusan yang baik.

(52) *Iki tahu dhik kang iki tempe*

Padha wae asale saka dhele

Yen ketemu sajak seneng atine

Aja-aja saben dina neng ngomahe

Lirik di atas berupa *parikan*. Sampirannya berbunyi *iki tahu dhik kang iki tempe, padha wae asale saka dele* dan isinya berbunyi *yen ketemu sajak seneng atine, aja-aja saben dina neng ngomahe*. *Parikan* ganda ini dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti ini tahu dhik dan iki tempe sama saja dibuat dari kedelai, kalau ketemu kelihatan senang sekali jangan-jangan setiap hari ke rumahnya. Jadi, *parikan* ganda di atas menceritakan bahwa setiap kali bertemu terlihat senang sekali sehingga, menjadi curiga apakah setiap hari si pria mengunjungi rumah kekasihnya itu.

(53) *Pilih tahu dhik apa pilih tempe*

Yen dirasakne padha enakke

Pilih aku apa pilih kae

Ditimbang-timbang padha abote

Lirik di atas merupakan *parikan*. Sampirannya berbunyi *pilih tahu dhik apa pilih tempe, yen dirasakne padha enakke* dan isi *parikan* berbunyi *pilih aku apa pilih kae, ditimbang-timbang padha abote*. *Parikan* ganda ini dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti pilih tahu dhik apa pilih tempe, kalau dirasakan sama enaknyanya, pilih aku apa pilih dia, kalau ditimbang timbang sama beratnya.

Jadi, *parikan* di atas menceritakan bahwa pria tersebut yang merasa telah diselingkuhi sama kekasihnya.

Wis suwe mas ora mangan tahu
Yen dibacem legi rasane
Uwis suwe mas ora ketemu
Mesam-mesem sajak seneng atine
Wis suwe mas ora mangan tempe
Tempe kripik apa mendoane
Sampun lami mas napa sampun supe
Yen dha becik niku sing sae
Iki tahu dhik lan iki tempe
Padha wae asale saka dhele
Yen ketemu sajak seneng atine
Aja-aja saben dina nang ngomahe
Pilih tahu dhik apa pilih tempe
Yen dirasakne padha enakke
Pilih aku apa pilih kae
Ditimbang-timbang padha abote

Lagu *Tahu Apa Tempe* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang sepasang kekasih yang sudah lama tidak berjumpa. Sekali berjumpa hati mereka dipenuhi dengan rasa senang. Akan tetapi, juga ada rasa curiga diantara mereka.

11) Lagu Gethuk

Judul lagu ini adalah *Gethuk*. Gethuk adalah makanan khas dari Jawa Tengah yang terbuat dari ketela.

(16) *Gethuk, asale saka tela*

Mata ngantuk iku tambane apa

Parikan di atas sampirannya berbunyi *gethuk, asale saka tela* dan isinya berbunyi *mata ngantuk iku tambane apa*. *Parikan* tunggal ini dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti gethuk asalnya dari ketela, mata ngantuk itu obatnya apa. Jadi, *parikan* di atas yang menanyakan kalau mengantuk itu obatnya apa.

(17) *Ah...ah... gethuk asale saka tela*

Yen ra pethuk atine rada gela

Parikan di atas sampirannya berbunyi *gethuk asale saka tela* dan isinya berbunyi *yen ra pethuk atine rada gela*. *Parikan* tunggal ini dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti gethuk asalnya dari ketela, bila tidak ketemu di hati terasa kecewa. Jadi, *parikan* di atas memiliki makna jika tidak bertemu dengan kekasihnya pasti hatinya akan kecewa berat.

Sore-sore padang bulan

Ayo kanca padha dolanan

Rene-rene bebarengan

Rame-rame e...do gegojegan

Kae-kae rembulane

Yen disawang kok ngawe-awe

Kaya-kaya ngelingake

Kanca kabeh aja turu sore-sore

Gethuk, asale saka tela
Mata ngantuk iku tambane apa
Ah...ah... gethuk asale saka tela
Yen ra pethuk atine rada gela
Ja ngono mas
Aja-aja ngono
Kadung janji mas
Aku mengko gela

Lagu *Tahu Apa Tempe* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua, lagu ini tidak mengandung makna tertentu karena lagu ini termasuk dalam lagu permainan yang umumnya tidak mengandung makna yang pasti. Lagu ini menceritakan tentang sekumpulan anak-anak yang rame-rame sedang bermain dan bercanda di bawah sinar rembulan. Bulannya kalau dilihat seperti mengajak untuk tidak tidur sore-sore. *Parikan* dalam lagu ini berisi tentang seorang pria yang sedang merayu kekasihnya agar mau bertemu dengannya, apabila tidak jadi bertemu pasti akan kecewa sekali. Lalu, kekasihnya juga berpikiran sama karena sudah berjanji bila tidak jadi maka dia juga akan kecewa.

12) Lagu Kembang Kecubung

Judul lagu ini adalah *Kembang Kecubung*. Lagu ini menceritakan tentang seorang pria yang sedang kasmaran.

(19) Mbang cubung dironce-ronce
Kene bingung kono ora piye-piye

Parikan di atas sampirannya berbunyi *mbang cubung dironce-ronce* dan isinya berbunyi *kene bingung kono ora piye-piye*. *Parikan* tunggal di atas dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti bunga kecubung dironce-ronce, yang berarti sini bingung sana tidak gimana-gimana. Jadi, *parikan* di atas mempunyai maksud bahwa si wanita tidak tahu kalau dirinya sedang dipikirkan oleh pria tersebut.

Awite pisan ketemu

Jroneng ati dona ora kuwawa

Ing sunareng netramu

Gawe bingung rasaneng atiku

Apa kang dadi sebabe

Rina wengi gandrung kapingi

Amarga solah bawane

Bisa gawe brantangen atiku

Wiwit iku, atiku saya ora karuan

Rasa kapang, jroneng ati

Tansah kepingin pinanggih

Iba bungahing atiku

Yen sliramu nedya ngimbangi

Mbang cubung dironce-ronce

Kene bingung kono ora piye-piye

Lagu *Kembang Kecubung* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang seorang pria yang sedang kasmaran. Sejak pertama berjumpa dengan wanita itu, si pria sudah jatuh cinta. Setiap hari tak henti memikirkannya, dia juga bertanya-tanya. Apa yang sudah membuat si pria jatuh cinta kepada wanita tersebut. Mungkin karena tingkah

lakunya bisa membuat tenang hatinya. Sejak pertemuan itu, hati si pria sudah tidak karuan. Setiap hari ingin sekali bertemu sehingga membuat hatinya senang.

13) Lagu Gela

Judul lagu ini adalah *gela*. *Gela* bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah kecewa.

(54) Ukir-ukir kayune Jepara

Wajik klethik enak dinggo wedangan

Yen tak pikir neng ati marakke lara

Luwih becik e becik nggo tetembangan

Parikan di atas sampirannya berbunyi *ukir-ukir kayune Jepara*, *wajik klethik enak dinggo wedangan* dan isinya berbunyi *yen tak pikir neng ati marakke lara*, *luwih becik e becik nggo tetembangan* *Parikan* ganda di atas dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti yang berarti ukir-ukir kayunya Jepara, *wajik klethik enak* buat teman minum teh, yang berarti kalau dipikir di hati membuat sakit, lebih baik dipakai untuk bernyanyi. Jadi, *parikan* di atas mempunyai maksud bahwa dia berniat untuk menghibur dirinya sendiri dengan cara bernyanyi untuk mengusir rasa sakit hatinya.

Gela, gela neng atiku

Yen kelingan jamane semana

Pisan ketemu sliramu

Katone nyata, kenya idamanku

Tega, tega neng atimu

Gawe gela lan gawe kuciwa

Kadhung atiku wis kadhung tresna
Ora ngira lan ora nglegawa
Eman, wong ayu tak eman-eman
Wong tenan dikira aku guyonan
Eman, wong ayu tak eman-eman
Manising lathimu gawe cuwaneng atiku
Ukir-ukir kayune Jepara
Wajik klethik enak dinggo wedangan
Yen tak pikir neng ati marakke lara
Luwih becik e becik nggo tetembangan

Lagu *Gela* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang kekecewaan seorang pria kepada wanita yang pernah dikenal dan terlanjur dicintainya. Wanita yang dikenal tersebut merupakan wanita idaman si pria itu. Pria tersebut sudah terlanjur mencintainya akan tetapi si wanita tidak menanggapi keseriusannya. Si pria terus menerus memikirkan wanita pujaannya. Kemudian, pria tersebut tidak mau terpuruk sehingga dia mencoba mengibur dirinya dengan bernyanyi agar hatinya tenang.

14) Lagu Getun

Judul lagu ini adalah *getun*. *Getun* jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti kecewa.

(20) *Iwak gurameh pangan welut*

Piye maneh wis barang kebacut

Parikan di atas sampirannya berbunyi *iwak gurameh pangan welut* dan isinya berbunyi *piye maneh wis barang kebacut*. *Parikan tunggal* di atas

dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama parikan di atas berarti berarti ikan gurameh dimakan belut, yang berarti mau gimana lagi (semua) sudah terlanjur. Jadi, *parikan* di atas menyatakan kekecewaan atau penyesalan sesuatu yang sudah terjadi.

Getunku setahun neng ati gela rasane kuciwa

Sithik-sithik mung ngalamun

Anelongso rino klawan wengi

Gumunku setahun yen lagi bingung

Saya tambah bingung

Iwak gurameh pangan welut

Piye maneh wis barang kebacut

Pripun kepriben minta ampun ketiban amben

Mboten purun lha nggeh kajenge

Nambahi bingung jarene wong getun

Yen digeget mboten mantun-mantun

Sing purun kersane mantun

Nggih tombo ngalamun

Getunku nganti setahun

Aduh ampun trima sakit udun...dun...dun

Lagu Tahu Apa Tempe di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang seorang laki-laki yang kecewa kepada seorang wanita. Siang malam selalu gelisah dan bingung. Wanita tersebut mungkin tidak menerima cintanya. Apabila tidak mau menerima pria tersebut sudah mengikhlasakannya. Akan tetapi, orang kecewa itu di hati tetap akan terus kecewa. Kekecewaannya tersebut sudah dipedam selama setahun.

15) Lagu Andheng-andheng

Judul lagu ini adalah *andheng-andheng* atau tahi lalat.

(55) *Ana abang dhik, kok milih sing ireng*

Sing ireng jare gampang jahite

Yen nyawang mbok aja dipandeng

Yen dipandeng mundhak angel laline

Parikan di atas sampirannya berbunyi *ana abang dhik kok milih sing ireng* dan isinya berbunyi *yen nyawang mbok aja dipandeng, yen dipandeng mundhak angel laline*. *Parikan* ganda di atas dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti ada merah *dhik kok* pilih yang hitam, kalau melihat jangan terus menerus kalau dipandangi terus nanti jadi susah lupa. Jadi, *parikan* di atas berarti kalau memandang itu biasa saja kalau dipandangi terus menerus nanti jadi susah lupanya.

(45) *Andheng-andheng mas ndhuwur janggut*

Jo dipandeng mengko mundhak, mundhak kepincut

Parikan di atas sampirannya berbunyi *andheng-andheng mas ndhuwur janggut* dan isinya berbunyi *jo dipandeng mengko mundhak kepincut*. *Parikan* tunggal di atas, sampirannya dinyanyikan oleh vokal wanita sedangkan isinya dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti tahi lalat di atas janggut, jangan dipandang nanti jadi kepincut. Jadi, *parikan* di atas memiliki makna bahwa tahi lalat di bawah janggut jangan dilihat terus-menerus nanti jadi kepincut.

(46) *Andheng-andheng mas manggon ana pilingan*

Saya dipandeng saya gampang kelingan

Parikan di atas sampirannya berbunyi *andheng-andheng mas manggon ana pilingan* dan isinya berbunyi *saya dipandang saya gampang kelingan*. *Parikan* tunggal di atas, sampirannya dinyanyikan oleh vokal wanita sedangkan isinya dinyanyikan oleh vokal pria. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *parikan* di atas berarti tahi lalat ada di pilingan, semakin dipandang semakin teringat. Jadi, *parikan* di atas berarti tahi lalat ada di pilingan jangan dipandang terus nanti jadi teringat.

Biyen mula dhik, aku rak wis kandha

Sliramu sajak ora nglegawa

Katone malah saya sengaja

Witing tresna merga saka kulina

Ana abang dhik, kok milih sing ireng

Sing ireng jare gampang jahite

Yen nyawang mbok aja dipandang

Yen dipandang mundhak angel laline

Andheng-andheng mas ndhuwur janggut

Jo dipandang mengko mundhak, mundhak kepincut

Andheng-andheng mas manggon ana pilingan

Saya dipandang saya gampang kelingan

Lagu Tahu Apa Tempe di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang seorang pria yang menasihati kekasihnya. Tetapi kekasihnya tersebut tidak mau mendengarkannya atau tidak menghiraukannya. *Parikan* dalam lagu ini menceritakan tentang seorang wanita yang mempunyai tahi lalat. Tahi lalat tersebut selalu dilihat dan dipandang sehingga membuat pria tersebut kepincut dan selalu teringat kepadanya.

2.2 Analisis Makna *Wangsalan*

Pada analisis *wangsalan* ini, semua *wangsalan* diartikan karena jumlah *wangsalan* yang ditemukan hanya beberapa saja. Berikut analisis makna *wangsalan* yang terdapat di lirik *tembang campursari* karya Manthou's

1) Lagu Aja Sembrana

Judul pada lagu ini adalah *Aja Sembrana*, jika dalam bahasa Indonesia berarti jangan neko-neko atau jangan main-main.

(1) *Glali jenange gula ya mas ya*

Wong lali ora rumangsa

Lirik di atas merupakan *wangsalan*. *Wangsalan* tersebut polanya hampir sama dengan *parikan*. Terdapat sampiran dan isi, sampirannya berbunyi *glali jenange gula ya mas ya* yang berarti gulali jenang gula ya mas ya dan isinya berbunyi *wong lali ora rumangsa* yang berarti orang lupa itu tidak menyadari. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *wangsalan* di atas berarti *Glali jenange gula* merupakan teka tekinya dan jawabannya adalah *lali, glali* berasal dari kata gulali. *Wangsalan* di atas termasuk *wangsalan* *tembang* karena *wangsalan* tersebut terdapat di dalam *tembang*. *Wangsalan* tersebut dinyanyikan oleh vokal wanita menceritakan tentang seorang pria yang acuh atau tidak peduli akan kesalahannya.

Seperti yang sudah diuraikan pada pembahasan analisis makna *wangsalan* dalam pemaknaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua. Lagu ini menceritakan tentang pertemuan seorang wanita dan pria. Pada saat bertemu tingkah laku si pria terlihat menyenangkan sehingga membuat si wanita jatuh cinta terhadap pria tersebut. Setelah lama mengenalnya pria tersebut tidak tahu

maksud si wanita, sehingga membuat wanita itu marah dan was-was kalau si pria memperlakukan hati wanita tersebut. Lama-kelamaan si pria mengerti apa yang dirasakan wanita itu. Lalu, pria tersebut merasa bersalah sekali.

Dengan demikian, lagu *Aja Sembrana* ini menceritakan tentang pertemuan wanita dan pria. Semula pria tersebut tingkah lakunya menyenangkan akan tetapi lama-lama membuat jengkel wanita tersebut. Berulang kali selalu tidak menepati janjinya dan selalu tidak merasa kalau dirinya tidak salah. Sehingga, membuat wanita itu jengkel dan ingin pergi meninggalkannya. *Wangsalan* dalam lagu *aja sembrana* ini kebanyakan mengandung sindiran, dengan maksud sindiran tersebut ditujukan oleh pria yang sudah tidak menepati janjinya.

2) Lagu Simpang Lima

Judul lagu ini adalah *Simpang Lima*, *simpang lima* merupakan suatu persimpangan lima yang terdapat di kota Semarang. Di tengah-tengahnya terdapat taman yang biasanya digunakan untuk sekedar duduk-duduk sembari menikmati keindahan kota Semarang.

(2) *Janur gunung dhik*

Malem minggu kok ngalamun

Wangsalan di atas termasuk *wangsalan* padinan karena dipakai dalam percakapan sehari-hari. Jenis *wangsalan* tersebut, kunci jawaban dari teka-teki tidak dinyatakan karena dianggap sudah dikenal oleh para pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kata *janur gunung* merupakan teka-tekinya dan jawabannya adalah *aren* kemudian menjadi *kadingaren*. Apabila dimaknai

berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *wangsalan* di atas berarti seorang pria yang sedang bertanya kepada seorang wanita yang melamun di hari sabtu atau malam minggu. Biasanya sore-sore sudah diapeli atau dikencani. Akan tetapi, tidak seperti biasanya malam minggu terlihat murung.

Seperti yang sudah diuraikan pada pembahasan analisis makna *wangsalan* dalam pemaknaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua. Lagu ini menceritakan tentang seorang wanita yang terlihat murung. Kemudian, datang seorang pria untuk mengajak dia pergi jalan-jalan ke Simpang Lima. Mengajak wanita itu untuk tidak melamun lebih baik menghibur diri. Berangkat bersama-sama dengan teman-teman menikmati indahny kota Semarang ketika waktu senja telah tiba. Si pria juga memberi saran untuk si wanita agar jangan terlalu memikirkan masalahnya.

Dengan demikian, lagu *Simpang Lima* ini menceritakan tentang seorang wanita yang terlihat murung di malam minggu. Lalu, datanglah seorang pria mengajaknya pergi berjalan-jalan untuk mengusir rasa galaunya. Akan tetapi, wanita tersebut kelamaan berpikir sehingga membuat si pria jengkel dan ditinggalnya si wanita tersebut. *Wangsalan* dalam lagu ini berisi tentang seorang pria yang bertanya kenapa malam minggu tidak seperti biasanya hanya di rumah.

3) Lagu *Kangen*

Judul pada lagu ini adalah *Kangen*. lagu ini bercerita tentang seorang wanita yang sedang dilanda kangen.

(7) *Jenang gula, ya mas ya mbok aja lali*

“*jenang gula, ya mas ya mbok aja lali*” yang berarti *jenang gula, ya mas ya jangan sampai lupa*. Lirik tersebut berupa *wangsalan*. *Wangsalan* tersebut hanya terdiri dari satu baris saja *jenang gula* merupakan teka-tekinya dan *lali* merupakan jawabannya berasal dari kata *gulali*. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *wangsalan* menceritakan bahwa seorang wanita yang mengingatkan jangan sampai lupa kepada dirinya.

(3) ***Klapa muda*** *enakke kanggo rujakan,*

Leganana *aku kang nandang kasmaran*

Lirik di atas terdapat *wangsalan* yang berbunyi “*klapa muda enakke kanggo rujakan, leganana aku kang nandang kasmaran*” yang berarti kelapa muda enaknya dipakai buat rujakan, temuilah aku yang lagi kasmaran. Pada *wangsalan* tersebut *klapa muda* adalah teka-tekinya dan jawabannya adalah *legen* yang kemudian menjadi *leganana*. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *wangsalan* di atas berarti seorang wanita yang rindu berat dan ingin segera bertemu dengan kekasihnya.

(4) ***mbalung janur*** *wong bagus tak anti-anti,*

ngusadani *wong kangen ndang entuk jampi*

Lirik di atas terdapat *wangsalan* yang berbunyi “*mbalung janur wong bagus tak anti-anti, ngusadani wong kangen ndang entuk jampi*” Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *wangsalan* di atas berarti menantikan kekasihnya yang sudah lama tidak bertemu untuk mengobati rasa kangennya. Pada *wangsalan* tersebut teka-tekinya adalah *mbalung janur* dan jawabannya adalah *usada* dari kata *sada*.

Pitung sasi lawase nggonku ngenteni
Mung sliramu wong bagus kang dadi ati
Rino wengi mung tansah tak impi-impi
Jroneng ati kangenku setengah mati
Jenang gulo, yo mas yo, mbok ojo lali
Ngelingono rikolo jaman semono
Sliramu janji aku setio ngenteni
Lahir batin tersnaku terusing ati
Kangen... wong kangen ngene ngene rasane
Rindu-rindu wong bagus kowe tak tunggu
Kangen... wong kangen opo opo tambane
Rindu-rindu tambane kudu ketemu
Klapa muda enake kanggo rujakan
Leganana aku kang nandang kasmaran
Mbalung janur wong bagus tak anti-anti
ngusadani wong kangen ndang entuk jampi

Lagu *Kangen* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang seorang wanita yang sedang dilanda kangen. setiap hari selalu memimpikannya dan menunggu kekasihnya yang tidak kunjung datang. wanita tersebut sudah kangen setengah mati sehingga membuat wanita tersebut berharap kekasihnya agar cepat menemuinya dan kangen tersebut dapat terobati. *Wangsalan* dalam lagu ini kebanyakan mengandung makna memohon, yaitu memohon agar pria tersebut segera menemui kekasihnya.

4) Lagu Anting-anting

Judul lagu ini adalah *anting-anting*. *Anting-anting* merupakan perhiasan yang dipakai oleh wanita.

(5) *Wohing aren* mbokyo *eling* dhek semana

Wangsalan tersebut merupakan *wangsalan* lamba. *Wangsalan* lamba merupakan *wangsalan* yang hanya terdiri dari satu baris atau larik. Hal itu berarti bahwa *wangsalan* tersebut hanya terdiri atas satu teka-teki atau *cangkriman* dan sebuah jawaban. *Wohing aren* merupakan teka-tekinya dan *eling* merupakan jawabannya. Tumbuhan aren bisa juga disebut tumbuhan kolang-kaling kemudian menjadi *eling*. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama parikan di atas memiliki makna agar wanita yang diberi anting-anting itu selalu ingat kejadian yang sudah lalu.

Seperti yang sudah diuraikan pada pembahasan analisis makna *wangsalan* dalam pemaknaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua. Lagu ini menceritakan tentang seorang wanita yang diberi anting-anting oleh kekasihnya. Anting-anting tersebut sebagai tanda mata dan tanda cinta. Akan tetapi, hubungan mereka hampir berakhir. Lalu, si pria berusaha mengingat-ingat saat dia memberikan tanda cinta tersebut. Cintanya selalu terkenang dihati pria tersebut. Maka, apabila mereka tidak bisa bersama pasti si pria tersebut merasa kecewa sekali. *wangsalan* dalam lagu ini berarti agar wanita tersebut untuk tidak melupakan dirinya.

5) Lagu Tak Eling-eling

Judul lagu ini adalah *tak eling-eling*. *Tak eling-eling* jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti diingat-ingat.

(6) ***Jae wana*** sumpama

Wiwit iku atiku ***poyang-payingan***

Kata *jae wana* merupakan teka tekinya dan jawabannya adalah *lempuyang*. Kata *jae wana* merupakan jahe hutan yang biasa disebut *lempuyang* kemudian menjadi *poyang-payingan* yang berarti mabuk kepayang. *Wangsalan* di atas termasuk *wangsalan* tembang karena terdapat pada langgam atau lagu campursari. Apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama *wangsalan* di atas dapat diartikan bahwa pria tersebut mondar-mandir bingung karena hatinya sedang di mabuk kepayang dan bermimpi kapan bisa menjadi pasangan hidupnya.

Tak eling-eling

Apa sliramu sing nate ketemu

Ing nalika iku

Candik ayu sumunar netramu

Sore kang edi namung esemmu

Sing ora nguwati

Nadyan widadari

Kalah endah anyengsemke ati

Semar sabrang legog-legog

Nang omah bingung

Jae wana sumpama

Wiwit iku atiku poyang-payingan

Tak eling-eling pancen sliramu

Sing marai-marai

Mbesuk kapan aku

Bisa nyandhing lintang panjerino

Lagu *Tak Eling-eling* di atas apabila dimaknai berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat ke dua menceritakan tentang seorang pria yang sedang mengingat-ingat wanita yang pernah bertemu dengannya. Senja yang indah telah mempertemukan dirinya dengan wanita itu. Wajahnya seperti bidadari membuat hatinya nyaman sekali. Sehingga, membuat dirinya bermimpi kapan bisa menjadi pasangannya. *Wangsalan* dalam lagu ini mempunyai makna bahwa pria tersebut sedang bingung karena hatinya sedang mabuk kepayang atau di mabuk cinta.

Pada data-data di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan *parikan* dan *wangsalan* berdasarkan pemaknaan konvensi sistem tingkat pertama dan ke dua. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemaknaan yang dilakukan terhadap *parikan* dan *wangsalan* pada lirik lagu karya Manthou's merepresentasikan pada realitas kehidupan sosial masyarakat. Makna yang terkandung menggambarkan tentang perjuangan seorang lelaki yang mengalami kasmaran kepada seorang perempuan, tetapi perempuan tersebut menolak cinta lelaki tersebut begitupun sebaliknya. Selain itu, menceritakan kehidupan sosial dan masyarakat.

3. Analisis Nilai Moral Parikan dan Wangsalan

Karya sastra pasti memiliki makna yang ingin disampaikan, makna karya sastra menjadi suatu nilai yang menjadi bagian dalam karya sastra secara tersirat maupun tersurat. Dalam hal ini karya sastra berupa *parikan* dan *wangsalan*, nilai tersurat maupun tersirat dari kata, kalimat, bait-bait atau keseluruhan komponen *parikan* dan *wangsalan*. Nilai moral *parikan* dan *wangsalan* sebagaimana dalam karya sastra mencakup: (1) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan

Tuhan, (2) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungan dengan lingkungan alam, dan (3) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya.

Dalam penelitian ini penguraian nilai moral dikelompokkan dalam masing-masing judul agar lebih mudah dan lebih jelas nilai moral *parikan* dan *wangsalan* dalam masing-masing judul lagu.

3.1 Analisis Nilai Moral Parikan

a. Lagu Aja Sembrana

1) *Ampyang gulane jawa ya mas ya*

Pilih kacang apa klapa

Dadi wong lanang

Mbok aja sembrana...aja sembrana

2) *Neng kali gawa pancingan*

Wong lali ora kelingan

3) *Sosor bebek e... disosor meri*

Salah mu dhewek mohon disorry

4) *Manis gulane batu ja kleru*

Sing dodol rupane ayu

Janji kemis mesthi dadine sebtu

Yen kagol tak tinggal mlayu

Parikan di atas terangkai dalam satu lagu yang berjudul *Aja Sembrana*.

Dalam mencari nilai moral *parikan-parikan* di atas akan dibahas secara

keseluruhan sehingga bisa ditemukan beberapa nilai moral sekaligus dalam satu pembahasan. Mulai dari *parikan* pertama, sebagaimana dalam pembahasan telah diuraikan maknanya. Ampyang merupakan makanan khas dari Jawa tengah. Terbuat dari gula jawa dicampur dengan kacang tanah, sehingga disebut gula kacang. Dalam *parikan* ini mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain karena si wanita berusaha menasihati kekasihnya untuk tidak neko-neko atau *sembrana*.

Neng kali gawa pancingan, wong lali ora kelingan merupakan kebiasaan orang sering lupa akan sesuatu. Dalam *parikan* ini mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri karena dalam lagu ini menceritakan seseorang yang sedang membela diri bahwa orang lupa itu benar-benar tidak ingat apapun.

Parikan selanjutnya menggambarkan seseorang yang melakukan kesalahan dan memohon untuk dimaafkan. Dalam *parikan* ini mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri karena dalam lagu ini menceritakan seseorang yang berusaha meminta maaf karena telah melakukan kesalahan.

Pada lagu *aja sembrana* dalam *parikan* terakhir menunjukkan kekesalan wanita yang sering dibohongi. Kekasihnya berjanji akan menemui dirinya akan tetapi, setiap kali janjinya tidak selalu ditepati. Dalam *parikan* ini mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain karena dalam lagu ini menceritakan seorang wanita yang kecewa selalu dibohongi oleh

kekasihnya. Sehingga, wanita tersebut mengancam apabila membuat kecewa lagi dirinya akan pergi meninggalkan kekasihnya.

b. Lagu Aja Digondeli

- 1) *Iwak cucut wadahi karung*
Becik mbacut tinimbang wurung
- 2) *Neng pasar kok tuku cipir*
Ja samar yen ora tak pikir
- 3) *Manuk gagak kok ngaku merak*
Pancen sengaja pancen dijarag
- 4) *Ana kadal mangani roti*
Ndang tak budhal aja digondeli

Parikan di atas terangkai dalam satu lagu yang berjudul *Aja Digondeli*.

Dalam mencari nilai moral *parikan-parikan* di atas akan dibahas secara keseluruhan sehingga bisa ditemukan beberapa nilai moral sekaligus dalam satu pembahasan. Mulai dari *parikan* pertama, sebagaimana dalam pembahasan telah diuraikan maknanya. *Parikan* yang pertama mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri karena menceritakan seorang wanita yang memendam kekesalan terhadap kekasihnya.

Neng pasar kok tuku cipir, ja samar yen ora tak pikir. *Parikan* tersebut merupakan pernyataan seorang pria kepada kekasihnya bahwa dirinya tidak akan melupakannya. *Parikan* tersebut mengandung nilai moral yang menyangkut

hubungan manusia dengan manusia lain karena pria tersebut meyakinkan kekasihnya untuk tidak khawatir.

Parikan selanjutnya mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain, karena dalam *parikan* tersebut menceritakan kekesalan seorang wanita yang mengetahui bahwa kejadian yang telah terjadi ternyata sudah direncanakan atau disengaja oleh kekasihnya.

Parikan yang terakhir merupakan pernyataan seorang pria yang selalu diikuti kekasihnya. Kekasihnya terlalu menaruh curiga terhadapnya. Setiap akan berpergian, kekasihnya selalu ingin ikut. Dalam *parikan* ini mempunyai nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain karena dalam *parikan* ini menyatakan kekesalan seorang pria terhadap kekasihnya yang terlalu posesif.

c. Lagu Pak Rebo

1) Tuku piring, dhuwite pas-pasan.

Sing do eling, uripe sepisan

Parikan di atas terdapat dalam lagu yang berjudul *Pak Rebo*. *Parikan* di atas mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan karena menceritakan tentang seorang pengusaha yang sukses akan tetapi, dirinya pintar bermain kata. Dia berbohong kepada wanita kalau dirinya belum mempunyai istri atau belum menikah. Sehingga *parikan* ini bermaksud menyindir tokoh dalam lagu tersebut.

d. Lagu Balen

1) Nganggo teklek kecemplung kalen.

Timbang golek, sing apik aluwung balen

Parikan di atas terdapat dalam lagu yang berjudul *Balen*. *Parikan* di atas mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain karena dalam lagu tersebut menceritakan tentang sepasang kekasih yang sudah lama putus. Kemudian, si pria berkata kepada mantan kekasihnya daripada mencari yang baru lebih baik rujuk kembali.

e. Lagu Lare Gunung

1) *Ora udan ora mendhung*

Kok jamane para priyayi bingung

Mbiyen pripun kok ora dipetung

Trima nasib kula lare gunung

Parikan di atas terdapat dalam lagu yang berjudul *Lare Gunung*. *Parikan* di atas mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan karena dalam lagu tersebut menceritakan tentang kehidupan anak yang tinggal di gunung dan kurang diperhatikan tentang kesejahteraanya oleh pemerintah. sehingga, si anak hanya bisa pasrah saja menerima kenyataan hidup.

3.2 Analisis Nilai Moral Wangsalan

a. Lagu Kangen

(1) *Jenang gula, ya mas ya mbok aja lali*

(2) *Klapa muda enakke kanggo rujakan,*

Leganana aku kang nandang kasmaran

(3) *mbalung janur wong bagus tak anti-anti,*

ngusadani wong kangen ndang entuk jampi

Wangsalan di atas terdapat pada lagu *Kangen*. Pada *wangsalan* yang pertama mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia karena dalam *wangsalan* tersebut memiliki arti bahwa seseorang yang mengingatkan agar tidak lupa akan janjinya.

Pada *wangsalan* yang ke dua mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain karena dalam *wangsalan* ini memiliki arti sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta atau kasmaran. Akan tetapi, pasangannya tidak datang menemuinya untuk membuat rasa kangennya terobati

Wangsalan yang terakhir mengandung nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain karena dalam *wangsalan* ini memiliki arti seorang wanita yang dilanda rasa kangen dan ingin segera bertemu dengan kekasihnya.

Pada data-data di atas terdapat nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai moral *parikan* dan *wangsalan* yang memuat maksud pengarang untuk

memberikan nasihat ditandai dengan pemakaian kata larangan *aja* 'jangan' yang memuat makna dan maksud secara tersirat untuk memberikan saran, anjuran, pendapat yang dimanfaatkan pengarang untuk memberikan nasihat.

Dengan memakai nuansa-nuansa keindahan, rupa-rupa gagasan, aneka maksud yang kasar sekalipun akan dapat dikendurkan dan tercipta keharmonisan. Saran, sindiran atau masukan menjadi bentuk yang indah, estetis dan menarik diperdengarkan melalui wujud *parikan* dan *wangsalan*. Tuturan-tuturan yang berisi nasihat, saran, kritik, informasi dan canda dikemas lebih santai dalam bingkai keindahan *parikan* dan *wangsalan* khususnya *parikan* dan *wangsalan* dalam lirik lagu karya Manthou's.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini mengkaji jenis, makna dan nilai moral dari parikan dan wangsalan dalam lagu *campursari* karya Manthou's. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis parikan pada lagu *campursari* karya Manthou's ada dua, yaitu *parikan tunggal* dan *parikan ganda*. Dari pembahasan yang didapat bahwa *parikan* yang ditemukan memiliki *guru gatra* yang tidak berurutan atau tidak sesuai dengan ke tiga pola *parikan*.

Jenis *wangsalan* pada lagu *campursari* karya Manthou's ada tiga, yaitu *wangsalan padinan*, *wangsalan lamba*, dan *wangsalan tembang*.

2. Makna *parikan* dan *wangsalan* dalam lagu *campursari* karya Manthou's berdasarkan pemaknaan konvensi sistem tingkat pertama dan ke dua. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemaknaan yang dilakukan terhadap *parikan* dan *wangsalan* pada lirik lagu karya Manthou's merepresentasikan pada realitas kehidupan sosial masyarakat. Makna yang terkandung menggambarkan tentang perjuangan seorang lelaki yang mengalami kasmaran kepada seorang perempuan, tetapi perempuan tersebut menolak

cinta lelaki tersebut begitupun sebaliknya. Selain itu, menceritakan kehidupan sosial dan masyarakat.

3. Nilai moral yang terkandung dalam *parikan* dan *wangsalan* pada lagu karya Manthou's Pada data analisis terdapat nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai moral *parikan* dan *wangsalan* yang memuat maksud pengarang untuk memberikan nasihat, saran, anjuran, dan serta pendapat.

Kesimpulan di atas dapat disimpulkan lagi bahwa lagu-lagu karya Manthou's mempunyai ciri khas. Pemilihan kata-kata yang halus pada lagu-lagu bentuk langgam ciptaannya merupakan salah satu ciri khasnya. Meskipun ada lagu-lagu ciptaan Manthous yang menggunakan *basa krama*, namun sebagian besar ciptaannya menggunakan *basa ngoko* agar lagu-lagu tersebut lebih komunikatif dan merakyat. Salah satu ciri terpenting dari lirik-lirik lagu ciptaan Manthous adalah digunakannya bentuk purwakanthi guru swara pada semua lagu ciptaannya. Bentuk penerapannya bervariasi, ada yang diletakkan pada setiap akhir baris atau pada setiap kata yang digunakan. Hampir di setiap lirik terdapat permainan bunyi, akan tetapi lirik tersebut belum dapat disebut *parikan* dan *wangsalan* karena *parikan* dan *wangsalan* mempunyai ciri yaitu antara sampiran dan isi tidak mempunyai hubungan atau keterkaitan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan pengetahuan tambahan mengenai sastra Jawa terutama hal *parikan* dan *wangsalan* yang terdapat di dalam lirik lagu. Skripsi ini juga diharapkan dapat memperkaya wacana tentang *parikan* dan *wangsalan* khususnya tentang jenis, makna, nilai moral *parikan* dan *wangsalan*.

C. Saran

Penelitian mengenai *parikan* dan *wangsalan*, sejauh ini belum mendapat banyak perhatian dari para peneliti. Penelitian tentang *parikan* dan *wangsalan* ini baru mendeskripsikan jenis, makna, nilai moral *parikan* dan *wangsalan*. oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menggali lebih dalam lagi nilai-nilai bahasa maupun sastra pada *parikan* dan *wangsalan* yang belum dibahas dalam penulisan ini.

Parikan dan *wangsalan* merupakan bahan kajian yang tidak mudah, sehingga diperlukan ketelitian dan kesabaran. Skripsi ini tidak terlepas dari ketidaksempurnaan, sehingga diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Pada akhirnya, berdasarkan saran tersebut di atas mudah-mudahan ketimpangan yang terjadi dalam penelitian ini dapat dilengkapi oleh penelitian berikutnya yang lebih detail dan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Harjana, Andre.1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nurdin, Muslim. Dkk. (2001). *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alfabeta
- Nugriyantoro, B.E., 1995, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Nursid, Sumaatmaja, 1991, *Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum*, FPS IKIP Bandung
- Padmoesoekotjo, S.1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Ing
- Padmoesoekotjo, S.1956. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo Ing
- Poerwadarminta: W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: PN Balai Pustaka
- Pradopo, Rahmat Joko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, RD. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwadi. 2010. *Puisi Jawa Modern*. Yogyakarta: Pararaton
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan pengajarannya (sebuah pengantar)*, Yogyakarta: IKIP Semarang Press
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Subagyo. 1992. *Parikan Jawa Puisi Abadi*. Jakarta Selatan: Garda Pustaka.
- Subalidinata, R.S. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Subalidinata, R.S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: P.T Jaker
- Subroto, Edi. 2000. *Kajian Wangsalan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Dunia
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Kencana.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan Terjemahan Metani Budianto*. Jakarta: Gramedia
- Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

LAMPIRAN

Lagu-lagu yang memuat parikan yaitu:

1. Kempling
2. Aja sembrana
3. Sakit rindu
4. Aja digondeli
5. Lare gunung
6. Sengit
7. Balen
8. Simpang lima
9. Anting-anting
10. Tahu apa tempe
11. Gethuk
12. Sinom rujak jeruk
13. Kembang kecubung
14. Gela
15. Gebleg Kulonprogo
16. Persi rusak
17. Getun
18. Andheng-andheng
19. Methuk
20. Othok kowouk
21. Sing paling penak
22. Aja gawe-gawe
23. Sida apa ora
24. Ayo ngguyu
25. Lencir kuneng
26. Pak rebo
27. Pantai asmara
28. Tukang parkir
29. Sinom rujak jeruk

30. Eman-eman

Lagu-lagu yang memuat wangsalan yaitu:

1. Aja sembrana
2. Kangen
3. Simpang lima
4. Anting-anting
5. Tak eling-eling
6. Esemmu
7. Balen

Parikan yang ditemukan

1. Awan-awan, lunga blanja neng pasar pahing.
Prawan randha, kanggoku ra patek penting.
2. Neng Semarang mas, tuku gelang apa anting-anting,
Ja...sumelang, yaben randha dijamin kempling.
3. Ampyang gulane jawa ya mas ya,
Pilih kacang apa klapa,
Dadi wong lanang,
Mbok aja sembrana...Aja sembrana.
4. Neng kali, gawa pancingan.
Wong lali, ora kelingan.
5. Sosor bebek, e...disosor meri.
Salahmu dhewek, mohon disorry.
6. Manis gulane batu ja kleru,
Sing dodol rupane ayu,
Janji kemis mesthi dadine sebtu,
Yen kagol tak tinggal mlayu.
7. Numpak dokar, mlakune ngulon.
Wong sabar, mesthi kelakon.

8. Iwak cucut, wadah karung.
Becik mbacut, tinimbang wurung.
9. Neng pasar, kok tuku cipir.
Ja...samar, yen ora tak pikir.
10. Manuk gagak, kok ngaku merak.
Pancen sengaja, pancen dijarah.
11. Ana kadal, mangani roti.
Ndang tak budhal, aja digondeli.
12. Mbang kacang, kembang kedele.
Glepa glepe, dadi gawe.
13. Ora udan ora mendhung,
Kok jamane para priyayi bingung,
Mbiyen pripun kok ra dipetung,
Trima nasib kula lare gunung.
14. Nganggo kathok, bhenikke dedel.
Wong wedok, kakehan rewel
15. Jaran kepang, a la jaran kore.
Wong lanang menangan dhewe, iki jamane.
16. Nganggo teklek, kecemplung kalen.
Timbang golek, sing apik aluwung balen.
17. Diukir-ukir, kayune jepara.
Aja dipikir, neng ati dadi lelara.
18. Sega pecel sate kerang, neng simpang lima,
Tiwas mangkel, kebacut ditinggal lunga.
19. Emprit ganthil, menclok nang witing pari.
Tansah gumanthil, ana njeroneng ati.
20. Wis suwe mas ora mangan tahu,
Yen dibacem legi rasane,
Uwis suwe ora ketemu,
Mesam-mesem sajak seneng atine.

21. Wis suwe mas ora mangan tempe,
 Tempe kripiik apa mendhoane,
 Sampun lami mas napa pun supe,
 Yen dha becik niku sing sae.
22. Iki tahu dhik lan iki tempe,
 Padha bae asale saka dhele,
 Yen ketemu sajak seneng atine,
 Aja-aja saben dina nang ngomahe.
23. Pilih tahu dhik apa pilih tempe,
 Yen dirasakne padha enake,
 Pilih aku apa pilih kae?
 Ditimbang-timbang padha abote.
24. Gethuk, asale saka tela.
 Mata ngantuk, iku tambane apa?
25. Gethuk, asale saka tela.
 Yen ra petuk, atine rada gela.
26. Jeruk keprok, dhowo kulite.
 Lagi kapok, bareng entek dhuwite.
27. Mbang cubung, dironce-ronce.
 Kene bingung, kono ra piye-piye.
28. Ukir-ukir kayune Jepara,
 Wajik klethik enak dinggo wedangan,
 Yen tak pikir neng ati marakke lara,
 Luwih becik e becik nggo tetembangan.
29. Iwak gurameh, pangan welut.
 Piye maneh, wis barang kebacut.
30. Ana abang dik, kok milih sing ireng
 Sing ireng jare gampang jahite,
 Yen nyawang mbok aja dipandeng
 Yen dipandeng mundhak angel laline.

31. Pring ori, dinggo sulingan.
Apa lali, apa ra kelingan.
32. Esuk dhele, ala sore tempe.
e... aja sok, leda-lede.
33. Jas bukak, ikete blangkon,
Sama jugak, a la sami mawon.
34. Ting-enting gula jawa,
Gulane aren apa gula klapa,
Ling-eling mbok rumangsa,
Aja nganti agawe kuciwa.
35. Enting-enting, gula jawa.
Murang-muring, gunane apa.
36. Kembang cipir, dironce-ronce.
Tiwas dipikir, sing kana mung sakpenake.
37. Mangan roti mas, dicampur anggur
Kacang kapri enakke digawe bubur,
Aja ngimpi ya mas, la mbok aja nglindur
Rina wengi uripmu mung sami nganggur.
38. Mangan timun, dicampur gula.
Wong ngalamun, apike direka-reka
39. Mangan sukun, mung gari siji mas.
Kari ya ngalamun, aku emoh ngancani
40. Walang kekek dhik, dipangan kalkun.
Yen lagi bokek, paling penak iya ngalamun.
41. Menyang jogja, aja numpak sepur.
Gek ndang kerja, mengko tak tuthuk siwur.
42. Tuku wijen, dipangan semut
Turu ijen, dirubung semut.
43. Dhik-dhik, nyebar godhong kara dhik.
Sabar, sakwetara dhik.

44. Mbang kecipir mas, kembang kara.
Aja kuwatir dhik, aku ra neka-neka.
45. Adhem-adhem mas, kemulan sarung.
Wis kadhung gelem dhik, ora usah bingung-bingung.
46. Menyang pasar mas, kok ora tetuku.
Ati ra sabar, kepengen gage ketemu.
47. Iwak lele, mati kejenu,
Degan ijo enak nggo rujakan,
Uwis suwe ya mas...ora ketemu,
Luweh becik ayo geguyonan.
48. Pitik cilik, mangane jagung,
Neng kebonan cacaha selawe,
Wani nglirik ya mas ra wani nembung,
Bareng ditembung jebul ana sing dhuwe.
49. Menyang Solo ya mas, payunge ilang,
Tuku srabi, seng dodol wong ayu,
Dadi duda ya mas, aja sumelang,
Ra payu rabi ya mas melu aku.
50. Tuku piring, dhuwite pas-pasan.
Sing do eling, uripe sepisan
51. Iwak paus dhik, ana neng kene.
Awakku kurus terus, mikir slirane.
52. Ombak segara, rame swarane.
Nandang asmara, kaya ngene rasane.
53. Kembang kecipir ya dhik ya,
Wungu-wungu rupane,
Yen aku tukang parkir ya dhik ya,
Neng tansah seneng atine.
54. Mangan timun, neng pinggiring kali.
Paling penak ngalamun, karo nglaras campursari.

55. Mbang-kembang mawar, ditandur nang ara-ara,
Maju lancar kawentar, sak tanah Jawa.
56. Mlaku ngalor, kok dadi ngidul.
Saya suwe, lha...kok saya nglantur.
57. Mlaku ngetan, kok bali ngulon.
Tiwas edan, ora kelakon.
58. Othok kowok, kembang rambutan.
Ora mothok, dinggo rebutan.
59. Andheng-andheng mas, ndhuwur janggut.
Jo dipandeng, mengko mundhak mundhak kepincut.
60. Andheng-andheng mas, manggon ana pilingan.
Saya dipandeng, saya gampang kelingan.
61. Mangan roti mas dicampur anggur.
Kacang kapri enakke digawe bubur.
Aja ngimpi yo mas la mbok aja nglindur.
Rina wengi uripmu mung sami nganggur.

Wangsalan yang ditemukan

1. Glali jenange gula ya mas ya.
Wong lali ora rumangsa.
2. Njanur gunung dhik.
Malem minggu kok ngalamun.
3. Jenang gula, ya mas ya, mbok aja lali.
4. Klapa mudha enake kanggo rujakan.
Leganana aku kang nandhang kasmaran.
5. Mbalung janur wong bagus tak anti-anti.
Ngusadani wong kangen ndang antuk jampi.
6. Wohing aren, mbok ya eling jaman semana.
7. Jae wana saupama.
wiwit iku atiku poyang-payingan.

Lirik Tembang Campursari

Lirik Tembang Randha kempling

Ndhak pundi mbak ayu badhe tindhak pundi
 Kadingaren tindhak wae ora numpak taksi
 Dhewekan apa ora wedi
 Timbang nganggur kula gelem ngancani
 Kleresan mas alias kebetulan
 Blanjane kathah rada kabotan
 Yen purun mas enggal-enggal ngrencangi
 Tekan omah mangkeh kula opahi
 E'e tobil wong legen golek momongan
 Niki blanja napa mbakyu badhe pindahan
 Ampun gela mas sampeyan ampun kuciwa
 Kula randha anyaran ditinggal lunga
 Awan-awan lunga blanja neng pasar pahing
 Prawan randha kanggoku ra patek penting
 Neng Semarang mas tuku gelang apa anting-anting
 Ja sumelang ya ben randha dijamin kempling

Lirik Tembang Aja Sembrana

Ampyang gulane jawa ya mas ya
Pilih kacang apa klapa
Dadi wong lanang
Mbok aja sembrana...aja sembrana
 Glali jenange gula ya mas ya
 Wong lali ora rumangsa
 Sarwa sarwi ngguyoake tingkahe
 Suwe-suwe kok mangkelake
 Aduh dhik aku sing kleru aja dadi atimu
 Durung-durung kowe wis nesu

Neng kali gawa pancingan

Wong lali ora kelingan

Yen lali ora kelingan

Aduh dhik aku sing luput jo pijer prengat-prengut

Wong ayu dadi semrawut

Sosor bebek e... disosor meri

Salah mu dhewek mohon disorry

Besuk-besuk nggag lagi-lagi

Manis gulane batu ja kleru

Sing dodol rupane ayu

Janji kemis mesthi dadine sebtu

Yen kagol tak tinggal mlayu

Lirik Tembang Sakit Rindu

Luwih becik lara untu

Daripada sirahe ngelu

Sakit cinta, sakit rindu

Yen wengi ra bisa turu

Yen awan ra doyan mangan

Amarga tansah kelingan

Betul kowe betul kandhamu, cah ayu...

Ora liya mung sliramu

Rina wengi dadi impenku

Wani sumpah apa njalukmu

Bocah ayu, jo ngguya-ngguyu

Lali anak lali bojo

Lali wayah lali petung

Rasane wong lagi gandrung

Pilih mbacut apa pilih wurung

Yen wurung tak mlebu sarung

Yen wurung tak trima-trima gantung

Malaria apa malarindu
 Sedina kaya sewindu
 Neng awak marakke kuru
Numpak dokar mlakune ngulon
Wong sabar mesthi kelakon
 Waduh bapak aduh biyung
 Anakmu kaya wong gemblung
 Kapan dikau paling pitulung
Iwak cucut mlebu nang karung
Kebacut alias kadung
 Ngentekke sawah ngentekke kampung

Lirik Tembang Aja Digondeli

Janjine ora tenanan
 Jebule kriwikan dadi grojogan
 Saben-saben dielengke
 Nanging sajake kok anteng wae
 Pulo-pulo wis bejaku ya dhik ya
 Wis pancen dadi nasibmu
 Tak suwun marang sliramu
 Aja dadi runtiking atimu
Iwak cucut wadahi karung
Becik mbacut tinimbang wurung
 Aduh mas tinimbang wurung
Neng pasar kok tuku cipir
Ja samar yen ora tak pikir
 Aduh dhik aja kuwatir
Manuk gagak kok ngaku merak
Pancen sengaja pancen dijarag
 Aduh mas sakit hatiku
Ana kadal mangani roti

Ndang tak budhal aja digondeli
 Aduh dhik aja digondeli
Mbang kacang kembang kedele ela...e..
Glepa-glape dadi gawe
 Yen pancen dikarepake
 Ayo enggal aku terno bali wae

Lirik Tembang Lare Gunung

Kula niki lare gunung
 Adoh kutha manggene teng kampung
 Cedak alas cedak grumbul gung liwang liwang
 Dede mergi nanging lurung
 Lendang plangi jarike kawung
 Pak'e kuncung bebetan sarung
 Adoh ratu caket watu sak gunung-gunung
 Kirang gaul alias srawung
 Nadyan kula lare gunung
 Ampun supe, ampun lali menthung
 Niat nulung napa menthung
 Kula wong bingung
 Ra dhuwe bapak ra dhuwe biyung
 Ora udan ora mendhung
 Kok jamane para priyayi bingung
 Mbiyen pripun kok ora dipetung
 Trima nasib kula lare gunung

Lirik Tembang Sengit

Bola-bali tak kandani ya mas ya
 Bola-bali tak aturi ya mas ya
 Kowe lunga awan mbengi

Lali anak lali bojo nuruti karepe ati
 Tak kandani wanti-wanti ya dhik ya
 Lungaku golek rejeki ya dhik ya
 Aku mulih dhuwite mesthi njaluk apa
 Tak turuti kebutuhan tercukupi

Sengit aku sengit aku ala sengit aku

Kepengen marah padamu

Nanging kowe malah nesu

Sing nesu kudune aku

Lha kok ra rumangsa kleru

Nganggo kathok bhenikke dedel ya dhik ya

Wong wedok kakehan rewel

kok mesthi bawel

Aku gemang mas wong lanang

Mbok aja seneng ngumbar wirang

Jaran kepang a la jaran kore ya dhik ya

Wong lanang menangan dhewe iki jamanne

Ela-elo ja ngono ja ngono

Yen tak tinggal cotho

Lirik Tembang Balen

Jan-jane dhik, aku wis rindu

Wis rong taun lawase ora ketemu

Eling-eling dhik, jamane semana

Runtang-runtang anane ra ana liya

Jan-jane mas, aku wis lali

Gelang alit bebasan munggah ing driji

Ora gampang nambani cuwaneng ati

Ra semaya mas, aku ra janji

Horotoyoh, nganggo teklek kecemplung kalen

Timbang golek dhik, sing apik aluwung balen

Sabar mas, mbok sabar ora kesusu
 Yen kesusu, tondhone wis mesthi kleru
 Estu dhik, wis dadi antebing kalbu
 Tak belani jiwa raga tulusing ati
 Sabar bola bali tak aturi
 Yen kuciwa jur getun tiba nang mburi

Lirik Tembang Simpang Lima

Njanur gunung dhik

Malem minggu kok ngalamun

Biasane sore-sore wis diapeli

 Mangan timun,

 Mangan timun ja dicampur sabun

 Timbang ngalamun luwih becik anglipur ati

Malem minggu dhik

Malem minggu yo mlaku-mlaku

Melu aku, melu aku neng Simpang Lima

 Rame-rame,

 Rame-rame karo kancane

 Indahe kutha Semarang wayah-wayah sore

Diukir-ukir kayune Jepara

Aja dipikir neng ati dadi lelara

Sega pecel, sate kerang neng Simpang Lima

Tiwas mangkel kebacut ditinggal lunga

Lirik Tembang Anting-Anting

Ting-anting mbang cempaka

Tanda mata saka sliramu

Ting-anting tanda tresna

Lahir bathin sineksih lintange wluku

 Ling-eling dek semana

Rembulane ketutup mega
 Gawe kekesing ati
 Nganti-anti tekane radyan permadi
 Anting-anting dhik kembang cempaka
Wohing aren mbokyo eling dhek semana
Emprit ganthil menclok neng witing pari
Tansah gumanhtil ana njroneng ati
 Ting-anting mbang cempaka
 Tanda mata uga tanda tresna
 Ling-eling dek semana
 Yen ra nyandhing rasane neng ati gela

Lirik Tembang Tahu Apa Tempe

Wis suwe mas ora mangan tahu
Yen dibacem legi rasane
Uwis suwe mas ora ketemu
Mesam-mesem sajak seneng atine
Wis suwe mas ora mangan tempe
Tempe kripih apa mendoane
Sampun lami mas napa sampun supe
Yen dha becik niku sing sae
Iki tahu dhik lan iki tempe
Padha wae asale saka dhele
Yen ketemu sajak seneng atine
Aja-aja saben dina nang ngomahe
Pilih tahu dhik apa pilih tempe
Yen dirasakne padha enakke
Pilih aku apa pilih kae
Ditimbang-timbang padha abote

Lirik Tembang Gethuk

Sore-sore padang bulan
 Ayo kanca padha dolanan
 Rene-rene bebarengan
 Rame-rame e...do gegojegan
 Kae-kae rembulane
 Yen disawang kok ngawe-awe
 Kaya-kaya ngelingake
 Kanca kabeh aja turu sore-sore

Gethuk, asale saka tela

Mata ngantuk iku tambane apa

Ah...ah... gethuk asale saka tela

Yen ra pethuk atine rada gela

Ja ngono mas
 Aja-aja ngono
 Kadung janji mas
 Aku mengko gela

Lirik Tembang Sinom Rujak Jeruk

Mbesengut menggalih napa?
 Sing lanang bal-balan
 Sing wadon main kasti
 Sehat awake seje karo wingi-wingi
 Mangan timun neng pinggiring kali
 Paling penak ngalamun karo nglaras campursari
 e...ya...e...yo
 nora kerso...dhahar nikah
 ngetan bali ngulon
 apa sedyane kelakon
 apa sedyane kelakon
 sinawang nyimpen wigati

kolang kaling, kolang kaling
 sing lencir kuneng
 bener kandamu kuwi
 apa iyo apa tenan
 aku emoh yen guyonan
 nanging ing bathin pekewuh
 mesem ngguyu pancen perlu
 yen tanpa esem ngguyu
 dadi kaya wong nesu
 mbesengut ngut
 nadyan ora sepira
 jeruk kepruk dhawa kulite
 lagi kapok bareng entek dhuwite
 nyidam lelakon seti adi
 mlaku dhisik ora ngenteni
 ala setithik nanging gemati
 rujak jeruk morowingan
 nadyan lunga
 tak uni rujake para priyayi
 aja lali midangetake campursari
mbang kecubung kembang mawar
ditandur nang ara-ara
maju lancar kawentar
sak tanah Jawi
 elokke nyatane sok ndudut ati
 sayekti ngiras pantes nguri-nguri tradisi
 mrih lestari CSGK Handayani
 Duh kangmas ayo ngrujuk rujak wuni
 Ayo nglaras campursari
 Sayekti mring sawiji
 Guyub rukun reronone

Jak...rujak rujak kula melu napa entuk
 Tambah mathuk ten wektu bakal kepethuk
 Jak...rujak blimbing seger yen ditambah gula
 Milang-miling lencir kuneng dek'e sapa
 Sajake kok ana sing digoleki
 Nyatane sapa-sapa ditakoni
 Duh...Gusti welasono
 Mugi paring pangaksami

Lirik Tembang Kembang Kecubung

Awite pisan ketemu
 Jroneng ati dona ora kuwawa
 Ing sunareng netramu
 Gawe bingung rasaneng atiku
 Apa kang dadi sebabe
 Rina wengi gandrung kapingi
 Amarga solah bawane
 Bisa gawe brantangen atiku
 Wiwit iku, atiku saya ora karuan
 Rasa kapang, jroneng ati
 Tansah kepingin pinanggih
 Iba bungahing atiku
 Yen sliramu nedya ngimbang
 Mbang cubung dironce-ronce
 Kene bingung kono ora piye-piye

Lirik Tembang Gela

Gela, gela neng atiku
 Yen kelingan jamane semana
 Pisan ketemu sliramu
 Katone nyata, kenya idamanku

Tega, tega neng atimu
 Gawe gela lan gawe kuciwa
 Kadhung atiku wis kadhung tresna
 Ora ngira lan ora ngelegawa
 Eman, wong ayu tak eman-eman
 Wong tenan dikira aku guyonan
 Eman, wong ayu tak eman-eman
 Manising lathimu gawe cuwaneng atiku
Ukir-ukir kayune Jepara
Wajik klethik enak dinggo wedangan
Yen tak pikir neng ati marakke lara
Luwih becik e becik nggo tetembangan

Lirik Tembang Getun

Getunku setahun neng ati gela rasane kuciwa
 Sithik-sithik mung ngalamun
 Anelongso rino klawan wengi
 Gumunku setahun yen lagi bingung
 Saya tambah bingung
Iwak gurameh pangan welut
Piye maneh wis barang kebacut
 Pripun kepriben minta ampun ketiban amben
 Mboten purun lha nggeh kajenge
 Nambahi bingung jarene wong getun
 Yen digeget mboten mantun-mantun
 Sing purun kersane mantun
 Nggih tombo ngalamun
 Getunku nganti setahun
 Aduh ampun trima sakit udun...dun...dun

Lirik Tembang Andheng-Andheng

Biyen mula dhik, aku rak wis kandha

Sliramu sajak ora nglegawa

Katone malah saya sengaja

Witing tresna merga saka kulina

Ana abang dhik, kok milih sing ireng

Sing ireng jare gampang jahite

Yen nyawang mbok aja dipandeng

Yen dipandeng mundhak angel laline

Andheng-andheng mas ndhuwur janggut

Jo dipandeng mengko mundhak, mundhak kepincut

Andheng-andheng mas manggon ana pilingan

Saya dipandeng saya gampang kelingan

Lirik Tembang Methuk

Janjine saguh methuk

Tiwas diadhang nganti ngantuk-antuk

Kene le' dandan mangkuk

Thingak-thinguk jebul ora dipethuk

Omongane nggedupruk tiwas digugu

Jebul ora gathuk

Alesane saktekruk

Monthak-manthuk

Samar yen diamuk

Esuk methuk ala sore methuk

e... bola bali methuk

e...jebul ora tau entuk

pring ori dinggo sulingan

apa lali apa ra kelingan

apa lali apa ra kelingan

esuk dele ala sore tempe

e...aja sok leda-lede

e...aja sik leda-lede

Jas bukak ikete blangkon

Sama jugak ala sami mawon

Sami juga etak sami mawon

Ting-enting gula jawa

Gulane aren mas apa gula klapa

Ling-eling mbok rumangsa

Aja nganti agawe kuciwa

Lirik Tembang Othok Kowouk

Othok kowouk, othok kowouk kembang rambutan

Ora mothok, ora mothok dinggo rebutan

Saben dina ribut eker-ekeran

Jebul ra sumbat-ra sumbut

Jaman anyaran

Enting-enting, enting-enting gulane jawa

Murang-muring, murang-muring gunane apa

Rana salah rene luput

Ra dadi karepe

Mbuh ra weruh kepiye mengko dadine

Kembang cipir, kembang cipir dironce-ronce

Tiwas dipikir sing kono mung sakpenakke

Mlaku ngetan, mlaku ngetan kok bali ngulon

Tiwas edan wis edan ora kelakon

Lirik Tembang Sing Paling Penak

Paling enak dhik, sing paling kepenak

Dadi konglomerat, bandhane sak arat-arat

Omah gedong, magrong-magrong

Pating petongkrong-petongkrong

Saben dina shoping, numpak mobil
 Mung gari nangkring
Mangan roti mas dicampur anggur
kacang kapri enakke digawe bubur
aja ngimpi ya mas ya
la mbok aja nglindur-nglindur
rina wengi uripmu mung sami nganggur
 Mangan timun e mangan timun, dicampur gula
 Wong ngalamun, apikke direko-reko
Mangan sukun e mangan sukun, mung gari siji mas
Kari ya ngalamun, aku emoh ngancani
 Walang kekek dhik, dipangan kalkun
 Yen lagi bokek paling penak iya ngalamun
Menyang Jogja ya mas ya, aja numpak sepur-sepur
Gek ndang kerja, mengko tak tuthuk siwur

Lirik Tembang Aja Gawe-Gawe

Bola-bali dikandani
 Bola-bali diaturi
 Mas kok ora digape
 Jare ngene kok malah ngono
 Jare ngono kok malah ngene
 Mas...piye karepe
 Aku ngulon, sampeyan ngetan
 Nduwe bojo kaya jetungan
 Mas ora karuan
 Mbiyen piye saiki kepiye
 Sampeyan wis ngerti dhewe
 Mas ja gawe-gawe
 Saben wengi ditinggal lunga
 Aduh dhik aku dhewekan

Tuku wijen dipangan semut

Turu ijen dirubung semut

Aduh dhik sapa-sapa sing tahan

Bola-bali wis dikandani

Bola-bali jare wis ngerti

Aduh mas jarene ngerti

Cianjur di Sukabumi

Terlanjur jadi penyanyi

Duh mas dadi penyanyi

Lirik Tembang Sida Apa Ora

Mas...mas sida apa ora mas

Jo pijer semaya mas

Aku mengko gela

Saben dina, aku tansah ngenteni

Aja-aja sliramu njur mblenjani janji

Dhik-dhik nyebar godong kara dhik

Sabar sawetara dhik,

kowe cah manis

Wong kesusu akehe sing mesthi kleru

Sareh dhisik, aku ra bakal mlayu

Mbang kecipir mas, lembang kara

Aja kuwatir dhik, aku ra neka-neka

Nang Magelang mas, jo lali janjine

Ja sumelang dhik, dijamin mpu dadose

Adhem-adhem mas. kemulan sarung

Wis kadhung gelem dhik, ora usah bingung-bingung

Menyang pasar mas, kok ora tetuku

Ati ra sabar, kepengin gage ketemu

Lirik Tembang Ayo Ngguyu

Iwak lele ya mas mati kejenu

Degan ijo enak nggo rujakan

Uwis suwe ya mas ora ketemu

Luwih becik ayo geguyonan

Ayo ngguyu...ayo ngguyu...

Yen ngguyulah aja seru-seru

Ayo ngguyu...ngguyu maneh

Yen ngguyulah aja seru-seru

Pitik cilik ya mas mangane jagung

Neng kebonan cacahé selawe

Wani nglirik ya mas ra wani nembung

Bareng ditembung jebul ana sing duwe

Ayo ngguyu...ngguyu kabeh

Yen ngguyulah aja seru-seru

Ayo ngguyu...ayo ngguyu...

Yen ngguyulah aja seru-seru

Menyang Solo ya mas payunge ilang

Tuku srabi sing dodol wong ayu

Dadi duda ya mas aja sumelang

Ra payu rabi ya mas melu aku

Ayo ayo ngguyu...ayo ayo ngguyu...

Ngguyu karo aku

Yen ngguyulah aja seru-seru

Yen ngguyulah aja seru-seru

Lirik Tembang Pak Rebo

Pak rebo e pak e pak rebo

Pak rebo kok laire dina kemis

Yen setu dodolan nang pasar senen

Selasa jumat mulih neng pasar minggu

Ja ngono e jo e jo ngono
 Ja aja ngono dadi wong aja lamis
 Neng ngarep mudhuk-mudhuk
 Sajak sopan neng mburine
 Jebul ndredek ora karuan
e...tuku piring dhuwite pas-pasan
e...sing do eling uripe sepisan
 pak rebo e pak e pak rebo
 pak rebo kok laire dino kemis
 yen setu dodolan nang pasar senen
 Selasa jumat kondur neng pasar minggu
 Randha pindo randha randha pindo
 Randha pindo aja sok ngaku gadis
 Yen lanang wis duwe putu aja ngaku jaka
 Cen ndonyane edan ra uwis-uwis

Lirik Tembang Pantai Asmara

Pantai Glagah dhik neng Kulonprogo
 Segara kidul tlatah Ngayogyakarta
 Papan endah
 Muda-mudi mbangun tresna
 Pa maneh yen
 Padang bulan kaya rina
 Ra percaya mas
 Yo dibuktikna
 Ayo mlaku-mlaku
 Neng taman asmara dhik
 Bertamasya karo melepas rindu
 Aja gemang mengko ndak gela atiku
Iwak paus dhik ana nang kene
Awakku kurus terus mikir slirane

Ombak segara rame swarane

Nandang asmara kaya ngene rasane

Ati tratap saben krungu suaramu

Saben dina mung ngarepake malem minggu

Lirik Tembang Tukang Parkir

Tukang parkir,

Tukang parkir neng pinggir dalan

Kanggo pegawean

Mondar-mandir

Wira-wiri ngulon ngetan

Ngatur kendaraan

Wiwit esuk uthuk-uthuk nganti sore

Ra ana lerene merga tanggung jawabe

Kabeh marang kluargane dadi lan seneng atine

Kembang kecipir ya dhik ya

Wungu-wungu rupane

Yen aku tukang parkir ya dhik ya

Neng tansah seneng atine

Numpak andhong ya dhik ya

Loro-loro jarane

Sambil ngrungoake kroncong

Tak kencrung tak kecreng

Tak kencrung tak kecreng

Kanggo nglipur atine

Lirik Tembang Eman-Eman

Eman-eman tenan tak eman

Biyen manwae tenanan

Kersane namung guyonan

Jebule malah dadi tenanan

Eman-eman tenan di eman
 Kriwikan dadi grojogan
 Nadyan namung saktlekaman
 Nyatane gawe gumun ra karuan
 Aduh mas niku kepripon
 Sing ampun nggih sampun
 Aduh dhik karepku ngono
 Sampeyan aja maiduh aja maiduh
 Aduh mas mbok ampun ngawur
 Mlaku ngalor kok dadi ngidul
 Saya suwe lhakok saya nglantur
 Cianjur lewat Cikini
 Terlanjur jadi begini
 Piye mane e...gimana lagi
 Eman-eman tenan cah ayu
 Neng kana piye lawase
 Elingo mbenjang ing tembe
 Wancine manungsa bali kodrate

Lirik *Tembang Tak Eling-Eling*

Tak eling-eling
 Apa sliramu sing nate ketemu
 Ing nalika iku
 Candik ayu sumunar netramu
 Sore kang edi namung esemmu
 Sing ora nguwati
 Nadyan widadari
 Kalah endah anyengsemke ati
 Semar sabrang legog-legog
 Nang omah bingung
Jae wana sumpama

Wiwit iku atiku poyang-payingan

Tak eling-eling pancen sliramu

Sing marai-marai

Mbesuk kapan aku

Bisa nyandhing lintang panjerino

Lirik Tembang Kangen

Pitung sasi lawase nggonku ngenteni

Mung sliramu wong bagus kang dadi ati

Rino wengi mung tansah tak impi-impi

Jroneng ati kangenku setengah mati

Jenang gulo, yo mas yo, mbok ojo lali

Ngelingono rikolo jaman semono

Sliramu janji aku setio ngenteni

Lahir batin tersnaku terusing ati

Kangen... wong kangen ngene ngene rasane

Rindu-rindu wong bagus kowe tak tunggu

Kangen... wong kangen opo opo tambane

Rindu-rindu tambane kudu ketemu

Klapa muda enake kanggo rujakan

Leganana aku kang nandang kasmaran

Mbalung janur wong bagus tak anti-anti

ngusadani wong kangen ndang entuk jampi